

**STRATEGI MAJELIS SHOLAWAT NARIYAH DALAM MEMPERBAIKI
AKHLAK PEMUDA DI KABUPATEN SUMENEP**

Tesis

OLEH
BADRUDDIN SYARIFUL ALIM
(NIM: 18770056)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRATEGI MAJELIS SHOLAWAT NARIYAH DALAM MEMPERBAIKI
AKHLAK PEMUDA DI KABUPATEN SUMENEP**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

BADRUDDIN SYARIFUL ALIM

(NIM: 18770056)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Badruddin Syariful Alim
Tempat & tanggal lahir : Pamekasan, 15 Februari 1994
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam
Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten
Sumenep

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 10 Desember 2020

Hormat Saya



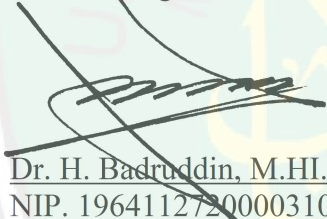
Badruddin Syariful Alim
NIM. 18770056

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

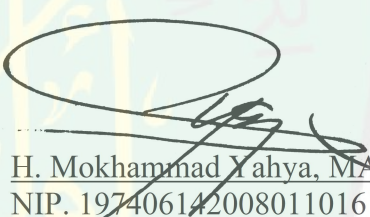
Nama : Badruddin Syariful Alim
NIM : 18770056
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki
Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

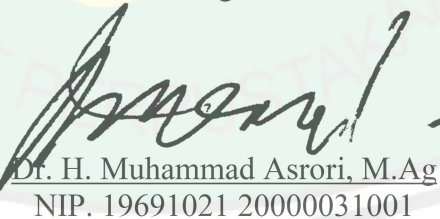
Pembimbing I


Dr. H. Badruddin, M.HI.
NIP. 196411272000031001

Pembimbing II


H. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D.
NIP. 197406142008011016

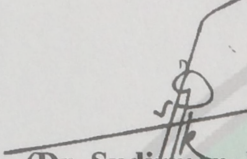
Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691021 20000031001

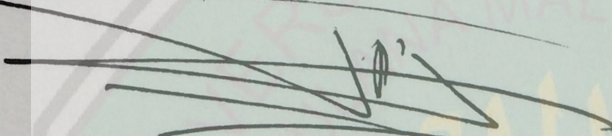
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis denga Judul “Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep” ini telah diuji dan pertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2020.

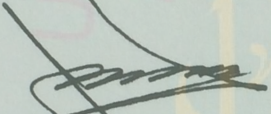
Dewan Penguji


(Dr. Sudirman, M.Ag.)
NIP. 196910202006041001

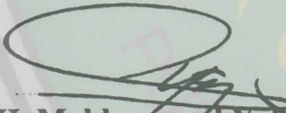
Ketua


(Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag.)
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama


(Dr. H. Badruddin, M.HI.)
NIP. 196411272000031001

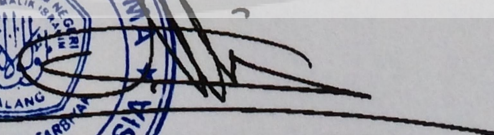
Anggota


(H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.)
NIP. 197406142008011016

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.)
NIP. 196508171998031003

MOTTO

“

Aku tidak sebaik yang kau ucapkan,
tapi aku juga tidak seburuk apa yang
terlintas di hatimu.
(Ali bin Abi Thalib R.A)

”



ABSTRAK

Alim, Badruddin Syariful. 2020. *Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Badruddin, M.HI. dan H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.

Kata Kunci: *Majelis Sholawat, Sholawat Nariyah, Akhlak, Pemuda*

Generasi milenial Indonesia saat ini mengalami degradasi akhlak yang sangat signifikan, khususnya di Kabupaten Sumenep. Hal itu terjadi di tengah munculnya berbagai teori tentang perkembangan moral yang diantaranya teori Lawrence Kohlberg, Albert Bandura, Jean Piaget, dan Nasr al-Siraj al-Thusi. Ada banyak upaya untuk memperbaiki akhlak yang salah-satunya adalah peran pondok pesantren yang sejak tahun 1800-an sudah ada di Sumenep. Dari berbagai pendekatan teoris baik dari dunia barat dan Islam dan berbagai upaya yang dilakukan oleh para ulama dan pendidik, ikhtiar yang diinisiasi oleh K. Ali Mawardi dengan Majelis Sholawat Nariyah menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi apa yang digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah dalam upaya memperbaiki moral pemuda di Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana posisi sosial-keagamaan Majelis Sholawat Nariyah 2). Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda 3). Faktor-faktor pendukung dan penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda dan usaha solutif dalam mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisisnya, peneliti menggunakan teori analisis Donald Ary (familiarisasi dan pengorganisasian, pengkodean dan pengurangan, serta menafsirkan dan memberikan penjelasan). Pengecekan keabsahan data dengan pengujian kredibilitas data, transferability, dependability, dan confirmability.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Majelis Sholawat Nariyah adalah sekelompok individu yang berkumpul di tempat dan waktu tertentu untuk membaca 4444 sholawat Nariyah secara berjemaah. Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis informal yang secara independen melakukan kegiatan sosial-keagamaan dan diterima oleh masyarakat Sumenep sebagai media dakwah. Strategi Majelis Sholawat Nariyah yaitu: strategi kognitif dengan pola membaca sholawat Nariyah dan memberikan nasihat dan anjuran, strategi behavioristik dengan pola latihan dan pembiasaan, dan strategi preventif dengan pola memberikan larangan dan pengawasan. Faktor-faktor pendukungnya yaitu; figur publik, seni musik al-Banjari, konsumsi, dan ukhuwah *jam'iyah*. Faktor-faktor penghambatnya yaitu; penilaian rendah terhadap majelis, acuh tak acuh, ketepatan waktu, dan konsumsi.

ABSTRACT

Alim, Badruddin Syariful. 2020. *The Strategy of Sholawat Nariyah Assembly in Improving Moral of Youth in Sumenep Regency*. Thesis, Study Program of Islamic Education Master, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Thesis guide: Dr. H. Badruddin, M.HI. and H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.

Keywords: *Sholawat Assembly, Sholawat Nariyah, Moral, Youth*

Millennial generation of Indonesia are having quite significant degradation in moral, especially in Sumenep Regency. This happened in the midst of the emergence of various theories about moral development including the theories of Lawrence Kohlberg, Albert Bandura, Jean Piaget, and Nasr al-Siraj al-Thusi. There have been many attempts to improve morals, one of those is the role of Islamic boarding schools which have existed since the 1800s in Sumenep. From various theoretical approaches, either the Western or the Islamic and various efforts made by the theologians and educators, the initiative initiated by K. Ali Mawardi with his Sholawat Nariyah Assembly is interesting to study.

This study aimed to uncover what strategy used by Sholawat Nariyah Assembly in an effort to improve the youth's moral of Sumenep Regency. The focus of this study was to research 1). How the socio-religious position of Sholawat Nariyah Assembly, 2). The strategy of the Sholawat Nariyah Assembly in an effort to improve youth morals 3). Factors that support and hamper the Sholawat Nariyah Assembly in efforts to improve youth morals and solutive efforts to overcome them.

This research used a qualitative approach with the type of case study. Data collection was done through observation, interview, and documentation techniques. For analysis data, researchers used Donald Ary's theory of analysis (familiarizing and organizing, coding and reducing, then interpreting and representing). The validity of the data used was testing data credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of this study found that Sholawat Nariyah Assembly is a individuals' group who assemble at a certain place and time to recite 4444 Sholawat Nariyah in congregation. The Sholawat Nariyah Assembly is an informal assembly that independently carries out socio-religious activities and is accepted by the people of Sumenep as a medium of preaching. The Strategy of Sholawat Nariyah Assembly are cognitive strategy with reciting sholawat Nariyah pattern and advice and suggestion pattern, behavioristic strategy with training and habituation pattern, and preventive strategy with prohibition and supervision. Supporting factors are public figure, al-Banjari music, consumption, and *ukhuwah jam'iyah*. Inhibiting factors are underestimate, indifferent, punctuality, consumption.

مخلص البحث

العالم، بدر الدين شريف. 2020. إستراتيجية مجلس الصلوات النارية في تحسين أخلاق الشباب في سومنب. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت إشراف: الدكتور الحاج الماجستير والدكتور محمد يحيى الحاج الماجستير

الكلمات الرئيسية: مجلس الصلوات، الصلوات النارية، الأخلاق، الشباب يعاني جيل الألفية الإندونيسي حاليًا من تدهور أخلاقي كبير جدًا، خاصة في سومنب. حدث ذلك وسط ظهور نظريات مختلفة حول التطور الأخلاقي، منها نظرية لورانس كولبرج وألبرت باندورا وجان بياجيه ونصر السراج الطوسي. كان هناك محاولات عديدة لتحسين الأخلاق، أحدها دور المعاهد الإسلامية التي كانت موجودة منذ القرن التاسع عشر في سومنب. من عدة المقاربة النظرية المختلفة إما من الغرب أو الإسلام، والجهود التي بذلها العلماء والمربون، فإن المساعي التي بدأها الشيخ علي ماوردي مع مجلس الصلوات النارية مثيرة الاهتمام للبحث.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الاستراتيجيات التي يستخدمها مجلس الصلوات النارية في المحاولة لتحسين أخلاق الشباب في سومنب. يركز هذا البحث على الكشف عن 1. ما هو موقع مجلس الصلوات النارية الاجتماعي الديني 2. إستراتيجية مجلس الصلوات النارية في المحاولة لتحسين أخلاق الشباب 3. العوامل التي تدعم وتعرقل مجلس الصلوات النارية في المحاولة لتحسين أخلاق الشباب والحلول للتغلب عليها.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع من دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. وللتحليل، استخدم الباحث نظرية دونالد أري للتحليل (التعريف والتنظيم، الترميز والطرح، وكذلك التفسير وتقديم الشرح). التحقق من صحة البيانات عن طريق اختبار مصداقية البيانات وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

والنتائج من هذا البحث أن مجلس الصلوات النارية هو مجموعة من الأفراد الذين يجتمعون في مكان وزمان معينين لقراءة 4444 صلاة نارية جماعة. مجلس الصلوات النارية هو تجمع غير رسمي يقوم بشكل مستقل بالأنشطة الاجتماعية والدينية ويتم قبوله من قبل سكان سومنب كوسيلة للوعظ. استراتيجية مجلس الصلوات النارية هي استراتيجية المعرفي بنمط قراءة الصلوات النارية الوعظ والنصيحة واستراتيجية السلوكي بنمط التمرين والتعود واستراتيجية الوقائي بنمط المنع و المراقبة. العوامل الداعمة هو شخصية مشهورة وفن الموسيقى البنجري وطعام وأخوة الجامعية. العوامل المعرقلة هو تقدير البخس و غير مبال وطعام وانضباط.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep” sebagai tugas akhir di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita, yakni Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, mendukung, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, baik secara langsung atau tidak, lebih khusus lagi kepada:

1. *Eppak* dan *Emmak* (Bpk. Ahmad dan Ibu Khalifah) beserta keluarga besar Miyanten dan Bani Sulaiman yang selalu memberikan perhatian, nasihat, arahan, serta selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik morel atau materil sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M,Ag., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M,Ag., Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh dosen dan staf yang telah mendidik, melayani,

- serta memfasilitasi penulis selama masa kuliah sampai akhir penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta masukan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan masa kuliaan dan tugas akhir ini dengan baik.
 4. Dr. H. Badruddin, M.HI. Dosen Pembimbing 1 dan H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D. Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan koreksi, saran, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
 5. K. Ali Mawardi dan Bpk. Haqi beserta seluruh jamaah Majelis Sholawat Nariyah yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan dimintai keterangan selama penulis melakukan penelitian.
 6. Putri Arifatul Ilmiah yang telah rela mencurahkan hatinya untuk ikut berjuang, memberikan motivasi, kasih sayang, dan perhatiannya selama penulis menempuh kuliah sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
 7. Irvan Sholihin Haqiqi dan Yuli Handayani, teman-teman senasib dan seperjuangan, serta seluruh pihak yang telah banyak memberikan kontribusi positif baik selama penulis menempuh masa kuliah atau pun dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Demikian dari penulis, *jazakumu Allah khairul jaza*, semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan yang lebih kepada mereka yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah Swt. juga memberkahi semua ilmu yang telah penulis dapatkan selama menempuh masa kuliah. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya tenaga pendidik baik formal atau pun non-formal, yang tentunya kritik dan saran juga penulis butuhkan dari semua pihak.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	i
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Peneletian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Majelis Sholawat	16
1. Definisi Majelis Sholawat	16
2. Tradisi Pembacaan Sholawat	19
3. Majelis Sholawat Nariyah	21
B. Sholawat Nariyah	22
1. Lafath dan Makna Sholawat Nariyah	22
2. Sejarah Sholawat Nariyah	26
3. Keutamaan dan Manfaat Sholawat Nariyah	30

C. Akhlak.....	33
1. Definisi Akhlak	33
2. Macam-macam Akhlak	36
3. Tahap-tahap Pembentukan Moral.....	42
4. Tahapan Pembentukan Akhlak Mulia	49
5. Strategi Perbaikan Akhlak bagi Pemuda	55
BAB III	66
METODE PENELITIAN.....	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Latar Penelitian	67
D. Data dan Sumber Data Penelitian	68
E. Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data	75
G. Keabsahan Data.....	77
BAB IV	79
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	79
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	79
1. Letak Geografis Kabupaten Sumenep.....	79
2. Kondisi Demografis Kabupaten Sumenep	80
3. Keadaan Pendidikan di Kabupaten Sumenep.....	81
B. Paparan Data	83
1. Sejarah Berdirinya Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep.	83
2. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep.....	89
3. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep	101
4. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda.....	116

5. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya	127
C. Hasil Penelitian	135
1. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep.....	136
2. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep	140
3. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda.....	144
4. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya	148
BAB V.....	155
PEMBAHASAN	155
A. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah	155
B. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda.....	167
C. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda	185
D. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya	196
BAB VI	207
PENUTUP.....	207
A. Kesimpulan	207
B. Saran.....	208
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	218

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 2: Wawancara.....	71
Tabel 3: Observasi.....	74
Tabel 4: Jumlah Peruduk dan Rumah Tangga Berdasarkan Kartu Keluarga.....	80
Tabel 5: Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru di Sumenep.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi Wawancara dan Observasi
4. Dokumentasi Tawasul dan Doa Sholawat Nariyah



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ر = r	غ = gh
ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = ts	ش = sy	ك = k
ج = j	ص = sh	ل = l
ح = h	ض = dl	م = m
خ = kh	ط = th	ن = n
د = d	ظ = zh	و = w
ذ = dz	ع = ‘	ه = h
		ء = ’
		ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أو = û

أي = ay

إي

=

î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlik para generasi muda Indonesia saat ini banyak mengalami degradasi yang sangat signifikan, begitu pula di Kabupaten Sumenep. Hal ini bisa diungkap dari munculnya berbagai kasus yang berhubungan dengan moralitas. Kasus narkoba misalnya tahun demi tahun mengalami peningkatan di Kabupaten Sumenep. Peningkatan tersebut sebagian disebabkan akses keluar masuk warga luar Madura yang semakin mudah dengan adanya jembatan Suramadu yang resmi dibuka pada tahun 2010 dan akses komunikasi yang memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi.

Semenjak tahun 2012 hingga kini tren kasus narkoba menunjukkan peningkatan yang signifikan. Di tahun 2012 kasus narkoba tercatat hanyalah 12 kasus, dan ditahun berikutnya mengalami dua kali kelipatan.¹ Grafik ini terus meroket dari 43 kasus di tahun 2015 hingga 78 kasus pada tahun 2018.² Hal ini menjadikan kasus penyalahgunaan narkoba

¹ “Kasus Narkoba Pada Tahun 2013 Meningkat,” *Koran Madura* (blog), 20 Februari 2014, <https://www.koranmadura.com/2014/02/kasus-narkoba-pada-tahun-2013-meningkat/>.

² Rahmat Hidayatullah Hamri, “Tinjauan Yuridis Sosiologis Terhadap Peredaran dan Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu (Studi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sumenep)” (Undergraduate, University Of Muhammadiyah Malang, 2019), 3.

menduduki ranking pertama dalam kriminalitas generasi muda di Pengadilan Negeri (PN) Sumenep.³

Selain kasus narkoba, data pengidap HIV/AIDS juga terbilang semakin meningkat. Di tahun 2014 hanya tercatat 24 kasus dan meningkat menjadi 93 kasus di tahun 2017. Jumlah kasus ini juga menunjukkan penambahan di tahun-tahun berikutnya. Pergaulan bebas dan maraknya pencurian sapi juga menunjukkan degradasi moral yang cukup memprihatinkan khususnya dikalangan pemuda.⁴ Berpijak pada latar berikut menjadi krusial bagi berbagai pihak seperti tokoh masyarakat khususnya para pendidik memikirkan dan menyumbangkan kontribusi bagi upaya perbaikan moralitas pemuda di Kabupaten Sumenep yang sebelumnya terkenal agamis dan moralis.

Secara teoritis terdapat beberapa perspektif yang ditulis ilmuwan dalam pembentukan moral. Diantaranya adalah Lawrence Kohlberg, Albert Bandura, dan Jean Piaget. Kohlberg hadir dengan teori perkembangan moralnya. Ia membagi perkembangan moral dengan 3 tingkatan yaitu: Pertama, tingkatan pra konvensional (di bawah 10 tahun) diikuti tingkatan konvensional (remaja dan orang dewasa) hingga

³ JawaPos.com, "Jumlah Kasus Narkotika Mendominasi Di Sumenep," 12 Oktober 2018, <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/10/12/98357/jumlah-kasus-narkotika-mendominasi-di-sumenep>.

⁴ "Setiap Tahun Penderita HIV/AIDS di Sumenep Meningkat," diakses 19 Februari 2020, http://rri.co.id/sumenep/post/berita/573721/kesehatan/setiap_tahun_penderita_hivaidis_di_sumenep_meningkat.html. Lihat juga "Penderita HIV/AIDS di Sumenep Meningkat," *Koran Madura* (blog), 13 Oktober 2017, <https://www.koranmadura.com/2017/10/penderita-hivaidis-di-sumenep-meningkat/>. "Spesialis Pencuri Sapi Asal Batang-Batang Dibekuk Polres Sumenep," *Asatoe.Net* (blog), 9 Agustus 2017, <https://asatoe.net/spesialis-pencuri-sapi-asal-batang-batang-dibekuk-polres-sumenep/>. dan Media Madura, "Maling Spesialis Sapi di Sumenep Tewas Ditembak Polisi," *Media Madura* (blog), 9 Juni 2017, <https://mediamadura.com/2017/06/09/maling-spesialis-sapi-di-sumenep-tewas-ditembak-polisi/>.

tingkatan pasca konvensional (minimal 24 tahun). Kohlberg mengusulkan pada tingkatan konvensional, seorang individu menganggap baik jika ia bisa memenuhi kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.⁵

Sedangkan Albert Bandura dan Jean Piaget hadir dengan teori kognitifnya. Bandura mengatakan bahwa sisi kognitif dalam diri manusia, sangat berperan penting dalam pembelajaran.⁶ Ia mempunyai pandangan bahwa moral seseorang bisa berkembang dengan baik jika ia bisa mengimitasi seorang model, menyimpannya dalam ingatan, dan membentuk kembali perilaku atau sifat yang akhirnya akan melekat dalam dirinya.

Berbeda dengan Bandura, Piaget lebih fokus terhadap perkembangan kognitif anak dari sejak lahir sampai dewasa. Ia berpandangan bahwa seorang anak mampu berkembang dengan pikirannya sendiri. Pertama, mereka mulai belajar tentang dirinya sendiri melalui indera. Kedua, mereka belajar memahami realitas lingkungannya, namun pikirannya belum bisa terstruktur dengan baik. Ketiga, mereka menggunakan logika berpikirnya. Keempat, mereka mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak.⁷

Dalam perspektif Islam, Abu Nars al-Siraj al-Thusi menyebut tahapan pembentukan akhlak mulia sebagai *maqamat*. *Maqamat* adalah

⁵ Lawrence Kohlberg dan Richard H. Hersch, "Moral Development: A Review of the Theory," *Theory Into Practice* 16, no. 2 (April 1977): 55–56.

⁶ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (21 Maret 2015): 21.

⁷ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (30 Juni 2015).

pangkat, derajat, atau tingkatan seorang hamba di sisi Allah Swt. Tingkatan tersebut bisa didapat dengan cara beribadah, *mujahadah*, latihan spiritual, dan terus-menerus mendekati diri kepada Allah Swt. Abu Nasr al-Siraj al-Thusi dalam kita al-Luma' membagi *maqamat* menjadi 7 bagian yaitu: tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan rida.⁸

Ada banyak upaya untuk memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep. Salah-satunya adalah peran pondok pesantren yang sejak tahun 1800-an sudah ada di Sumenep,⁹ bahkan mulai menjamur pada tahun 1900-an. Sampai saat ini jumlah pesantren yang berada di Kabupaten Sumenep mencapai 230 pesantren.¹⁰ Dari jumlah tersebut, pesantren seakan mampu menjadi penentu bagaimana perkembangan moral 10 sampai 20 tahun ke depan.

Pesantren sangat berperan penting dalam memperbaiki akhlak masyarakat secara umum, dan pemuda khususnya. Dari 230 pesantren tersebut, masing-masing pesantren mempunyai cara sendiri dalam memperbaiki akhlak santrinya. Selain pondok pesantren, setiap sekolah formal juga mempunyai *goal* untuk memperbaiki moralitas atau membangun karakter siswanya. Berbagai metode dan strategi yang digunakan pun cukup berbeda-beda dan bervariasi.

⁸ Abu Nasr al-Siraj al-Thusi, *Al-Luma'* (Al-Nasyir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002), 65.

⁹ Mata Madura, "Pesantren Tertua Sumenep Dan Gus Hasan Yang Melahirkan Ulama Besar," *MATA MADURA* (blog), 13 Juli 2019, <https://matamaduranews.com/pesantren-tertua-sumenep-dan-gus-hasan-yang-melahirkan-ulama-besar/>.

¹⁰ "Daftar Pondok Pesantren di Sumenep," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 24 Mei 2020, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_Pondok_Pesantren_di_Sumenep&oldid=16996339.

Dari berbagai pendekatan teoris baik dari dunia barat dan Islam dan berbagai upaya yang dilakukan oleh para ulama dan pendidik, ikhtiar yang diinisiasi oleh K. Ali Mawardi dengan Majelis Sholawat Nariyahnya menarik untuk diteliti. Model dan pendekatan apa yang sesungguhnya berusaha dilakukan oleh K. Ali dalam upaya melakukan perubahan moral para pemuda di Kabupaten Sumenep.

Observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan K. Ali menggunakan pendekatan religius dengan meningkatkan spiritualitas dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw. sebagai cara dalam mengubah kecenderungan perilaku negatif masyarakat secara umum dan pemuda secara khusus. Pendekatan religius merupakan pendekatan yang bisa memotivasi seseorang untuk selalu berbuat, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya.¹¹

Berangkat dari kegelisahan terhadap degradasi moral dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga kini Majelis Sholawat Nariyah sudah tersebar di 5 kecamatan (Gapura, Batang-batang, Lenteng, Bluto, Prenduan, dan Pragaan) di wilayah Kabupaten Sumenep. Hal yang menarik dari Majelis ini adalah kemampuannya dalam memikat para pemuda menjadi partisipan dan bahkan aktivis majelis tersebut. Bagaimana majelis sholawat yang biasanya lebih diminati oleh kaum dewasa yang membutuhkan ketenangan ruhani mampu memikat kaum

¹¹ Mohammad Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 70–88.

milenial yang selalau hidup *'in the moment'* dan mengutamakan kenikmatan jasadiyah-material.

Transformasi moral juga menjadi hal yang menarik untuk didalami lebih lanjut. Para pemuda di desa Errabu, Bluto, Sumenep, sebelum ikut majelis tersebut, awalnya mereka terbiasa *nongkrong* di jalan, rambut diwarnai, telinganya pakai anting, dan lain sebagainya. Setelah mengikuti aktivitas majelis tersebut, mereka berhenti tidak lagi *nongkrong* dan berpenampilan sopan sesuai dengan norma di masyarakat. Hal unik juga bisa dilihat dari salah satu cabang majelis tersebut di Desa Muncak Tengah, Kecamatan Bluto di mana anggotanya kebanyakan adalah mantan maling yang sudah insaf.¹²

Di cabang Majelis Sholawat Nariyah yang berada di Kecamatan Pragaan jamaahnya mayoritas pemuda yang putus sekolah, suka minum minuman keras, suka pergaulan bebas, dan anak geng motor. Majelis tersebut awalnya hanya terdiri dari lima orang pada tahun 2013. Salah satu dari lima orang tersebut adalah pemuda yang suka minum minuman keras dengan teman-temannya dalam satu geng motor negatif.

Sejak mengikuti Majelis Sholawat Nariyah pemuda tersebut langsung hijrah total menjadi pemuda yang tidak lagi suka bergabung dengan geng motor negatif yang dia ikuti sebelumnya. Setelah beberapa tahun berjalan, sampai sekarang, majelis tersebut sudah mempunyai 30

¹² K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 20 Februari 2020).

jamaah yang terdiri dari pemuda berusia 16 – 30-an tahun dengan latar belakang pendidikan akhlak yang kurang baik.¹³

Berdasarkan keunikan majelis dan proses transformasi para pemuda sebagai konsekuensinya, peneliti melihat bahwa Majelis Sholawat Nariyah menjadi sangat menarik dan signifikan untuk diteliti khususnya terhadap model dan strategi pembentukan moralitas. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan oleh majelis tersebut dalam memperbaiki akhlak para generasi muda di Kabupaten Sumenep.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan memberikan kontribusi positif bagi pemerintah, masyarakat luas khususnya para edukator dalam upaya melakukan perbaikan akhlak para pemuda. Berdasarkan latar belakang inilah tesis ini diajukan menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul **Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada kontreks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 17 Februari 2020).

1. Bagaimana posisi sosial-keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep dan usaha solutif dalam mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mengkritisi Majelis Sholawat Nariyah dalam upaya memperbaiki akhlak pemuda yang mencakup hal-hal berikut:

1. Untuk memahami posisi sosial-keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep dan usaha solutif dalam mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bidang kajian ini akan bermanfaat sebagaimana hal-hal berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa membantu melengkapi pustaka ilmu pengetahuan, tentunya dalam hal disiplin pendidikan agama Islam dan khususnya disiplin pendidikan akhlak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada para peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan acuan dan pertimbangan agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dalam tubuh ilmu pengetahuan khususnya pendidikan akhlak serta melengkapi bagian kekurangan tersebut dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu kerangka berpikirnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi bagi para tokoh masyarakat dalam memperbaiki akhlak masyarakat khususnya pemuda generasi bangsa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi stimulus bagi para tokoh masyarakat agar dapat lebih memaksimalkan peranannya di tengah-tengah masyarakat dalam memperbaiki akhlak.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti perlu menjabarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan bidang kajian yang akan peneliti bahas untuk menghindari pengulangan dan kesamaan penelitian. Penelitian tentang “majelis sholawat” dan “perbaikan akhlak” sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Faizah

(2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Kontribusi Majelis Sholawat al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*. Penelitian ini hampir serupa dengan kajian yang peneliti lakukan, namun yang membedakannya, penelitian yang dilakukan oleh Faizah lebih kepada majelis sholawat yang setiap minggunya mempunyai kegiatan kesenian, seperti kesenian banjari. Jadi dalam penelitian tersebut, meskipun sama-sama meneliti majelis sholawat dan perbaikan moral, namun dalam majelis tersebut tidak ada waktu khusus untuk menghatamkan sholawat, seperti menghatamkan 4444 sholawat Nariyah. Sehingga moral yang terbentuk dalam diri jamaahnya hanya terbentuk karena keistiqamahan kegiatannya, sehingga hal itu akan membentuk kedisiplinan dalam setiap jamaahnya.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2018) tidak secara langsung meneliti tentang Majelis Sholawat Nariyah, tapi dia menjadikan pembentukan kepribadian atau pembinaan akhlak sebagai fokus penelitiannya. Kesamaan dengan penelitian saat ini adalah meneliti tentang pembentukan akhlak. Meskipun judul yang digunakan adalah pembentukan kepribadian, tapi pembentukan kepribadian itu sama halnya dengan pembentukan akhlak. Kepribadian seseorang terbentuk karena kebiasaan. Kebiasaan akan membentuk karakter, sedangkan karakter akan menjadi moral dan akhlak.

¹⁴ Ummu Faizah, "Kontribusi Majelis Sholawat Al Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 92, <http://digilib.uinsby.ac.id/25765/>.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hardiyanto (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar Ridwan Batu dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Ngaglik Kota Batu*. Penelitian tersebut sangat berbeda jauh dengan apa yang dikaji peneliti saat ini karena fokus penelitiannya lebih fokus terhadap bagaimana peran Majelis Taklim Wal Maulid dalam membina akhlak remaja. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kegiatan yang hampir sama yaitu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan bersholawat kepada Rasulullah diharapkan bisa menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah dengan cara meneladani sikap dan kepibadiannya.¹⁵

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto (2019) ini hampir sama dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti, yaitu mengkaji tentang majelis sholawat dan perbaikan akhlak, namun penelitian tersebut lebih fokus terhadap bagaimana peran sebuah majelis dalam pembinaan akhlak melalui taklim dan pembacaan sholawat. Sedangkan kajian yang diteliti oleh peneliti lebih fokus terhadap bagaimana langkah-langkah atau strategi sebuah majelis sholawat dalam memperbaiki akhlak seorang pemuda yang notabene mempunyai latar belakang pemabuk, pergaulan bebas dan pembalap motor liar.

Penelitian tersebut secara objek sama, yaitu pemuda atau remaja yang mempunyai akhlak buruk, namun yang membedakan antara penelitian Hardiyanto dengan penelitian ini adalah terletak pada lokus

¹⁵ Vendi Hardianto, "Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar-Ridwan Batu dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Ngaglik Kota Batu," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 (21 Juli 2019): 179–80.

penelitiannya. penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto dilakukan di Kota Batu, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku mereka Langkah-langkah atau cara melakukan pendekatannya pun akan sangat jauh berbeda karena budaya dan kebiasaan yang mereka jalani setiap harinya antara kota dan desa sangat jauh berbeda.

Penelitian yang ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qowim, dkk. (2020) dengan judul *Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang*. Penelitian ini juga hampir sama dengan yang diteliti oleh Hardiyanto (2019). Mereka mengkaji tentang majelis taklim dan pembinaan akhlak dengan objek dan lokus yang sama, namun yang membedakannya adalah Qowim (2020) lebih fokus terhadap pembentukan karakter cinta Rasul sedangkan Hardiyanto (2019) pembahasannya lebih luas, yaitu pembinaan akhlak secara umum.¹⁶

Penelitian yang keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dan Khoirunni'mah (2020), dengan judul penelitian *Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwrek Jombang*. Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian yang dikaji peneliti karena yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah bagaimana upaya jam'iyah sholawat tersebut dalam memperbaiki akhlak remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya, sedangkan penelitian yang

¹⁶ Ahmad NailuMinhajjil Qowim, Fathurrahman Alfa, dan Moh Eko Nasrullah, "Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Juli 2020): 12–14.

dikaji peneliti saat ini secara langsung membahas bagaimana strategi majelis sholawat dalam memperbaiki akhlak pemuda.¹⁷

Dari beberapa penelitian di atas, yang secara langsung fokus terhadap pembinaan atau perbaikan akhlak melalui Majelis Sholawat Nariyah bisa dikatakan belum ada. Jadi fokus penelitian tentang pembinaan akhlak melalui Majelis Sholawat Nariyah belum secara langsung mereka teliti. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengisi kekosongan tersebut sebagai penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk memudahkan pembaca memahaminya, peneliti akan menyajikannya dengan tabel:

Tabel 1: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ummu Faizah (2018)	Kontribusi Majelis Sholawat al-Wasila dalam Merubah Kerpibadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.	Meneliti majelis sholawat dalam membina akhlak	Tidak meneliti Majelis Sholawat Nariyah	Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda
2	Vendi Hardiyanto (2019)	Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar Ridwan Batu dalam Membina Akhlak Remaja di	Meneliti majelis taklim yang kegiatannya membaca sholawat dalam membina	Tidak secara langsung meneliti bagaimana langkah-langkah atau	Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda

¹⁷ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (16 September 2020): 110–17, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

		Kelurahan Ngaglik Kota Batu.	akhlak	rencana dalam membina akhlak	
3	Minhajjil Qowim, Fathurrahman Alfa, Moh. dan Eko Nasrullah (2020)	Pembentukan Karekater Cinta Rasul pada Pemuda Jamaah Mejelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang.	Meneliti majelis taklim yang kegiatannya membaca sholawat dalam membina karakter cinta Rasul	Fokus terhadap pola dan upaya dalam membetuk karakter cinta Rasul	Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda
4	Achmad Fachrur Rozi (2020)	Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwek Jombang.	Meneliti Majelis Sholawat dalam membentuk Akhlak	Fokus terhadap upaya dan faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk akhlak.	Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah pada variabel penelitian ini perlu dijelaskan dengan baik untuk memudahkan pembaca dan peneliti selanjutnya dalam memahami hasil penelitian.

1. **Majelis Sholawat Nariyah** adalah sekelompok orang yang mengadakan pertemuan secara rutin dan inten dan melakukan kegiatan pembacaan sholawat Nariyah secara berjemaah sebanyak 4444 tanpa adanya *legal standing*. Pertemuannya biasa dilakukan setiap minggu di sebuah majelis yang sudah menjadi kesepakatan bersama di Kabupaten Sumenep.

2. **Perbaikan Akhlak Pemuda** merupakan proses memperbaiki akhlak atau perilaku pemuda yang mayoritas berusia 16 – 30-an tahun dengan latar belakang akhlak buruk seperti pemuda yang suka mabuk, pergaulan bebas, dan balapan liar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Sholawat

1. Definisi Majelis Sholawat

Majelis berasal dari kata bahasa arab yaitu (جلس – يجلس – مجلس) yang berarti duduk. Kata majelis merupakan bentuk isim makan dari kata *jalasa* yang berarti tempat yang mana di dalamnya terdapat orang yang duduk berkumpul.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia majelis adalah tempat duduk dan atau kumpulan orang banyak.¹⁹ Jadi majelis merupakan sekumpulan orang-orang yang melakukan sebuah kegiatan tertentu di sebuah tempat tertentu.

Secara bahasa sholawat bisa diartikan doa, kata tersebut satu rumpun dengan “salat”. Jadi secara bahasa, showalat bisa diartikan ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian.²⁰ Sedangkan secara istilah sholawat adalah rahmat dan kemuliaan yang dihadiahkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Malaikat yang memohonkan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk sholawat malaikat. Sedangkan sholawat dari kaum muslim kepada Nabi merupakan doa dan bentuk

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 202.

¹⁹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 22 Juni 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Majelis>.

²⁰ Muhammad Habibillah, *Sholawat: Pangkal Bahagia* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 11.

penghormatan mereka kepada beliau.²¹ Seperti firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya: *Sesungguhnya Allah Swt. dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]: 56).²²

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt. dengan sengaja memberikan hal-hal khusus tersebut hanya kepada Nabi Muhammad Saw. agar semua makhluk tahu betapa agungnya beliau di sisi Allah Swt.²³ Sehingga Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu bershawat kepada Nabi Muhammad Saw. Orang-orang beriman (manusia dan jin) yang bersawat adalah bentuk permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw., seperti:²⁴

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Shawat adalah syarat mutlak yang harus diamalkan bagi kaum muslim dan mukmin. Pembacaan shawat merupakan ungkapan rasa cinta bagi kaum muslim yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah Saw. Sehingga belum lengkap rasanya jika dalam berdoa

²¹ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad SAW*, Cetakan I (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 55. Bisa juga dilihat di Abdul Aziz Asy-Syanawi, *Keutamaan Shawat dan Fadhillah Amal* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 5.

²² *Al-Qur'an*, t.t., 33: 56.

²³ Asy-Syanawi, *Keutamaan Shawat dan Fadhillah Amal*, 4.

²⁴ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 56.

tanpa didahului dengan membaca sholawat. Segala kekuatan doa mampu mewujudkan keinginan kaum muslim. Oleh karena itu, dengan izin Allah Swt. kekuatan sholawat adalah kekuatan luar biasa yang mampu memenuhi hajat kaum muslim.²⁵

Sholawat terbagi atas 2 macam sholawat, yaitu sholawat *ma'tsuroh* dan sholawat *ghairu ma'tsuroh*. Sholawat *ma'tsuroh* adalah sholawat yang redaksinya secara langsung disusun dan diajarkan oleh Nabi, seperti sholawat Ibrahimiyah yang biasanya dibaca dalam salat. Sedangkan sholawat *ghairu ma'tsuroh* adalah sholawat yang biasanya disusun oleh para sahabat, *tabi'in*, *auliya'*, dan para ulama. Sholawat ini biasanya disusun dengan kalimat-kalimat sastra yang indah untuk mengekspresikan cinta, kerinduan, dan perhormatan yang mendalam. Seperti halnya sholawat Nariyah, sholawat Wahidiyah, dsb.²⁶

Jadi majelis sholawat adalah suatu kelompok, golongan, atau jamaah yang berkumpul di sebuah tempat tertentu secara rutin untuk membaca sholawat secara berjemaah. Beberapa majelis sholawat yang populer di Indonesia seperti Majelis Rasulullah Saw., Majelis Sholawat Ahabul Musthofa Solo, Majelis Sholawat Syubbanul Muslimin Propolinggo, Majelis Sholawat Azzahir Pekalongan, Majelis Pemuda Bersholawat Attaufiq Pamekasan, Majelis Sholawat Almunsyidin Pekalongan, Majelis Sholawat Nurul Musthofa Jakarta,

²⁵ M.A. Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 43,

²⁶ Nurul Syalafiyah, "Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Para Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 45.

Majelis Sholawat Baabul Musthofa Pekalongan, Majelis Sholawat Ahbabul Musthofa Bangkalan, dan Majelis Sholawat Bhenning.

2. Tradisi Pembacaan Sholawat

Puluhan juta bahkan ratusan juta kaum Muslim selalu membaca sholawat setiap hari. Mereka membacanya setiap hari 5 waktu dalam salat fardu. Mereka juga mengucapkan *shalallahu alayhi wa sallam* setiap kali ada yang menyebut nama Nabi Muhammad Saw. Banyak dari setiap permulaan kitab-kitab dan buku-buku orang muslim dimulai dengan nama Nabi Muhammad Saw., seiring dengan tulisan sholawat dan salam dari para penulisnya. Umat muslim bisa mengucapkan sholawat di mana saja dan kapan saja.²⁷ Sesuai dengan hadis Nabi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.²⁸

Artinya: *Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai 'ied, sampaikanlah sholawat kepadaku karena sholawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada.*

Kaum muslim tidak hanya membaca sholawat dalam salat lima waktu. Ada beberapa tradisi orang Indonesia yang diiringi dengan membaca sholawat, seperti halnya menyambut tamu kehormatan, menyambut pengantin, upacara pemberangkatan haji, dan pindah rumah. Pembacaan sholawat juga sering dibaca dalam upacara siklus kehidupan, seperti tasyakuran perkawinan, tasyakuran menempati

²⁷ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 56.

²⁸ Abi Daud Sulaiman, "Sunan Abi Daud," vol. 5 (Daar Ibnu Hazm, 1998), 418.

rumah baru, *tingkeban* (upacara yang dilakukan di bulan ke tujuh usia kandungan), *brokohan/babaran* (upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi), *aqiqahan* (salah satu runtutan acara yang dilakukan dalam siklus kehidupan setelah kelahiran), *khitanan* (upacara dalam siklus kehidupan untuk selamatan anak yang baru khitan). Selain itu, ada juga majelis-majelis sholawat yang sengaja mengadakan perkumpulan untuk membaca sholawat bersama, seperti Majelis Sholawat Nariyah, Majelis Sholawat al-Habshi, dan Majelis Sholawat Irfan. Sholawat juga jadi penyemarak pada hari besar Islam, seperti dalam peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj.²⁹

Dalam dunia tasawuf, sholawat sangat berperan penting. Hampir dari semua aliran tarekat dan tasawuf dipastikan menggunakan sholawat sebagai wasilah untuk memperoleh syafaat dari Rasulullah Saw. Wasilah tersebut bisa jadi sarana yang berupa jalan menuju Allah Swt. Secara umum, membaca sholawat juga tidak butuh adanya guru atau mursyid, karena sesungguhnya mursyid dan sanad dari sholawat adalah pemilik sholawat itu sendiri, yakni Nabi Muhammad Saw.³⁰ Ada banyak macam sholawat yang yang sering dijadikan amaliah oleh

²⁹ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 147–247.

³⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2008), 118.

umat muslim, seperti sholawat Nariyah, sholawat munjiyat, sholawat faith, sholawat thibbul qulub, dan lain-lain.³¹

3. Majelis Sholawat Nariyah

Pembacaan sholawat Nariyah secara berjamaah dalam satu majelis merupakan tradisi yang dijalankan oleh jam'iyah sholawat masyarakat.³² Kepercayaan masyarakat terhadap sholawat yang merupakan bentuk perwujudan penghormatan masyarakat terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. terlihat dari tradisi yang rutin dilaksanakan secara berjamaah setiap pekan.³³ Sholawat Nariyah ini sangat populer di kalangan masyarakat khususnya di Indonesia, karena selalu dibaca ketika menghadapi problem hidup yang sulit dipecahkan, sehingga tidak ada jalan lain selain memasrahkan problem tersebut kepada Allah Swt. dan sholawat Nariyah inilah yang kemudian dijadikan media untuk mengadu kepada-Nya.³⁴

Ditinjau dari segi sejarah, salah satu penggerak majelis sholawat KH. Muchtarul Arifin pernah mendengar KH. Sufyan Miftahul Arifin bercerita bahwasanya dahulu kala di negeri Magrib dilanda sebuah paceklik yang berkepanjangan, sehingga mayoritas masyarakatnya tidak bisa makan kecuali dengan makanan yang didapatkan dari hasil mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

³¹ Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, ed., *Membongkar Kebohongan Buku: Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)*, Cet. 1 (Surabaya : Jember: Khalista ; Lembaga Bahtsul Masail NU, 2008), 126.

³² Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 235.

³³ Achmad Fachrur Rozi, "Genealogi Tradisi Sholawat Nariyah Di Desa Kroya," *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (4 Maret 2020): 72.

³⁴ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 235.

Melihat keadaan masyarakat yang seperti itu, Imam al-Qurthuby sangat gelisah, karena beliau sebagai pewaris dari Rasulullah Saw. melihat keadaan masyarakat yang carut marut ditutupi oleh perkara-perkara haram yang disebabkan oleh paceklik yang berkepanjangan, baik itu paceklik ekonomi ataupun peceklik yang melanda akidah. Dalam kondisi seperti itu, Imam al-Qurtubi bermimpi Rasulullah Saw. dan menyuruhnya untuk menggerakkan Majelis Sholawat Nariyah yang membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444. Imam al-Qurtubi langsung mengajak masyarakat untuk bersama-sama membaca sholawat Nariyah, bahkan beliau sampai menghadap raja agar memerintahkan seluruh warga untuk membaca sholawat Nariyah.³⁵

B. Sholawat Nariyah

1. Lafath dan Makna Sholawat Nariyah

a. Lafadz Sholawat Nariyah

Adapun bentuk sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ
وَتُنْأَلُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِيمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.

Artinya: *Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna kepada junjunganku Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah melepas ikatan-ikatan*

³⁵ Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (11 Maret 2019): 51.

(kesusahan), menghilangkan kesedihan, memenuhi segala kebutuhan, menjadi perantara mencapai kesenangan, kebaikan diakhir kehidupan, dan yang memberi siraman (kebahagiaan) kepada orang yang sedih dengan wajahnya yang mulia. Semoga kesejahteraan dan keselamatan juga tercurahkan kepada keluarganya, dan para shahabatnya pada setiap pandangan dan pernafasan sebanyak bilangan sesuatu yang Engkau ketahui.³⁶

b. Makna Sholawat Nariyah

Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa setiap kalimat yang terdapat dalam sholawat Nariyah tersebut merupakan ungkapan atau pujian terhadap kebesaran dan keagungan Rasulullah Saw. Berikut penjelasan makna perkalamatnya:

Bagian pertama:

تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ

Artinya: *Segala ikatan bisa lepas karena Nabi Muhammad Saw.*

Maksud kata “ikatan” dalam kalimat tersebut bisa dianalogikan terhadap doa Nabi Musa AS dalam al-Qur’an surat Thaha ayat 27 yang artinya, “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” Dalam ayat tersebut, Nabi Musa AS berdo’a kepada Allah Swt. supaya dilepaskan ikatan atau kekakuan lidahnya, sehingga perkataannya dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Bagian kedua:

³⁶ Muhammad Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 107–8.

وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ

Artinya: *Segala kesusahan bisa tersingkap karena Nabi Muhammad Saw.*

Dalam hal ini, tidak dapat diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw. Saw selalu menjadi perantara tersingkapnya atau terlepasnya kesusahan, kegundahan, dan kegelisahan. Baik itu kesusahan bagi umat manusia ataupun makhluk hidup lainnya sebelum baginda dilahirkan sampai kelak pada hari kiamat.

Bagian ketiga:

وَتُقْضَىٰ بِهِ الْحَوَائِجُ

Artinya: *Segala kebutuhan bisa terkabulkan karena Nabi Muhammad Saw.*

Maksud dari kalimat tersebut adalah Nabi Muhammad Saw. bisa menjadi sambungan atau perantara terkabulnya hajat dan keinginan. Artinya hal itu adalah permohonan bagi seseorang yang ingin mendapatkan apa yang dia inginkan dan berusaha untuk mendapatkannya melalui perantara sambungan yang sangat kuat kepada Rasulullah Saw.

Bagian keempat:

وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ

Artinya: *Segala keinginan bisa digapai dengan sebab Nabi Muhammad Saw.*

Setiap individu pasti memiliki hajat dan keinginan yang harus dicapai dengan mudah baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang yang shaleh untuk mencapai keinginannya adalah dengan menjadikan Rasulullah Saw. wasilah, sebab musabab dan perantara di dalam bermunajat kepada Allah Swt.

Bagian kelima:

وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ

Artinya: Serta husnul khatimah dapat diraih karena Nabi Muhammad Saw.

Husnul Khatimah adalah bagusnya akhir kehidupan seseorang. Artinya seseorang yang mengakhiri hayatnya dalam keadaan beriman atau beramal shaleh. Rasulullah Saw. adalah orang yang menjadi wasilah dalam tercapainya husnul khatimah tersebut. Secara umum, umat Islam yang mengakhiri hayatnya dalam keadaan husnul khatimah karena dakwah dan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sedangkan secara khusus, keluarga dan sahabat yang masuk Islam karena didoakan secara khusus pula oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, tercapainya keislaman dan husnul khatimah tersebut, semuanya karena adanya wasilah dari Rasulullah Saw.

Bagian keenam:

وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

Artinya: Dan hujan diturunkan (oleh Allah Swt.) sebab (berkah) wajahnya yang mulia baginda Nabi Muhammad Saw.

Maksud dari kalimat di atas adalah suatu permohonan kepada Allah Swt. untuk menurunkan hujan ke bumi ketika manusia sangat memerlukan hujan pada saat kekeringan. Hal itu karena berkah wajah Rasulullah Saw. yang mulia. Dengan kata lain, Rasulullah Saw. menjadi wasilah diturunkannya hujan.³⁷

2. Sejarah Sholawat Nariyah

Salah satu sholawat yang mustajab adalah sholawat Nariyah atau sholawat Tafrijiyah Qurtubiyah. Disebut sholawat Tafrijiyah karena kebanyakan orang yang mengamalkan sholawat ini mendapat kesuksesan dalam meraih cita-cita dan keinginannya, sehingga ia merasa bergembira. Ada juga yang menyebut sholawat Taziyyah, karena penulis dari sholawat ini adalah Sayyid Ahmad Ibrahim at-Tazi yang lahir di Maghribi (Maroko).³⁸

Orang Maroko menyebutnya dengan sholawat Nariyah, karena ketika kaum muslim mengharapakan apa yang menjadi hajat dan keinginan atau ingin menolak hal-hal yang tidak disenangi, mereka akan berkumpul dalam satu majelis dan membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Dengan itu, maka tercapilah apa yang diharapkan dengan cepat seperti api dengan izin Allah Swt. Para ahli juga meyakini sholawat Nariyah adalah kunci gudang yang memadai.³⁹

³⁷ Muhammad Idrus Ramli, "Syarah Sholawat Nariyah Berdasarkan Hadits-Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," *Go Sharia* (blog), 2017.

³⁸ Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 108.

³⁹ Muhammad Haqi an-Nazili, *Khazinatul Asrar* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 179.

Sholawat Nariyah lebih utama jika dibaca oleh satu orang dalam satu waktu. Akan tetapi, jika hal itu terasa berat, pembacaan sholawat Nariyah ini bisa dibaca secara berjemaah, misalnya berkumpul dalam satu majelis 40 orang, kemudian masing-masing dari mereka membacanya 111 kali dan orang yang memandu majelis tersebut menggenapi 4 bilangan sisanya.

a. Nama-nama Sholawat Nariyah

Sholawat Nariyah ini mempunyai beberapa nama yang berbeda di antaranya:⁴⁰

1. Sholawat ini disebut Sholawat Nariyah karena barang siapa yang membaca sholawat ini dalam bilangan-bilangan tertentu maka ia akan meraih harapan dan hajatnya dengan cepat seperti api yang membakar jerami atau tumpukan kayu bakar.
2. Sholawat Nariyah disebut juga Sholawat at-Taziyah karena dihubungkan dengan pengarangnya yaitu Imam Ibrahim at-Tazi.
3. Sholawat Nariyah disebut juga Sholawat Tafrijiyah karena barang siapa yang membaca sholawat ini, atas izin Allah Swt., dapat menghilangkan kegalauan dan segala macam kesulitan yang dihadapi.
4. Sholawat Nariyah juga disebut Sholawat al-Qurtubiyah karena sholawat ini adalah sholawat yang populer dan Imam al-

⁴⁰ Rizqi Dzulkarnain, *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013, 394.

Qurtubi meriwayatkan bahwa, dan keutamaannya adalah kebaikan melimpah, kekayaannya yang sangat bermutu, perdagangan yang menghasilkan untung.

5. Sholawat Nariyah juga disebut Sholawat Kamilah karena ada salah satu penyebutan kamilah dalam sholawat tersebut. kata tersebut menjadi nama karena mewakili terhadap keseluruhan isi teks sholawat.

b. Pengarang Sholawat Nariyah

Syaikh Abu Ishaq Ibrahim al-Tazi lahir di kota Taza, Maroko dan wafat pada tanggal 9 Sya'ban tahun 866 H.⁴¹ Ia adalah tokoh karismatik yang sangat berjasa dan mempunyai peran penting dalam mendakwahkan ajaran Islam kota Wahran, Maroko.⁴² Ia adalah seorang ahli fiqih yang masyhur, tasawuf, dan muhaddits.⁴³

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Ishaq Ibrahim Al-Tazi Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Malik Ibn Abdullah Ibn Ahmad Ibn Isa Ar Ridha Ibn Musa Al Murtadha Ibn Abdullah Ibn Abi Ja'far Ash Shadiq Ibn Muhammad An Nathiq Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Abdullah Ibn Hamzah Ibn Idris Ibn Abdullah Al Kamil Ibn Al Hasan Al Mutsanna Ibn Hasan As Sibth Ibn Ali Ibn Abi Thalib.

⁴¹ Ahmad Baba at-Tanbakti, *Nail al-Ibtihaj Bi Tathriz ad-Dibaj* (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Islamiyah, 2004), 51.

⁴² Ibn Sha'ad al-Tilimsani, *an-Najmu al-Tsaqib Fi Ma Li Auliya Allah Min al-Mafahir Wa al-Manaqib* (al-Rabath: al-Hizanah al-Ammah, t.t.).

⁴³ at-Tanbakti, *Nail al-Ibtihaj Bi Tathriz ad-Dibaj*, 51.

Ia dinisbahkan dengan nama at-Tazi karena ia lahir di kota Taza, Maroko, kota yang masyhur dengan kehidupan orang-orang shalih. Di kota itulah ia mendalami berbagai bidang ilmu agama. Ia diprediksi menjadi orang besar oleh salah satu guru utamanya, Syaikh Abu Zakariya Yahya al-Waza'i. Ia juga masyhur sebagai ulama yang memiliki sifat sabar, selalu melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik dalam pergaulan dan sifat-sifat kepujian lainnya.

Ia mendapatkan Khirqah (selendang sufi) dari Syaikh Syarafuddin al-Da'i dan Syaikh Shalih Ibn Muhammad al-Zawawi dan ia kenakan ketika berangkat menunaikan ibadah haji. Sanad Khirqah tersebut bersambung kepada Imam Abu Madyan al-Maghribi. Guru-gurunya adalah Syaikh Taqiuddin Muhammad Ibn Ahmad al-Fasi, Syaikh Abu al-Fath Ibn Abu Bakar al-Qurasyi, Syaikh Abdullah al-Abdusi, Syaikh Muhammad Ibn Marzuq dan Syaikh al-Hawari. Sedangkan murid-muridnya adalah Imam al-Sanusi, Syaikh Ali al-Taluti, Syaikh Ahmad Zarruq dan lain-lain.⁴⁴

c. Sanad Sholawat Nariyah

H. Rizqi Dhu al-Qarnain Al-Bataawi dapat ijazah dari Syekh Abd al-Razzaq Imam Khalil al-Jawi al-Islami dapat ijazah dari al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi dapat ijazah dari Syekh Muhammad Ali bin Husain bin Ibrahim al-Maliki dapat ijazah dari

⁴⁴ al-Tilimsani, *an-Najmu al-Tsaqib Fi Ma Li Auliya Allah Min al-Mafahir Wa al-Manaqib*.

Abdullah bin Salim al-Basri al-Makki dapat ijazah dari Muhammad bin Sulaiman ar-Radani dapat ijazah dari Abu Utsman Said Ibn Ibrahim Qadura dapat ijazah dari Said al-Maqri dapat ijazah dari *Waliyyul Kamil* Abu al-Abbas Ahmad bin H. al-Wahrani dapat ijazah dari Syekh al-Islam Abi Ishaq Ibrahim al-Tazi.⁴⁵

3. Keutamaan dan Manfaat Sholawat Nariyah

Berdasarkan pada surat al-Ahzab ayat 56 bahwasanya kaum muslim sangat dinjurkan untuk membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga orang yang senantiasa bersholawat kepada Rasulullah Saw., mereka akan sangat dekat dengan para Malaikat. Rasulullah Saw. juga telah menegaskan bahwa barang siapa bersholawat kepada beliau, maka malaikat akan memohonkan rahmat dan kesejahteraan bagi mereka. Oleh karena itu ada beberapa keutamaan dan manfaat dalam membaca sholawat Nariyah, diantaranya adalah:⁴⁶

a. Bertambahnya cinta kepada Rasulullah Saw.

Salah satu manfaat yang dihasilkan dari membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau. Dengan sholawat, kecintaan kepada beliau akan selalu bertambah dan terus menerus bertambah serta tertanam sampai memenuhi hati kaum muslim. Satu kewajiban bagi setiap

⁴⁵ Rizqi Dzulkarnain, *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013, 396.

⁴⁶ Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 88.

kaum muslim yang juga merupakan ujian keimanan bagi mereka adalah mencintai Rasulullah Saw. Ketika seseorang lebih mencintai dirinya sendiri dan seluruh manusia dari pada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., maka ketika itulah cinta dan keimanan seseorang sedang teruji.⁴⁷

Sholawat Nariyah adalah salah satu jalan untuk mengadu kepada Allah Swt. Swt dengan perantara sambungan atau ikatan kuat kepada Rasulullah Saw. Hal ini tentunya mendorong semangat keagamaan dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw. sekaligus ibadah.⁴⁸ Jadi dalam sholawat Nariyah itu bukan hanya pujian kepada Rasulullah Saw. semata, tapi juga berharap Rasulullah Saw. sebagai kekasih Allah Swt. bisa menjadi sambungan dan ikatan yang kuat untuk mengabulkan segala harapan dan keinginan, khususnya juga dalam menghadapi persoalan hidup yang sulit diselesaikan.

b. Melenyapkan kecemasan dan kesusahan

Dalam kitab *Khazinatul Asrar* Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa barang siapa yang menolak bala (kesedihan, kesusahan, ujian, cobaan) hendaknya membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 sebagai sarana tawasul kepada Rasulullah Saw. maka Allah Swt. akan memberi petunjuk mencapai keinginannya sesuai dengan niatnya. Penjelasan banyaknya jumlah ini juga

⁴⁷ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 57.

⁴⁸ Wargadinata, 234.

dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani karena jumlah ini (sepertinya) lebih besar dalam pengaruh (tercapainya keinginan).⁴⁹

c. Segala kebutuhan dan keinginan akan terkabul

Imam al-Dainuri berkata siapapun yang membaca dan menjadikan wirid sholawat Nariyah 11 kali setiap selesai salat maka rizkinya tidak akan pernah putus, mendapat derajat yang baik, dan pangkat kekayaan. Sedangkan jika membacanya 41 kali setiap selesai salat subuh dia juga akan tercapai keinginannya. Jika membaca 100 kali setiap hari keinginannya juga akan (mudah) tercapai dan tujuannya akan dimudahkan melebihi yang diinginkan.

Jika membacanya setiap hari sesuai dengan jumlah parautusan 313 kali dengan tujuan mengetahui (menyingkap/mengungkap) suatu rahasia maka akan dimudahkan melihat apapun sesuai yang diinginkan. Jika membacanya setiap hari 1000 kali akan dianugerahi sifat yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar di telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.⁵⁰

d. Membuka pintu kebaikan dan khusnul khatimah

Dalam kitab *Afdhal al-Shalawat Ala Sayyid al-Sadat*, Imam al-Qurthubi juga mengatakan barang siapa yang membaca sholawat Nariyah sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih secara rutin

⁴⁹ an-Nazili, *Khazinatul Asrar*, 179.

⁵⁰ an-Nazili, 179.

setiap hari maka Allah Swt. akan memperbaiki keadaannya dan membukakan baginya segala pintu kebaikan. Jadi siapapun yang rutin membacanya maka dengan izin Allah Swt. orang tersebut akan menjadi orang yang khusnul khatimah.⁵¹

C. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Akhlak sering juga diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.⁵² Dengan demikian, perbaikan akhlak, yang dimaksudkan disini, adalah pewarisan atau proses mengembangkan nilai-nilai akhlak kepada pemuda berdasarkan ajaran Islam.

Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam sikap atau perbuatan yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁵³ Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang sudah meresap ke dalam hati dan jiwa, sehingga perbuatan dan sikap baiknya timbul dari suatu kebiasaan, kesadaran, dan tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukannya.

⁵¹ Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Afdhalu al-Shalawat Ala Sayyid al-Sadat* (Beirut: Daru al-Fikr, 2004), 159.

⁵² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 32.

⁵³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. III (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, t.t.), 48.

Sedangkan yang dimaksud dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran bukan berarti setiap sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan seenaknya, tapi hal itu justru berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Sehingga sikap baik yang sudah dilakukan menimbulkan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi akhlak yang melekat pada diri seseorang.⁵⁴ Hal ini selaras dengan apa yang didefinisikan oleh Imam Miskawaih. Menurut Imam Miskawaih akhlak adalah sebuah situasi kejiwaan di mana hal itu mendorong seseorang melakukan sebuah perbuatan dengan senang, tanpa berpikir, dan berencana.⁵⁵

Sedangkan menurut Abdur Rahman al-Madaini dalam kitab al-Akhlak al-Islamiyah, ia mengatakan bahwa Ahlak adalah sifat yang tetap dalam jiwa manusia baik secara fitrah atau muktasabah (proses) yang berpengaruh baik atau buruk dalam bertingkah laku. Jadi Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong tingkah laku atau perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan berencana. Namun sifat-sifat tersebut tidak semata begitu saja tertanam dalam jiwa individu, karena tidak setiap perilaku adalah manifestasi dari moralitas dalam jiwa manusia.

Prilaku itu muncul karena beberapa dorongan lingkungan seseorang, sehingga akhirnya menjadi struktur sikap yang tertanam

⁵⁴ Jiddy Masyfu', "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (15 Desember 2017): 52.

⁵⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (Beirut: American University Of Beirut, 1966), 21.

dalam jiwa. Abdur Rahman al-Madaini membagi akhlak yang terstruktur menjadi 7 bagian:

- a. Akhlak yang terdorong karena jiwa, baik terpuji atau terjela. Seperti contohnya, dermawan, tidak kikir, berani, tidak menjadi pengecut, tidak tamak, menjaga diri perbuatan yang dilarang, mengakui kecintaan terhadap kebenaran, tidak sombong, tidak egois, dan sabar.
- b. Akhlak yang terdorong karena kebutuhan jasmani dan rohani, seperti halnya makan karena lapar, minum karena haus, menggauli istri karena kebutuhan, tidur karena kebutuhan, mencari nafkah karena kewajiban, menikmati keindahan dan kesenangan, dan lain sebagainya.
- c. Akhlak yang terdorong karena pikiran. Pikiran akan selalu mempertimbangkan mana yang mudarat dan mana yang manfaat. Pikiran akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Prilaku tersebut bisa saja benar atau salah, seperti halnya kegiatan sehari-hari manusia dalam mencari penghasilan dan yang lainnya. Hal ini pada dasarnya hanyalah untuk memuaskan motif dari insting fisik dan psikologis.
- d. Akhlak yang terdorong karena dorongan sopan santun individu atau kelompok, seperti halnya, sopan santun makan dan minum, sopan santun berpakaian, sopan santun dalam berjalan, kebersihan dan ketertiban, dan etika yang berkaitan dengan keanggunan,

seperti halnya memangkas rambut, memotong kuku, menghormati selera dan perasaan orang.

- e. Akhlak yang terdorong karena perintah Tuhan atau pemimpin, seperti halnya perintah dan larangan hukum agama atau negara.
- f. Akhlak yang terdorong karena tradisi, baik itu tradisi sosial yang mungkin bisa berakibat baik atau buruk.
- g. Akhlak yang terdorong karena sistem sosial, dalam hal ini lebih didorong karena kepatuhan kepada masyarakat.⁵⁶

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi atas 2 macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak yang terpuji adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw., juga yang merupakan dari sikap para *shiddiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *muttaqin* dan sebagai latihan kaum yang beribadah. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas—yang menjauhkan manusia dari Allah Swt.⁵⁷

Meninggalkan maksiat yang dilarang dan berbuat taat yang diperintah adalah bentuk dari penerapan akhlak, dan al-Ghazali menekankan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat dan sulit dibandingkan dengan berbuat taat. Karenanya, meninggalkan syahwat

⁵⁶ Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Al-Akhlak al-Islamiyah wa Asusuha* (Damaskus: Darul Qalam, 1999), 11.

⁵⁷ Jamal al-Din al-Qasimi, *Bimbingan Untuk Mencapai Darjat Mukmin* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2002), 500.

yang sering melakukan maksiat merupakan amal para *shiddiqin*. Ini bukannya tanpa latihan, karena *riyadah al-nafs* merupakan bagian dari pekerjaan mereka—seperti melihat aib sendiri (mawas diri),⁵⁸ menjaga lidah dan mengendalikan amarah. Latihan itu sendiri menjadi obat bagi akhlak yang tercela.

Di antara tanda-tanda akhlak manusia menjadi mulia atau terpuji, adalah dengan membiasakannya dan kemudian merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Akhlak yang seperti itu terintegrasikan dalam diri seseorang sehingga ia tak merasakannya lagi sebagai sebuah kelebihan. Hal ini seperti diceritakan kembali oleh al-Ghazali dalam kisah Sahl al-Tustari, yang melazimkan kebaikan sebagai sebuah kebiasaan, sehingga ia merasakan bahwa semuanya merupakan taufik dari Allah Swt.⁵⁹

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah penghormatan dan kepedulian yang tinggi, yang diakui oleh Syariah dan tidak bertentangan isinya dengan keyakinan Islam. Akhlak yang patut dipuji adalah sikap, perbuatan, atau perilaku yang baik. Akhlak terpuji ini terbentuk oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Jadi akhlak yang terpuji adalah pembiasaan diri untuk tidak melakukan hal-hal tercela yang dilarang oleh agama serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela

⁵⁸ Hajriansyah Hajriansyah, “Akhlak terpuji dan yang tercela: Telaah Singkat Ihya’Ulumuddin Jilid III,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 24.

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2014), 288-230.

tersebut, kemudian membiasakan diri untuk bersikap baik sampai menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang baik atau terpuji adalah sumber untuk mendekatkan diri dan taat kepada Allah Swt. Sedangkan al-Quzwaini mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah keakuratan jiwa dengan perilaku yang baik. Al-Mawardi juga mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah temperamen yang baik dan ucapan yang baik.⁶⁰ Jadi akhlak terpuji adalah kepribadian seseorang yang dimanifestasikan dalam kata-kata dan tindakan yang membuat seseorang patuh pada perintah Allah Swt. Berikut bentuk-bentuk akhlak yang terpuji menurut Imam al-Ghazali:

1) Memelihara Ketakwaan

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa barang siapa yang ingin mendapat rahmat Allah Swt. dengan surga firdaus sebagai tempatnya yang abadi hendaklah beriman dan beramal saleh.⁶¹ Untuk menanamkan iman dan amal saleh, maka umat muslim harus mendalami akidah, yakni ilmu-ilmu tentang salat, zakat, dan puasa.⁶²

⁶⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 88.

⁶¹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Fadhinal Husna (Jombang: Darul Hikmah, t.t.), 6.

⁶² Muhammad Zulian Alfarisi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*, Cetakan I (Yogyakarta: Laksana, 2019), 19–24.

2) Bersifat Sabar

Sabar adalah kekuatan dalam memikul beban dan menghadapi kesulitan dengan berupaya mengulanginya. Dalam konsep Imam al-Ghazali sabar dijadikan sebagai sikap untuk melawan hawa nafsu.⁶³ Menerima segala kesulitan atau rela dihina karena tidak mampu membalas itu adalah kelemahan. Kesabaran adalah menahan diri dalam keadaan mampu bertindak.⁶⁴

3) Bersifat Dermawan

Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada umat muslim untuk saling menyayangi dan mengasihi antar sesama. Orang yang kikir menurut imam al-Ghazali adalah orang yang tidak ingin memberikan harta yang dimilikinya kepada orang lain.⁶⁵ Seseorang yang mempunyai jiwa kasih sayang akan dekat dengan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. serta semua orang disekitarnya, begitupun sebaliknya.⁶⁶

4) Bersifat Kasih Sayang

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa seorang muslim yang menentang atau memungkiri terhadap kasih sayang, maka sungguh mereka telah memungkiri terhadap jinknya hati dan kerinduan. Konsep kasih sayang Imam al-Ghazali ini lebih menekankan kasih sayang terhadap Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Karena kasih

⁶³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. IV, terj. (Medan, 1963), 1096.

⁶⁴ Moh Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*, Cetakan II (Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017), 148.

⁶⁵ Imam al-Ghazali, *Tuntutan Mencapai Hidayah Ilahi* (Surabaya: Al-Hidayah, 1418), 160.

⁶⁶ Alfarisi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*, 47.

sayang terhadap sesama pasti tercermin dalam diri seorang muslim, jika mereka benar-benar mencintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw.⁶⁷

5) Bersifat Sederhana

Dalam konsep tasawuf Imam al-Ghazali menyebut kesederhanaan adalah fakir dan zuhud. Beliau mengatakan bahwa fakir adalah sikap Nabi Muhammad Saw. karena Nabi memang seorang yang fakir. Sedangkan zuhud adalah menjauhkan diri dari keinginan terhadap harta dunia.⁶⁸ Jadi dari konsep fakir dan zuhud akan lebih memudahkan seorang muslim dalam bersikap sederhana. Lebih jelasnya, hidup sederhana adalah hidup yang tidak berlebihan dalam menghamburkan harta dan tidak menunjukkan kemewahan kepada orang lain.⁶⁹

b. Akhlak Tercela

Menurut Imam al-Ghazali akhlak tercela merupakan sifat *muhlikat* yang dapat menghancurkan kehidupan manusia karena perilakunya yang tercela karena tidak sesuai dengan fitrahnya yang selalu menuju kebaikan. Perilaku keji atau tercela dapat membuat seseorang dijauhi oleh orang lain. Beberapa akhlak tercela menurut Imam al-Ghazali yaitu:

⁶⁷ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1963, IV:1412.

⁶⁸ Adistya Wahyu Larasati, Rosichin Mansur, dan Ibnu Jazari, "Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Munqidh Min Adh-Dhalal)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (15 Juli 2019): 15.

⁶⁹ Shihab, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*, 197. Lihat juga Alfarisi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*, 34.

1) Sifat Dengki

Dengki merupakan penyakit hati dan sifat yang dilarang karena dapat mengganggu ketenangan orang lain. Dengki merupakan rasa benci terhadap kekayaan atau kenikmatan orang lain, sehingga timbul keinginan untuk memiliki kekayaan atau kenikmatan tersebut.

2) Sifat Iri Hati

Iri merupakan perasaan tidak senang melihat kebahagiaan, kelebihan, atau keberuntungan orang lain, bahkan sampai ada perasaan tidak rela ketika orang lain mendapatkan kesenangan atau keberuntungan.

3) Sifat Angkuh (Sombong)

Sombong merupakan perasaan atau pikiran lebih pintar, lebih saleh, lebih mulia, lebih beruntung, lebih kaya, dan lebih tinggi derajatnya dari pada orang lain. Orang yang sombong biasanya selalu meremehkan dan merendahkan orang lain serta tidak ingin menghargai orang lain karena itu sama dengan menginjak harga diri sendiri.

4) Sifat Riya

Riya merupakan perasaan selalu ingin dipuji, dipercaya, dan dicintai oleh orang lain karena itu seseorang akan selalu menampakkan perbuatan baiknya di depan orang lain. Riya

biasanya ingin mendapatkan pujian, hal ini merupakan penyakit spiritual yang dapat mencegah manusia dari jalan Allah Swt.⁷⁰

3. Tahap-tahap Pembentukan Moral

Banyak teori tentang pembentukan moral atau perkembangan moral, seperti Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, dan Albert Bandura. Jean Piaget adalah orang yang pertama meneliti tentang perkembangan moral.⁷¹ Teori perkembangan moral Jean Peaget juga dikenal dengan teori perkembangan kognitif.⁷² Kemudian pada tahun 1970-an, teori Piaget dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. *Cognitive Model of Moral Development* adalah teori Kohlberg yang banyak mendapatkan perhatian dan pengaruh pada penelitian-penelitian setelahnya tentang perkembangan moral.⁷³

Selain Piaget dan Kohlberg, Albert Bandura juga hadir dengan teori perkembangan moralnya atau lebih dikenal juga dengan teori sosial kognitif. Bandura mempunyai pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur dirinya sehingga ia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan

⁷⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 62–68.

⁷¹ Agus Abdul Rahman, “Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 38.

⁷² Sitti Aisyah Mu'min, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget,” *Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 90.

⁷³ Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 281.

saja, tapi juga mempunyai kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungannya.⁷⁴

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget bahwasanya semenjak anak dilahirkan, hal pertama yang bisa ia lakukan adalah berinteraksi dengan lingkungan dan kadangkala juga merespon lingkungannya.⁷⁵ Seseorang telah mampu menghadapi lingkungannya dengan kemampuan tertentu.⁷⁶ Sedangkan Kohlberg hanya seorang penyempurna dari teori perkembangan kognitif Piaget.⁷⁷

Piaget fokus pada teori perkembangan anak dari usia 0-12 tahun dan 12 tahun sampai dewasa, namun ia lebih fokus terhadap anak usia 0-12 tahun. Sedangkan Kohlberg bisa dikatakan sebagai penyempurna karena ia tidak hanya fokus pada perkembangan moral pada anak usia 0-12 tahun, tapi ia lebih mengkrucutkan lagi tahapan-tahapannya sampai seseorang itu menjadi dewasa.⁷⁸ Teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg berbeda dengan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bandura karena Piaget dan Kohlberg tidak membutuhkan seorang yang bisa dijadikan *Role Model* bagi anak-anak. Berikut tahap-tahap pembentukan moral menurut para ahli:

⁷⁴ Nelva Rolina, "Keluarga: Sebagai Sumber Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura)," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2, no. 2 (2006): 209.

⁷⁵ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (30 Juni 2015): 29.

⁷⁶ Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 90.

⁷⁷ Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," 281.

⁷⁸ Ibda, "Perkembangan Kognitif," 30 Juni 2015, 32.

a. Tahap-tahap Pembentukan Moral Menurut Piaget

Piaget membagi 4 tahap, yaitu: tahap sensio-motor, tahap pra-operasional, tahap operasional, dan tahap operasional formal:

Pertama, tahap sensorimotor, dari usia 0 – 2 tahun, seorang bayi belajar tentang dirinya sendiri melalui kemampuan terbatas pada dirinya, yaitu panca inderanya yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor (gerak). Seorang anak mampu mengenal lingkungannya hanya dengan alat inderanya saja. Hal ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif anak selanjutnya.

Kedua, tahap pra-operasional. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan pikirannya untuk mengenali berbagai hal di luar dirinya, namun aktifitas berpikirnya belum bisa terstruktur dengan baik. Seorang anak mulai memahami lingkungannya dengan tanda-tanda dan simbol, namun cara berpikirnya belum sistematis, konsisten, dan logis.

Ketiga, tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, seorang anak mulai menggunakan logikanya, namun belum sepenuhnya bisa menyelesaikan tugas-tugas logika. Pada tahap ini, anak mulai mengurangi sifat egosentrisnya dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik.

Keempat, operasional formal. Pada umur 12 tahun keatas, anak mulai memahami sesuatu tanpa adanya pertolongan sebuah

benda atau peristiwa konkrit. Ia mulai mempunyai kemampuan berpikir abstrak.⁷⁹

b. Tahap-tahap Pembentukan Moral Menurut Kohlberg

Akhlak sebagai moral Menurut Kohlberg mempunyai beberapa 3 tingkatan dengan 6 tahapan yaitu: Pertama, tingkatan pra konvensional (di bawah usia 10 tahun). Kedua, tingkatan konvensional (remaja dan orang dewasa). Ketiga, tingkatan pasca konvensional (lebih dari 24 tahun).⁸⁰

1) Tingkatan Pra Konvensional

Pada level atau tingkatan moralitas pra konvensional ini, anak masih cenderung lebih merespon terhadap rasa patuh kepada pemberi otoritas atau aturan budaya. Anak pada tingkatan ini lebih merespon kejadian yang berakibat terhadap fisiknya dari pada psikisnya. Jadi baik-buruk moral anak lebih bergantung pada kendali eksternal dari pada internal. Tingkatan pra konvensional terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan pertama dan tahapan kedua.

Tahapan pertama: Orientasi patuh dan cenderung lebih takut pada hukuman. Pada tahapan ini, tindakan moralitas dinilai atas dampak dari sikap fisiknya dan orientasi anak lebih fokus pada

⁷⁹ Ibda, 34.

⁸⁰ Lawrence Kohlberg dan Richard H. Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory," *Theory Into Practice* 16, no. 2 (April 1977): 55–56. Bisa juga dilihat di Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Paradigma* 1, no. 02 (2006): 96–98 atau Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 282–85.

kepatuhan dan hukuman. Perbuatannya akan dianggap baik oleh mereka sendiri apabila mereka mendapatkan hadiah atau tidak mendapat hukuman.

Tahapan kedua: Orientasi naif individualistis/antusiasme instrumental. Pada tahapan ini, seseorang mengaitkan hal-hal yang benar dan baik dengan keinginan, kesenangan dan keperluan dirinya sendiri serta menyadari dan memaklumi orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang individu mempunyai anggapan baik jika mereka mendapat perlakuan yang sama, yaitu bisa memenuhi kepentingannya sendiri dan orang lain, seperti konsep dalam hukum jual beli. Moralitas dalam perspektif hubungan timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis.

2) Tingkatan Konvensional

Moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*) adalah penyebutan lain dari tingkatan moral konvensional ini. Suatu tindakan yang dianggap baik ketika bisa memenuhi kepentingan orang lain di luar dirinya merupakan ciri utama tingkatan ini, tidak peduli terhadap akibat yang akan terjadi baik secara langsung atau tidak langsung. Tingkatan konvensional terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahapan ketiga dan tahapan keempat.

Tahapan ketiga: Orientasi anak yang baik. Pada tahapan ini, moralitas seseorang yang baik di mana seseorang akan

menyesuaikan diri dengan peraturan yang tercipta di lingkungannya untuk mendapatkan persetujuan dan berdamai dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan baik dengan mereka. Seorang individu pada tahapan ini ingin adanya pengakuan dari suatu kelompok bahwa seseorang itu disebut sebagai orang yang baik, sehingga seorang tersebut bertingkah laku dan bersikap seperti apa yang menjadi tuntutan peraturan kelompok dan berusaha memenuhi kepentingan kelompok itu sendiri, agar timbul adanya kepercayaan terhadap dirinya.

Tahapan keempat: Moralitas aturan sosial dan pelestarian otoritas. Pada tahapan ini, menjunjung tinggi hukum diartikan sebagai kebenaran yang disetujui bersama. Dalam hal ini, timbulnya keyakinan terhadap peraturan kelompok sosial yang sesuai dengan seluruh anggota kelompok dan perbuatan atau sikap yang harus berada dalam koridor peraturan itu adalah sikap setiap individu agar terhindar dari konflik dan kesenjangan sosial.

3) Tingkatan Pasca konvensional

Moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri merupakan penyebutan lain dari tingkatan pasca konvensional. Pada tingkatan ini, seorang individu sudah tidak penting lagi apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu sudah terlepas dari nilai-nilai moral yang jadi kesepakatan dalam suatu kelompok. Seseorang akan berusaha untuk mencari nilai-nilai moral yang

lebih benar dan diakui oleh masyarakat yang lebih luas dan universal dan kemudian menjadi hak milik pribadinya. Tingkatan pasca konvensional ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahapan kelima dan tahapan keenam.

Tahapan kelima: Moralitas hak-hak individu dan kontrak sosial. Pada tahapan ini, individu memperoleh kebenaran melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan masyarakat telah mengkajinya secara kritis. Hal ini memerlukan konsensus masyarakat karena menganggap nilai-nilai pribadi masih sangat relatif.

Tahapan keenam: Moralitas *conscience* dan prinsip-prinsip individu. Pada tahapan ini, kata hati sendiri yang mengandung persamaan hak-hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia, konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan akan menjadi asas kebenaran. Individu mengikuti prinsip etik yang dipilih sendiri. Individu akan bertindak dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, apabila hukum melanggar prinsip-prinsip. Prinsip tersebut merupakan keadilan hak asasi manusia sebagai individu.

c. Tahap-tahap Pembentukan Moral Menurut Bandura

Berikut 4 tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bandura:

Pertama, tahap perhatian (*attentional phase*). Pada tahap ini seorang anak pada umumnya memusatkan perhatian pada suatu obyek materi atau perilaku seorang model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dari pada materi atau model lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Kemudian tahap yang kedua adalah tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*). Pada tahap kedua ini, seorang anak dapat merekam setiap materi dan contoh perilaku seorang model yang kemudian mereka proses lalu mereka simpan dalam memori.

Ketiga, tahap reproduksi (*reproduction phase*). Tahap ketiga ini, materi yang sudah tersimpan dalam memori diproduksi kembali untuk perkembangan moral yang lebih baik. Keempat, Tahap motivasi (*motivation phase*). Tahap terakhir ini memori yang sudah tersimpan dalam diri seorang anak bisa lebih kuat dengan adanya motivasi atau dorongan dari orang lain.⁸¹

4. Tahapan Pembentukan Akhlak Mulia

Tahapan pembentukan akhlak mulia juga bisa disebut *maqamat*. *Maqamat* adalah pangkat, derajat, atau tingkatan seorang hamba di sisi Allah Swt. Tingkatan tersebut bisa didapat dengan cara

⁸¹ Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," 27.

beribadah, *mujahadah*, latihan spiritual, dan terus-menerus mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸² Oleh karena itu, *maqam* adalah tingkatan yang dijalani seorang hamba secara bertahap dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu.⁸³ Menurut Abu Nasr al-Siraj al-Thusi dalam kita *al-Luma'* membagi *maqamat* sebagai berikut:

a. Al-Taubah

Al-Taubah dalam bahasa Indonesia berarti tobat. Tobat adalah penyesalan terhadap dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat untuk memperbaiki diri baik dari sikap atau tingkah laku.⁸⁴ Abu Yakqub Yusuf mengatakan bahwa adalah tingkatan pertama yang harus ditempuh seorang salik adalah tobat. Al-Susa mengatakan bahwa tobat adalah kembalinya hal yang tercela kepada hal yang terpuji.⁸⁵ Tobat merupakan penyesalan terhadap dosa dan berusaha tidak mengingat dan melupakannya kemudian menghiasai diri dengan perbuatan yang terpuji.

b. Al-Wara'

Al-wara' dalam bahasa Indonesia berarti warak. Warak adalah sifat kehati-hatian dalam menjahui perkara yang belum

⁸² al-Thusi, *Al-Luma'*, 65.

⁸³ Rusli dan Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 54.

⁸⁴ Miswar Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 11, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i2.1219>.

⁸⁵ al-Thusi, *Al-Luma'*, 68.

jelas halal haramnya karena khawatir terhadap keharamannya.⁸⁶ Adapun orang yang mempunyai sifat warak adalah orang yang menahan diri atau berhati-hati terhadap perkara atau barang yang belum jelas halal dan haramnya.⁸⁷ Dalam pengertian para sufi, *al-wara'* adalah menjauhi diri dari perkara yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat).⁸⁸

c. Al-Zuhd

Al-zuhd dalam bahasa Indonesia berarti zuhud. Zuhud adalah ketidak-senangan terhadap hal-hal duniawi atau meninggalkan keduniawian.⁸⁹ Menurut para sufi, dunia dan seisinya merupakan sumber kemaksiatan dan menjadi sebab terjadinya perbuatan dosa. Hasan Basri mengatakan bahwa dunia ini hanya merupakan jembatan yang harus dilalui dan jangan membangun apa-apa di atasnya. Dalam kesempatan yang lain ia berkata bahwa dunia ini ibarat ular, lembut di tangan tapi racunnya mematikan. Maka berhati-hatilah terhadap dunia, karena di dalamnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.⁹⁰ Cinta dunia

⁸⁶ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 23 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warak>.

⁸⁷ al-Thusi, *Al-Luma'*, 70.

⁸⁸ Hana Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2 Juni 2019): 15, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

⁸⁹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 24 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zuhud>.

⁹⁰ Miswar, *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 176.

adalah pangkal setiap kejelekan dan zuhud adalah pangkal kebaikan, ketaatan, dan derajat yang tinggi.⁹¹

d. Al-Faqr

Al-Faqr dalam bahasa Indonesia berarti Fakir. Fakir adalah orang yang sengaja menderitakan dirinya yang serba kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.⁹² Kefakiran merupakan sikap merasa cukup terhadap apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer atau bisa juga diartikan tidak punya apa-apa dan tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt.⁹³

Menurut Ibrahim bin Ahmad al-Khawas, fakir adalah selendang kemuliaan, baju para utusan, jubah orang yang saleh, mahkotanya orang yang bertakwa, hiasannya orang mukmin, harta rampasannya orang yang *ma'rifatullah*, harapan orang yang menuju kepada Allah Swt., benteng orang yang taat, penjara bagi para pendosa, penghapus segala kejelekan, memperluas kebaikan, mengangkat derajat, penyampai pada tujuan akhir dan ridanya dzat yang Maha Kuasa, karomahnya orang-orang yang baik yang tak lain adalah para wali Allah Swt., syiarnya orang yang saleh, dan kebiasaan orang yang bertakwa.⁹⁴

e. Al-Shabr

⁹¹ al-Thusi, *Al-Luma'*, 72.

⁹² "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 24 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fakir>.

⁹³ Miswar, *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*, 177.

⁹⁴ al-Thusi, *Al-Luma'*, 74.

Al-Shabr dalam bahasa Indonesia berarti sabar. Sabar adalah sifat seseorang yang tenang dan tahan dalam menghadapi cobaan.⁹⁵ Menurut Imam Junaid sabar adalah membawa bekal bagi Allah Swt. sehingga apa yang tidak dikehendaki atau dibenci sirna dari dalam diri manusia.⁹⁶ Kesabaran adalah kekuatan dalam memikul beban dan menghadapi kesulitan dengan berupaya mengulanginya. Menerima segala kesulitan tanpa adanya upaya atau rela dengan penghinaan karena tak mampu membalas, bukanlah kesabaran. Itu adalah kelemahan. Kesabaran adalah menahan diri dalam keadaan mampu bertindak. Bahkan puncak kesabaran diraih ketika seseorang mampu menahan diri pada saat-saat awal datangnya ujian.⁹⁷

f. Al-Tawakkal

Al-tawakkal dalam bahasa Indonesia berarti tawakal. Tawakal adalah percaya dengan sepenuh hati dan pasrah diri kepada Allah Swt.⁹⁸ Menurut Abu Turab al-Nakhsabi, tawakkal adalah melarungkan badan ke dalam ibadah, menggantungkan hati pada ketuhanan dan menetapi terhadap kecukupan, apabila diberi dia bersyukur, apabila tidak, maka bersabar, ridha dan menyesuaikan dengan takdir.

⁹⁵ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 25 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>.

⁹⁶ al-Thusi, *Al-Luma'*, 76.

⁹⁷ Shihab, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*, 148.

⁹⁸ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 25 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawakal>.

Sedangkan menurut Dzunnun al-Misri, tawakkal adalah meninggalkan dan tidak mengatur diri dan mencabutnya dari daya dan upaya. Menurut Abu Bakar al-Zaqqaq, tawakkal adalah mengembalikan kehidupan pada satu hari dan menggugurkan kegelisahan esok harinya. Menurut Ruwaim, tawakkal adalah berpegang teguh pada janji. Menurut Sahl bin Abdillah, tawakkal adalah membebaskan apapun yang ia kehendaki kecuali pada Allah Swt.⁹⁹

Imam Al-Ghazali menggambarkan orang yang tawakal itu adalah berusaha hanya untuk sesuatu yang bermanfaat kepadanya, memelihara sesuatu yang dimiliki dari hal-hal yang tidak bermanfaat, menolak dan menghindari hal-hal yang mudarat, dan berupaya menghilangkan yang mudarat.¹⁰⁰

g. Al-Ridha

Al-ridha dalam bahasa Indonesia berarti rida. Rida adalah rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat. Menurut Harun Nasution, rida adalah tidak berusaha dan tidak menentang ketentuan Tuhan.¹⁰¹ Rida adalah pintu Allah Swt. yang agung, surga dunia yang membuat hati hamba tenang dibawah hukum Allah Swt. Menurut Imam Junaid, rida adalah membebaskan diri

⁹⁹ Abu Nasr al-Siraj al-Thusi, *Al-Luma'* (Al-Nasyir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002), 78.

¹⁰⁰ Miswar, *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam*, 179–80.

¹⁰¹ Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)," 18.

dari usaha atau ikhtiar. Menurut Dzunnun, rida adalah senang hati dalam menjalani ketentuan Allah Swt.¹⁰²

Seorang yang rida akan selalu senang dan bergembira, karena ia meyakini apa yang ia alami, baik suka atau pun duka. Hal itu adalah yang terbaik baginya. Orang yang bisa mencapai maqam rida akan senantiasa bahagia walaupun ia banyak beramal baik dan akhirnya masuk neraka, dan tidak begitu bahagia meskipun pada akhirnya masuk surga.¹⁰³

5. Strategi Perbaikan Akhlak bagi Pemuda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi didefinisikan sebagai rencana yang secara cermat disusun untuk mencapai tujuan khusus sebuah kegiatan.¹⁰⁴ Sedangkan secara bahasa, kata “strategi” diartikan sebagai seni (*art*), yaitu rencana atau siasat.¹⁰⁵ Jadi strategi adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk menjalani proses secara efektif dalam rangka mencapai tujuan suatu rencana kegiatan. Strategi perbaikan akhlak mengandung pengertian suatu rangkaian proses pembinaan akhlak yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam. Dengan adanya strategi ini menjadikan pemuda lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.

¹⁰² al-Thusi, *Al-Luma'*, 80.

¹⁰³ Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf),” 18.

¹⁰⁴ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 23 Juni 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

¹⁰⁵ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa strategi perbaikan akhlak ini adalah untuk pemuda. Dalam Inggris kontemporer, pemuda sering dikategorikan sebagai periode kehidupan yang tidak stabil antara masa kanak-kanak dan dewasa.¹⁰⁶ Dalam UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1, Kemenpora membatasi bahwa masa transisi pemuda yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yaitu dalam usia 16 sampai 30 tahun.¹⁰⁷

Hal ini sangat selaras dengan negara berkembang lainnya yang pemerintahnya menetapkan batas akhir usia pemuda yaitu 30 bahkan sampai 40 tahun.¹⁰⁸ Strategi yang dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki dan membina akhlak anak terbagi atas beberapa strategi diantaranya adalah:

a. Pembinaan secara Langsung

Pembinaan secara langsung yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung secara kekeluargaan ataupun secara pribadi seperti hubungan antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga atau guru dengan murid dalam lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasihat,

¹⁰⁶ J. Spence, "Concepts of youth.", in *Working with young people* (London: Thousand Oaks, 2005), 47.

¹⁰⁷ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan," diakses 5 Juni 2020, http://kemenpora.go.id/news/UU_40_2009.pdf.

¹⁰⁸ Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*," *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 91.

tuntunan, petunjuk, dan lain sebagainya. Menurut Marimba, pembinaan akhlak secara langsung terdapat tiga macam¹⁰⁹ yaitu:

1) Menjadi *Role Mode* atau teladan

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pembinaan akhlak itu tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dari seorang guru. Guru yang memiliki sifat-sifat yang bagus akan menjadikan akhlak bagusnya sebagai teladan bagi anak didiknya.¹¹⁰ Strategi menjadi teladan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam proses memperbaiki akhlak merupakan bentuk pengaktualisasian dari al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang teladan yang baik.

Hati seorang anak didik oleh Imam al-Ghazali dianalogikan seperti permata yang mahal harganya dan belum sama sekali digambari dengan segala macam bentuk dan lukisan. Ia lebih cenderung lebih menerima sesuatu yang dapat memalingkannya, tapi juga tidak dapat dipungkiri untuk bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya. Seorang anak yang sejak dini diberikan pendidikan yang baik dan benar dengan cara yang baik pula maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik, bahagia dunia dan

85. ¹⁰⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980),

¹¹⁰ Imam al-Ghazali, *Khulukat-Muslim*, terj. Moh. Rifa'i (Semarang: Wicaksana, 1993), 16.

akhirat. Begitupun sebaliknya, seorang anak yang sejak dini dibiarkan dan diabaikan semua tingkah lakunya, sehingga ia terbiasa dengan suatu hal yang jelek atau buruk, maka ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹¹¹

Seorang anak akan mudah menjadikan teladan dan panutan seorang yang paling dekat dengannya, yaitu orang dan guru. Sehingga anak akan secara langsung meniru tingkah laku orang tua atau seorang guru. Orang tua yang mengajari perbuatan baik kepada anak maka anak akan mengikuti perbuatan baik tersebut, tetapi jika orang tua memberi contoh yang tidak baik kenapa anaknya, maka anak juga akan menirunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Dengan strategi teladan ini, akan muncul penyamaan diri antara anak dengan orang yang dijadikan panutan. Sehingga tidak ayal jika segala bentuk ucapan atau pun sikap orang tua atau guru akan ditiru oleh anak-anaknya. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya dan sudah merasa terbiasa dengan perbuatan yang ia lakukan, perkataan atau tingkah lakunya seolah bukan semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua atau gurunya.

2) Memberikan Nasihat atau Anjuran

¹¹¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-Tarbawi Inda al-Ghaxali*, terj. Fathur Rahman dan Syasudin Asyraf (Bandung: Alma'rif, 1986), 74.

Memberikan nasihat sering digunakan dalam proses memperbaiki akhlak. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dengan nasihat, pembinaan akhlak akan berjalan dengan baik, seperti mengubah, memperbaiki, menyempurnakan, dan mensucikan jiwa.¹¹² Akan tetapi, beliau juga berpesan bahwasanya memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerima nasihat itu sendiri karena nasihat bagi orang yang masih senang mengikuti hawa nafsunya akan terasa pahit, bahkan ia lebih senang mengerjakan perkara yang dilarang.¹¹³

Dengan anjuran atau nasihat untuk melakukan sesuatu yang baik diharapkan anak bisa melakukan sesuatu yang baik dan berguna. Seperti apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa seorang anak yang berusia 7 tahun atau mungkin sebelumnya harus mulai diajak untuk melakukan salat lima waktu. Anak-anak yang selalu diajak untuk melakukan salat diharapkan agar terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa seorang anak yang sudah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah orang tua tidak membiarkan anaknya meninggalkan *thaharah* dan salat. Selain itu, juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.¹¹⁴

¹¹² Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 90.

¹¹³ al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 3–4.

¹¹⁴ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak," *Sawwa*, 12, 12 (2017): 250.

3) Latihan dan Pembiasaan

Latihan merupakan strategi untuk membiasakan anak dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Orang tua ataupun guru harus selalu melatih anak agar terbiasa bersikap dan bertutur dengan ramah, sopan, santun, dan lembut, karena seorang anak yang dilatih akan terlatih dan akhirnya terbiasa dengan sikap dan tutur yang baik. Sikap dan tutur kata seorang anak bergantung pada siapa yang melatih dan membinanya. Jika seorang anak dilatih dengan sikap dan tutur kata yang baik maka anak akan menjadi baik dan begitupun sebaliknya.¹¹⁵

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa jika kita ingin mengubah sikap buruk kita maka lakukanlah dengan latihan dan *mujahadah*.¹¹⁶ Metode latihan bisa diawali dengan suatu hal yang kecil dan sederhana. Kemudian ditambah sedikit demi sedikit sesuai dengan daya atau kekuatan seorang anak didik dalam menuntaskan latihannya. Al-Ghazali mengatakan bahwa latihan merupakan usaha membiasakan diri dengan sikap yang baik sampai menancap kuat dalam jiwa seseorang, sehingga kebiasaan itu menjadi akhlak yang dominan dalam dirinya.¹¹⁷

Seperti halnya jika seseorang menghendaki agar dirinya menjadi pemurah atau dermawan, maka ia seharusnya membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat

¹¹⁵ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," 92.

¹¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. III, terj. (Medan, 1963), 1035.

¹¹⁷ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," 91.

pemurah sampai murah hati dan murah tangan menjadi akhlak yang mendarah daging.¹¹⁸



¹¹⁸ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t.), 99.

b. Pembinaan Secara Tidak Langsung

Pembinaan secara tidak langsung yaitu strategi pembinaan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan.¹¹⁹ Strategi ini ada 4 macam, diantaranya adalah:

1) Larangan

Larangan merupakan strategi untuk mencegah perbuatan yang keji. Upaya ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan tindakan kesalahan yang sangat jelas. Larangan ini untuk mencegah tindakan yang tidak pantas dilakukan seperti berkelahi, mencuri, minum minuman keras, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih dini, sehingga ketika ia tumbuh besar, melakukan tindakan yang dilarang oleh agama merupakan hal yang tabu baginya. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan atau perbuatan baik untuk anak-anak.

Dalam konsep Imam al-Ghazali, seharusnya larangan ini lebih menekankan terhadap apa yang dilarang oleh agama Islam karena hal itu adalah intisari dan pokok dari pembinaan akhlak yang sebenarnya.¹²⁰ Seperti halnya ketika Imam al-

Ghazali memberikan larangan kepada anak beliau mengatakan:

“Dan janganlah anak itu diperkenalkan biasa berludah di tempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada di situlah ia berludah dengan semaunya, jangan

¹¹⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 86.

¹²⁰ Musyarofah, “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali,” 93.

*pula beringus dan menguap tanpa menutupi mulutnya di hadapan orang lain, tidak baik pula kalau ia membelakangi orang lain.*¹²¹

2) Hadiah

Pemberian hadiah tidak harus selalu berupa barang atau materi, tetapi juga bisa berupa acungan jempol dan anggukan dengan wajah yang berseri-seri, dan lain sebagainya, itu semua sudah merupakan hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada anak. Karena dengan adanya hadiah tersebut, anak bisa gembira, tambah percaya diri dan yang lebih penting bisa lebih semangat lagi dalam belajar.

Dalam pemberian hadiah atau *reward* ini, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa seorang anak seharusnya dimulyakan dan disanjung atas perbuatan baik yang sudah ia lakukan dan akhlak yang ia miliki. Ketika ia mendapatkan keberhasilan dalam pelajarannya maka perlu adanya hadiah untuk mengapresiasi kesuksesannya. Selain itu, untuk mendorong semangatnya mungkin perlu juga menyanjung dan memujinya di depan tokoh-tokoh besar yang memiliki kedudukan.¹²²

¹²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 112.

¹²² Sulaiman, *Al-Madzhabu at-Tarbawi Inda al-Ghaxali*, 79.

3) Pengawasan

Strategi ini membutuhkan kesadaran dari diri sendiri. Hal ini tidak semua orang bisa dengan sempurna melakukannya, karena hal ini butuh kebiasaan bagi orang-orang yang sudah mempunyai hati yang bersih dan jiwa yang tenang. Namun secara sederhana, konsep ini bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak dengan adanya pengawasan seorang guru kepada murid atau bisa juga pengawasan orang tua terhadap anak.¹²³

Strategi ini digunakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidak sempurna, kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan dan penyimpangan akan selalu ada. Oleh karena itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan dilakukan lebih jauh, harus selalu ada upaya untuk mengawasi. Apalagi saat ini anak sudah pandai bermain gadget, dalam hal ini orang tua harus benar-benar bisa mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak bisa membuka situs terlarang yang semuanya merusak akhlaknya.

4) Hukuman

Strategi hukuman ini adalah tindakan yang diberikan kepada anak yang sadar dan sengaja melakukan kesalahan,

¹²³ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (10 Desember 2019): 82.

sehingga dengan hukuman diharapkan muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan disiplin pada anak-anak. Pada tingkat yang lebih tinggi membangun kesadaran anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Sehingga pada akhirnya, anak tidak melakukan hal yang dilarang agama bukan karena rasa takut terhadap hukuman, tapi karena keyakinan sendiri dan kepatuhan kepada Allah Swt. dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Dalam konsep al-Ghazali tidak ada penerapan hukuman, tapi Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam memperbaiki akhlak seorang anak ada kalanya kita harus menghardik, menghukum, atau memberikan pukulan ringan. Strategi ini menjadi jalan terakhir untuk memberikan efek jera jika cara-cara yang lain sudah tidak bisa lagi memberikan perubahan sikap yang signifikan kepada seorang anak.¹²⁴

¹²⁴ Busroli, 77.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative reasearch*) dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*).¹²⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti, sebagai instrumen kunci,¹²⁶ lebih fokus strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda serta mengkajinya dengan detali melalui data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam.¹²⁷ Maka dari itu, peneliti dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena dengan studi kasus peneliti lebih intensif¹²⁸ dan mendalam dalam mendiskripsikan, menyelidiki, dan menganalisis data dari fenomena yang terjadi di Majelis Sholawat Nariyah.¹²⁹ Dengan penelitian yang intensif dan mendalam diharapkan akan memperoleh pemahaman tentang apa Majelis Sholawat Nariyah dan bagaimana posisi sosial keagamaanya, bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi dan usaha solutif mengatasinya.

¹²⁵ Donald Ary dkk., *Introduction to Research in Education*, 8th ed (Belmont, CA: Wadsworth, 2010), 420.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 15.

¹²⁷ Ary dkk., *Introduction to Research in Education*, 29.

¹²⁸ Yogesh Kumar Singh, *Fundamental of Research Methodology and Statistics* (New Delhi: New Age International, 2006), 147, <http://site.ebrary.com/id/10323377..>

¹²⁹ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, The Jossey-Bass higher and adult education series (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 40.

B. Kehadiran Peneliti

Donald Ary mengatakan bahwa kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif mengkaji tentang pengalaman dan situasi manusia sehingga yang dibutuhkan oleh para peneliti adalah instrumen yang fleksibel untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia, sebuah instrumen yang mampu beradaptasi dan merespons lingkungan. Hal ini diyakini bahwa hanya instrument manusia yang mampu melakukan kajian ini.¹³⁰ Oleh karena itu, peneliti perlu turun tangan langsung ke lapangan dan mewawancarai anggota Majelis Sholawat Nariyah di lokasi, mengamati kegiatan mereka, membaca dokumen dan catatan tertulis mereka, dan mencatat semua data dan informasi tentang Majelis Sholawat Nariyah dalam upaya memperbaiki akhlak pemuda.

C. Latar Penelitian

Latar dari penelitian ini terletak di Kabupaten Sumenep. Ada sembilan majelis yang berada di bawah bimbingan K. Ali Mawardi dan terletak di beberapa kecamatan di antaranya adalah kecamatan Gapura, Batang-batang, Lenteng, Bluto, Prenduan, dan Pragaan. Peneliti mengambil sampel dua Majelis Sholawat Nariyah. Pertama, adalah Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo yang berada di bawah bimbingan

¹³⁰ Ary dkk., *Introduction to Research in Education*, 424.

langsung K. Ali Mawardi, yaitu majelis pusat yang mempunyai delapan cabang majelis. Kedua, adalah Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah, yaitu majelis cabang. Kedua majelis tersebut anggotanya mayoritas adalah pemuda berusia 16 – 30-an tahun. Selama peneliti melakukan pengamatan, Majelis Sholawat Nariyah banyak menyebar di Kabupaten Sumenep. Meskipun banyak kelompok tersebut yang juga menyebar di banyak Kabupaten, seperti Lumajang, Situbondo, dll, tapi pada penelitian kali ini, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih fokus, peneliti hanya fokus di Kabupaten Sumenep.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peneliti memperoleh data dengan tiga cara: pertama, observasi dengan cara mengikuti kegiatan Majelis Sholawat Nariyah sekaligus mengamati situasi yang terjadi di sekitar mereka. Kedua, wawancara dengan setiap pimpinan dan salah satu anggota Majelis Sholawat Nariyah secara mendalam. Ketiga, menganalisis dokumen-dokumen yang dimiliki oleh majelis. Sedangkan sumber data sekunder bisa peneliti peroleh dari buku, jurnal, atau penelitian sebelumnya yang mendukung terhadap sempurnanya hasil penelitian.

E. Pengumpulan Data

Peran peneliti dalam pengumpulan data sangat menentukan masalah yang akan muncul dalam proses pengumpulan data,¹³¹ karena peneliti sebagai instrument inti dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini.¹³² Sebagai instrument inti yang mengamati langsung ke lokasi, peneliti harus melakukan beberapa kegiatan khusus dalam mengumpulkan data.¹³³ Kegiatan khusus tersebut dalam istilah sehari-hari adalah bertanya, menonton, dan meninjau atau dalam bahasa penelitian disebut wawancara, obeservasi, dan dokumen¹³⁴ sebagaimana penjelasan berikut:

Wawancara (*intervien*) adalah metode dalam pengumpulan data di mana seorang peneliti dan responden terlibat dalam percakapan dan fokus pada pertanyaan yang terkait dengan bidang kajian penelitian. Bentuk wawancara yang paling umum adalah pertemuan peneliti dengan responden di mana nantinya peneliti diharapkan akan memperoleh informasi dari responden. Format kelompok atau kolektif juga dapat digunakan untuk memperoleh data. Perbincangan antara peneliti dan responden bisa didefinisikan sebagai wawancara, tetapi wawancara dengan adanya tujuan atau kepentingan tertentu. Tujuan utama dari sebuah

¹³¹ John W. Creswell, *Reaseach Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 253.

¹³² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, 306.

¹³³ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (New York: Guilford Press, 2011), 130.

¹³⁴ Merriam, *Qualitative research*, 85.

wawancara adalah untuk memperoleh jenis informasi khusus. Peneliti ingin mencari tahu apa yang ada dalam pikiran responden.¹³⁵

Khotari membagi metode wawancara menjadi dua. Pertama, wawancara pribadi (*personal interview*). Wawancara pribadi membutuhkan seseorang yang dikenal sebagai responden, mengajukan pertanyaan langsung bertatap muka dengan responden. Terkadang responden juga dapat mengajukan pertanyaan tertentu dan peneliti menjawabnya, tetapi biasanya peneliti memulai wawancara dan mengumpulkan informasi.

Kedua, wawancara melalui telepon (*telephone interviews*). Wawancara melalui telepon adalah metode pengumpulan informasi dengan cara menghubungi responden lewat telepon. Ini bukan metode yang sangat banyak digunakan, tetapi memainkan peran penting dalam survei industri, khususnya di daerah maju.¹³⁶ Maka dari itu, peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data tentang, bagaimana posisi sosial-keagamaan Majelis Sholawat Nariyah, bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta usaha solutif mengatasinya.

Untuk memudahkan peneliti melakukan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode wawancara menggunakan via telepon, agar peneliti bisa cepat dalam penyelesaian penelitian ini. Dalam hal ini,

¹³⁵ Merriam, 87–88.

¹³⁶ C. R Kothari, *Research Methodology: Methods & Techniques* (New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004), 97–100.

peneliti akan mewawancarai pembimbing dan ketua majelis serta tiga jamaah dalam 2 majelis yang terdiri dari 1 majelis pusat dan 1 majelis cabang yang keduanya didominasi oleh pemuda. Peneliti akan lebih jauh melakukan wawancara setelah proposal penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari beberapa pihak yang berhak menguji penelitian ini layak untuk diteruskan atau tidak. Untuk mempermudah pembaca mengetahui siapa saja orang yang akan peneliti wawancara dan apa tujuannya, maka peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 2: Wawancara

Jumlah	Narasumber	Tujuan
2	Pembimbing majelis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika sejarah terbentuknya Majelis Sholawat Nariyah 2. Untuk mengetahui kapan dan bagaimana kegiatannya 3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat 4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangannya 5. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat Nariyah dan syi'ir-syi'ir 6. Untuk mengetahui bagaimana cara mentransformasikan nilai itu sendiri 7. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan akhlak pada pemudanya 8. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan akhlak yang dilakukan 9. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda dan strategi mengatasinya
2	Ketua majelis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika sejarah terbentuknya Majelis Sholawat Nariyah 2. Untuk mengetahui kapan dan bagaimana kegiatannya

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat 4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangannya 5. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat Nariyah dan syi'ir-syi'ir 6. Untuk mengetahui bagaimana cara mentransformasikan nilai itu sendiri 7. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan akhlak pada pemudanya 8. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan akhlak yang dilakukan 9. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda dan usaha solutif mengatasinya
6	Jamaah majelis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui berapa lama ikut Majelis Sholawat Nariyah 2. Untuk mengetahui latar belakang mereka mengikuti Majelis Sholawat Nariyah 3. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang mereka rasakan selama mengikuti Majelis Sholawat Nariyah 4. Untuk mengetahui bagaimana cara mereka mengajak teman-tamannya untuk ikut Majelis Sholawat Nariyah 5. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat bagi mereka dalam mengajak teman-temannya dan bagaimana usaha solutif mengatasinya
2	Aparatur desa Kaduara Timur dan Aengbaja Raja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui kegiatan sosial religius pemuda di desa tersebut 2. Untuk mengetahui apa yang mereka ketahui tentang Majelis Sholawat Nariyah 3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang Majelis Sholawat Nariyah 4. Untuk mengetahui bagaimana desas-desus masyarakat terhadap Majelis tersebut 5. Untuk mengetahui keadaan desa dan bagaimana perubahannya setelah ada Majelis Sholawat Nariyah 6. Untuk mengetahui bagaimana prosedur mendirikan Majelis Sholawat Nariyah
2	Orang tua anggota majelis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anggota Majelis Sholawat Nariyah

2	Teman anggota majelis	1. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anggota Majelis Sholawat Nariyah
---	-----------------------	--

Wawancara adalah sumber utama data dalam penelitian kualitatif; demikian pula observasi.¹³⁷ Observasi (*Observation*) adalah metode yang paling umum digunakan khususnya dalam studi yang berkaitan dengan perilaku dan ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan sehari-hari kita sering mengamati sesuatu, tetapi di satu sisi pengamatan semacam ini bukanlah pengamatan ilmiah. Pengamatan atau observasi menjadi ilmiah dan metode pengumpulan data bagi peneliti, ketika hal itu dilakukan untuk tujuan penelitian yang dirumuskan, direncanakan dan dicatat secara sistematis serta digunakan untuk memeriksa dan mengontrol validitas dan reliabilitas.

Metode observasi adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung seorang peneliti, tanpa sedikitpun ada campur tangan dari responden.¹³⁸ Dengan metode observasi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi bagaimana kegiatan dan program yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dalam upaya memperbaiki akhlak pemuda sekaligus mengamati situasi yang terjadi di sekitar mereka. Untuk mempermudah pembaca mengetahui di mana peneliti akan melakukan observasi dan apa tujuannya, maka peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel:

¹³⁷ Merriam, *Qualitative research*, 117.

¹³⁸ Kothari, *Research Methodology*, 96.

Tabel 3: Observasi

No	Tempat	Waktu	Tujuan
1.	Desa Kaduara Timur, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep	14 – 21 Juli 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui bagaimana tingkah laku pemuda yang mengikuti Majelis Sholawat Nariyah 2. Untuk mengetahui bagaimana Majelis Sholawat Nariyah
2.	Desa Errabu, Kec. Bluto, Kab. Sumenep	07 – 14 Juli 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui bagaimana tingkah laku pemuda yang mengikuti Majelis Sholawat Nariyah 2. Untuk mengetahui bagaimana Majelis Sholawat Nariyah

Wawancara dan observasi adalah dua strategi pengumpulan data yang dirancang untuk mengumpulkan data secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun, dokumen biasanya dibuat untuk alasan selain penelitian yang sedang dilakukan dan karenanya tidak tunduk pada batasan yang sama. Kehadiran dokumen tidak mengganggu atau mengubah pengaturan dengan cara yang sering dilakukan oleh peneliti. Juga tidak ada dokumen yang tergantung pada keinginan manusia yang kerja samanya sangat penting untuk mengumpulkan data yang baik melalui wawancara dan observasi. Sebenarnya, dokumen adalah sumber data siap pakai yang mudah diakses oleh peneliti imajinatif dan banyak akal.

Sejumlah istilah digunakan untuk merujuk pada sumber data dalam penelitian selain wawancara atau observasi. Istilah dokumen adalah istilah umum untuk merujuk pada berbagai bahan tertulis, visual, digital, dan fisik yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut

LeCompte dokumen adalah bahan simbolis seperti tulisan dan tanda-tanda dan bahan non-simbolik seperti alat dan perabotan. Artefak adalah "benda" atau objek di lingkungan yang dibedakan dari dokumen yang mewakili beberapa bentuk komunikasi. Dokumen mencakup sekitar apa pun yang ada sebelum penelitian di tangan. Dokumen umum mencakup catatan resmi, surat, akun surat kabar, puisi, catatan lagu perusahaan, dokumen pemerintah, catatan sejarah, buku harian, otobiografi, dan sebagainya. Foto, film, dan video juga dapat digunakan sebagai sumber data, seperti halnya bukti fisik atau jejak.¹³⁹

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumen sebagai sumber data untuk memperoleh tambahan data tentang apa Majelis Sholawat Nariyah, bagaimana posisi sosial keagamaannya, bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam upaya memperbaiki akhlak pemuda, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan usaha solutif mengatasinya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah fase paling kompleks dan misterius dari penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang memakan waktu dan sulit karena biasanya peneliti menghadapi sejumlah besar catatan hasil observasi, wawancara transkrip, rekaman audio, data video, refleksi, atau informasi dari dokumen, yang semuanya

¹³⁹ Merriam, *Qualitative research*, 139–140.

harus diperiksa dan ditafsirkan. Analisis melibatkan pengurangan dan pengorganisasian data, sintesis, pencarian pola yang signifikan, dan menemukan apa yang penting. Peneliti harus mengatur apa yang dia miliki, melihat, mendengar, membaca, dan mencoba memahaminya untuk membuat penjelasan, mengembangkan teori, atau mengajukan pertanyaan baru.¹⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori Donald Ary yang membagi analisis data menjadi dua tahapan yaitu:

Pertama, *Familiarizing* dan *Organizing*. Awalnya, *Familiarizing*, pada tahap ini, peneliti harus terbiasa dengan data tentang Majelis Sholawat Nariyah melalui membaca dan membaca kembali catatan hasil observasi, mendengarkan rekaman audio hasil wawancara serta membaca dan mengamati dokumen berulang kali. Peneliti harus terbenam dalam data tentang Majelis Sholawat Nariyah. Selanjutnya, *Organizing*, pada tahap ini, semua data baik catatan, audio, video, dan data lainnya tentang Majelis Sholawat Nariyah harus dimasukkan ke dalam formulir yang siap untuk dianalisis. Kata-kata harus ditranskrip secara langsung untuk menghindari potensi bias dalam pemilihan atau penafsiran yang mungkin terjadi ketika disimpulkan.¹⁴¹

Kedua, *Coding* dan *Reducing*. Setelah membiasakan diri dengan data dan mengaturnya untuk memudahkan pemilahan, peneliti dapat memulai proses pengkodean (*coding*) dan pengurangan (*reducing*).¹⁴² Pengkodean diperlukan untuk analisis yang efisien dengan membagi data

¹⁴⁰ Ary dkk., *Introduction to Research in Education*, 481.

¹⁴¹ Ary dkk., 481–82.

¹⁴² Ary dkk., 483.

tentang Majelis Sholawat Nariyah dalam beberapa kategori sesuai dengan kelas-kelas data yang diperlukan menjadi sejumlah kelas kecil yang berisi informasi penting yang diperlukan untuk analisis.¹⁴³ Setelah melakukan *coding*, peneliti bisa mengurangi (*reducing*) data yang sudah tersisihkan pada tahap pengkodean.

Ketiga, *Interpreting* dan *Representing*. Interpretasi adalah menafsirkan makna, menceritakan kisah, memberikan penjelasan, dan mengembangkan penjelasan yang masuk akal¹⁴⁴ tentang data-data Majelis Sholawat Nariyah yang telah dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian yang kongkrit dan jauh dari kata bias.

G. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti harus menguji kredibilitas data, transferability, dependability, dan confirmability.¹⁴⁵ Pertama, pengujian kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menerapkan pengkomparasian data yang diperoleh dari sumber data (ketua, pembimbing, dan tiga jamaah Majelis Sholawat Nariyah), kemudian peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan data tersebut untuk memahami data yang sama dan berbeda.

Kedua, pengujian transferability. Dalam hal ini, pengujian transferability adalah pengujian validitas eksternal. Oleh sebab itu, peneliti

¹⁴³ Kothari, *Research Methodology*, 123.

¹⁴⁴ Ary dkk., *Introduction to Research in Education*, 490.

¹⁴⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, 366.

harus menulis laporan penelitian dengan jelas dan sistematis agar pembaca bisa memahami penelitian ini untuk digunakan serta diperluas pada konteks dan situasi sosial yang lain.

Ketiga, pengujian dependability. Dalam hal ini, pengujian dependability adalah pengujian yang dilakukan untuk menghindari hasil penelitian yang tidak mempunyai jejak proses penelitian di lapangan. Maka dari itu, peneliti harus meminta dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak bisa menunjukkan jejak proses penelitian di lapangan, maka penelitiannya patut dipertanyakan.

Keempat, pengujian confirmability. Dalam hal ini, pengujian confirmability adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji objektivitas penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus meminta pihak berwenang untuk menguji objektivitas penelitian ini, karena penelitian bisa dikatakan objektif ketika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Pengujian ini juga hampir mirip dengan uji dependability. Menguji objektivitas penelitian berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan aktifitas peneliti di lapangan. Jika hasil penelitian adalah benar dari proses kajian di lapangan, maka penelitian ini sudah memenuhi standar confirmability.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini fokus pada aktifitas pemuda dalam mengikuti Majelis Sholawat Nariyah yang berlokasi di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

1. Letak Geografis Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep terletak tepat di antara $113^{\circ}32'54''$ – $116^{\circ}16'48''$ Bujur Timur dan di antara $4^{\circ}55'$ - $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan. Ia merupakan kabupaten paling ujung Timur di Pulau Madura. Batas-batas wilayah Kabupaten Sumenep, di sebelah utara laut Jawa, sebelah selatan selat Madura, sebelah barat Kabupaten Pamekasan, dan sebelah timur : laut Jawa dan laut Flores.

Kabupaten Sumenep secara administratif terbagi menjadi 27 kecamatan, 328 desa dan 4 kelurahan. Kabupaten Sumenep secara geografis terletak di koordinat $113^{\circ}32'54''$ Bujur Timur (BT) sampai dengan $116^{\circ}16'48''$ BT dan $4^{\circ}55'00''$ Lintang Selatan (LS) sampai dengan $7^{\circ}24'00''$ LS. Luas wilayah daratan Kabupaten Sumenep adalah $1.146,93 \text{ Km}^2$ (54,79%) dan terbagi menjadi 18 kecamatan dan 1 Pulau Dungkek. Sedangkan luas wilayah kepulauan adalah $946,53 \text{ km}^2$ (45,21%) yang terbagi menjadi 9 kecamatan. Dari sembilan

kecamatan itu terbagi atas 126 pulau kecil, 48 berpenghuni, dan 78 tidak berpenghuni.¹⁴⁶

2. Kondisi Demografis Kabupaten Sumenep

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, pada tahun 2017, jumlah penduduk di Kabupaten Sumenep mencapai 1.081.204 jiwa, yang terbagi atas 514.288 laki-laki dan 566.916 perempuan. Pada luas wilayah sekitar 2.093,47 Km² per Km² terdapat 516 penduduk. Berikut tabel jumlah penduduk dan rumah tangga berdasarkan Kartu Keluarga per kecamatan:¹⁴⁷

Tabel 4: Jumlah Perduuduk dan Rumah Tangga Berdasarkan Kartu Keluarga

No	Kecamatan	Penduduk			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total	Jumlah KK
1	Pragaan	34.094	36.534	70.629	93,32
2	Bluto	22.157	23.812	45.969	93,05
3	Saronggi	16.269	18.501	34.770	87,94
4	Giligenting	13.396	15.221	28.617	88,01
5	Talango	17.933	21.001	38.934	13.255
6	Kalianget	20.394	21.737	42.131	14.526
7	Kota Sumenep	37.748	39.709	77.457	24.528
8	Batuan	6.446	6.790	13.236	4.212
9	Lenteng	29.492	31.395	60.887	18.257
10	Ganding	17.780	18.789	36.569	10.439
11	Guluk-Guluk	24.584	25.811	50.395	13.638
12	Pasongsongan	25.523	25.869	51.392	14.250
13	Ambunten	19.505	21.458	40.963	13.287
14	Rubaru	19.187	20.356	39.543	10.559
15	Dasuk	14.673	15.608	30.281	9.438
16	Manding	14.314	15.330	29.644	8.729
17	Batuputih	21.109	22.815	43.924	14.043
18	Gapura	18.084	19.573	37.657	12.123
19	Batang-Batang	26.536	28.483	55.019	17.990

¹⁴⁶ Badan Pusat Statistik, *Sumenep dalam Angka 2018* (Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2018), 1.

¹⁴⁷ Badan Pusat Statistik, 71.

20	Dungkek	16.578	18.230	34.808	12.540
21	Nonggunong	6.689	7.168	13.857	5.481
22	Gayam	15.834	17.256	33.090	12.522
23	Raas	18.956	20.069	39.025	13.482
24	Sapeken	25.016	25.499	50.515	15.484
25	Arjasa	42.018	42.682	84.700	30.345
26	Kangayan	12.121	12.603	24.724	9.047
27	Masalembu	12.600	12.965	25.565	8.270
Jumlah Total		547.584	581.012	1.128.596	361.638

Sedangkan pada tahun 2020, Badan Statistik Kabupaten Sumenep mencatat jumlah penduduk 1.088.910 jiwa. Dengan uraian penduduk yang bekerja 301.165 wanita, 338.993 laki-laki, 14.187 pengangguran, 412.360 orang yang bekerja tapi tidak tamat sekolah, dan pengangguran yang sebagian besar tidak tamat sekolah berjumlah 9.429 jiwa.¹⁴⁸

3. Keadaan Pendidikan di Kabupaten Sumenep

Struktur Pendidikan penduduk Kabupaten Sumenep yang berusia 15 tahun ke atas dapat dilihat dari lulusan pendidikan terakhirnya. Penduduk Kabupaten Sumenep, menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, 63,46 persen didominasi oleh mereka yang belum lulus dan lulus Sekolah Dasar dengan presentase 57,28 persen laki-laki dan 68,87 persen perempuan.

Sedangkan presentase penduduk yang buta huruf mencapai 19,85 persen dari penduduk usia 15 tahun ke atas dengan jumlah perempuan cenderung memiliki presentase lebih tinggi dari pada laki-

¹⁴⁸ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2020* (Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2020), 34.

laki. Perempuan mencapai 25,61 persen sedangkan laki-laki hanya 13,26 persen.¹⁴⁹

Tabel 5: Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru di Sumenep Tahun 2018

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Rasio Murid-Guru
TK	462	21.575	1.745	12,36
SD	649	57.876	7.455	7,76
MI	555	45.534	6.561	6,94
SMP	172	18.253	3.011	6,06
MTs	320	22.688	4.118	5,51
SMA	84	8.339	1.681	4,96
MA	142	19.302	2.058	9,38

Pada tahun 2017, untuk Perguruan Tinggi BPS Kabupaten Sumenep mencatat ada 4 unit, yaitu UNIJA (Universitas Wiraraja), STKIP PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), IDIA (Institute Dirasat Islamiyah Al-Amien), dan INSTIKA (Instisute Ilmu Keislaman Annuqayah) dengan jumlah mahasiswa 1.286 di IDIA, 3.556 di UNIJA,¹⁵⁰ 4.501 di INSTIKA, dan 1.384 di STKIP PGRI. Sedangkan jumlah pondok pesantren yang berada di Kabupaten Sumenep sebanyak 279 pesantren dengan jumlah santri 65.787 dan 5.779.¹⁵¹

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kabupaten Sumenep* (Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2019), 7.

¹⁵⁰ Badan Pusat Statistik, *Sumenep dalam Angka 2018*, 108.

¹⁵¹ Badan Pusat Statistik, 114–15.

B. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dalam dua Majelis Sholawat Nariyah. Pertama, Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo dan yang kedua Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah. Penulis mengambil sampel di dua majelis tersebut karena majelis yang Wali Songo adalah majelis pusat di Kabupaten Sumenep. Sedangkan Shonar Mahabbah adalah majelis cabang yang berada di Desa Kaduara Timur, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep. Meskipun Wali Songo adalah majelis yang mempunyai delapan cabang, tapi penulis lebih fokus terhadap dua majelis tersebut karena jamaah kedua majelis tersebut lebih didominasi oleh pemuda.

a. Sejarah Berdirinya Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo didirikan oleh K. Ali Mawardi pada hari Ahad tanggal 17 Ramadhan 1433 H. atau 5 Agustus 2012.¹⁵² K. Ali Mawardi adalah seorang tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Cikal bakal berdirinya majelis tersebut berawal dari lembaga pondok pesantren Maslahatul Hidayah yang mengundang K. Kholil As'ad dalam acara *Akhirus Sanah*.

¹⁵² K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

Sebelum itu, sempat terjadi kesalah-pahaman di benak masyarakat karena K. Kholil As'ad tidak menepati janjinya, sehingga acara yang seharusnya dilaksanakan selama 3 hari sampai molor menjadi 15 hari. Kepanitiaan sendiri sangat paham dengan ketidakhadiran beliau karena waktu itu memang bertepatan dengan meninggalnya KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dan KH. Achmad Fawaid As'ad.¹⁵³

Rasa kecewa masyarakat Desa Errabu begitu mendalam, sehingga hal itu dapat memicu timbulnya perkataan yang tidak diinginkan seperti, *“mik bedeh keae engak jerayah, mak congoco,”*¹⁵⁴ kata mereka *“kok ada sih kiai yang seperti itu, suka bohong.”* Begitulah kesan masyarakat terhadap ketidak-hadiran K. Kholil As'ad yang memang berhalangan waktu itu.

Setelah setahun berjalan, ada kabar baik bahwa K. Kholil As'ad bisa hadir untuk berceramah ke Pondok Pesantren Maslahatul Hidayah. Tepat pada hari Ahad tanggal 17 Ramadhan 1433 H. K. Kholil As'ad ceramah sampai larut malam dari jam 20.30 – 02.00 sambil diselingi dengan sholawat oleh kelompok banjari yang memang beliau bawa dari PP. Wali Songo Situbondo. Di tengah-tengah ceramahnya ia menyampaikan bahwa ia ingin

¹⁵³ K. Ali Mawardi, K. Nur Kholis, dan Musaddad, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁵⁴ K. Ali Mawardi, K. Nur Kholis, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

mendirikan kelompok sholawat Nariyah yang berbentuk *jam'iyah* atau Majelis.¹⁵⁵

Alasan ia ingin mendirikan Majelis Sholawat Nariyah di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep karena ia ingin *ngampong* (meminta) barokahnya sholawat yang dibaca oleh jamaah di desa tersebut.¹⁵⁶ Hal itu yang kemudian membuat hati masyarakat terenyuh mendengarnya dan mendorong K. Ali Mawardi untuk mendirikan Majelis Sholawat Nariyah. Ia bersama Bapaknya K. Nur Kholis dan saudara Bapaknya memulai Majelis tersebut.¹⁵⁷

Tiga orang tersebut mulai menghatamkan 4444 sholawat Nariyah setiap malam Senin. Setelah berjalan beberapa bulan, jamaah Majelis Shonawat Nariyah bertambah menjadi 15 orang. Beberapa bulan kemudian jamaahnya bertambah lagi menjadi 25 orang. Seiring berjalannya waktu, para jamaah mempunyai inisiatif untuk membentuk grup musik islami atau semacam grup banjari seperti Majelis Sholawat Nariyah bimbingan K. Kholil.

Pada waktu itu, K. Ali Mawardi dan para jamaahnya tidak mempunyai alat musik, tapi Pondok Pesantren Maslahatul Hidayah kebutulan mempunyai alat musik seperti rebana. Alat musik itulah yang kemudian oleh para jamaah dijadikan alat untuk mengiringi sholawat dan syi'ir-syi'ir.

¹⁵⁵ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁵⁶ Muasaddad, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁵⁷ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

Para jamaah tidak ada yang memiliki pengalaman dalam memainkan alat-alat musik tersebut, akhirnya mereka memainkan alat tersebut secara seadanya. Walaupun musik yang dimainkan tidak beraturan, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka. Hal terpenting bagi mereka terletak pada ritual sholawatnya dan bukan pada musiknya. Para jamaah dengan semangat mempelajari semua syi'ir yang dilantunkan oleh santri Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Mereka menulis semua syi'ir-syi'irnya dengan cara mendengarkan audio MP3 di *handphone* kemudian menjeda dan menulisnya, begitupun seterusnya mereka lakukan berulang kali sampai terkumpul menjadi sebuah buku syi'ir.

Seiring berjalannya waktu, Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo yang dipimpin oleh K. Ali Mawardi sering diundang oleh masyarakat. Anehnya meskipun para jamaah tidak paham dalam seni, mereka menabunya asal-asalan, tapi masih banyak masyarakat yang suka dan tertarik untuk mengundangnya.

Dengan adanya grup banjari, mereka merasa tidak hormat kepada K. Kholil As'ad jika mereka tidak mendapatkan izin dari beliau. Oleh karena itu, mereka pergi silaturahmi ke Situbondo untuk meminta izin sekaligus memperkuat sambungan ijazah sholawat Nariyah. Setelah mendapatkan izin dari K. Kholil As'ad,

jamaah Majelis Sholawat Nariyah semakin nambah setiap minggunya, hingga akhirnya berjumlah 97 orang.¹⁵⁸

b. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep

Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah didirikan oleh Bapak Ahmad dan Bapak Haqi seorang warga Desa Sendang dan Kaduara Timur, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep. Shonar Mahabbah didirikan tepat pada hari Kamis tanggal 13 Nopember 2014 M. atau 21 Muharram 1436 H. Shonar Mahabbah bisa dikatakan sebagai cabang dari Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo karena cikal bakal dari berdirinya Shonar Mahabbah berawal dari sebuah lembaga SMP Maarif 12 Desa Kertagena Laok, Kec. Kadur, Kab. Pamekasan yang mengundang K. Ali Mawardi untuk cerama pada acara lepas pisah sekaligus dengan grup banjarinya.¹⁵⁹

Pada acara tersebut K. Ali Mawardi menyampaikan bahwa ia ingin mendirikan sholawat Nariyah. Ia menyampaikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K. Kholil As'ad, yaitu ingin *ngampong* (meminta) barokah sholawat yang mereka baca, sehingga di akhirat nanti bisa saling membantu dan tolong-menolong.¹⁶⁰ Dari ceramah beliau Bapak Ahmad tertarik untuk

¹⁵⁸ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁵⁹ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

¹⁶⁰ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

mendirikan Majelis Sholawat Nariyah, sehingga ia bercerita kepada temannya yang bernama Haqi.

Akhirnya mereka berdua bersepakat dan mereka mengajak teman-temannya yang lain. Saudara Herul, Alfian, dan Mukhlis tertarik untuk ikut karena diajak oleh Bapak Ahmad dan Bapak Haqi.¹⁶¹ Dari 5 orang itulah Shonar Mahabbah mulai berjalan hampir berkumpul setiap malam. Awalnya mereka tidak bisa menghitung sebanyak 4444, karena mereka tidak cepat dalam membacanya, bahkan ada sebagian dari mereka yang harus melagukan.¹⁶²

Setelah 2 minggu berjalan, mereka membuat kesepakatan bahwa rutinitas mereka akan berjalan sekali dalam seminggu yakni pada hari Kamis malam Jum'at. Setelah berjalan beberapa minggu, Ahmad silaturahmi ke rumah K. Ali Mawardi untuk meminta ijazah. Saat itu pula, Ahmad kembali dengan membawa biji saga sebanyak 4444 sebagai penghitung dan catatan tawasil beserta doanya.¹⁶³

Selang beberapa bulan, jamaah mereka bertambah menjadi 13 orang yaitu Haqi, Ahmad, Herul, Alfian, Mukhlis, Rahmat, Ridi, Adi, Mukhsin, Askur, Syaifur, H. Syafi'ie, dan Mustar. Dari 13 orang tersebut, Shonar hampir berjalan sampai 3 tahun. Selama 3 tahun jamaah mereka tidak bertambah, mereka akhirnya

¹⁶¹ Alfian dan Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12-13 juli 2020).

¹⁶² Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 juli 2020).

¹⁶³ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

silaturrahi ke rumah K. Kholil untuk meminta solusi dan cara agar jamaah mereka bisa bertambah. Kemudian K. Kholil memberi saran agar ketuanya menghatamkan sholawat Nariyah dalam satu hari sebanyak 4444. Seiring berjalannya waktu, akhirnya jamaah Shonar bertambah menjadi 35 orang.¹⁶⁴

2. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep

Majelis atau *jam'iyah*, orang Sumenep biasa mengenalnya dengan *kompolan* (perkumpulan). *Kompolan* sudah lama menjadi tradisi masyarakat Madura pada umumnya dan lebih khususnya di Sumenep. *Kompolan* bagi masyarakat Sumenep merupakan kumpulan sekelompok orang tertentu dalam satu tempat untuk melakukan kegiatan seperti khotmil Qur'an, arisan, *yasinan*, tahlilan, saman, atau sholawatan. Orang Sumenep lebih familiar dengan kata *kompolan*, seperti *kompolan* khotmil Qur'an, *kompolan* tahlilan, dsb.

Majelis tersebut biasanya mempunyai rutinitas di malam hari, sesuai dengan kesepakatan para jamaahnya, minimal sekali dalam seminggu. Rentetan acaranya biasanya dimulai dengan tawasul, terus pembacaan yasin, tahlil, sholawat, atau khotmil Qur'an, dan terakhir ditutup dengan doa. Itulah yang membuat masyarakat Madura

¹⁶⁴ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

khususnya Sumenep masih kental dengan kebersamaan dan gotong royongnya.¹⁶⁵

Sedangkan Majelis Sholawat Nariyah merupakan perkumpulan sekelompok orang yang menghatamkan sholawat Nariyah dengan jumlah 4444.¹⁶⁶ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K. Ali Mawardi, seorang tokoh di Desa Errabu, ketika ditanya tentang apa yang ia ketahui tentang Majelis Sholawat Nariyah, ia menjawab:

Majelis itu *kompolan* atau *jam'iyah*. Iya itu bisa diartikan sebagai kumpulan beberapa orang di satu tempat khusus yang membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444.¹⁶⁷

Secara definitif bisa disimpulkan bahwa Majelis Sholawat Nariyah adalah suatu kelompok yang mempunyai rutinitas di malam tertentu untuk menghatamkan sholawat Nariyah dengan jumlah 4444. Namun jika hanya dikaji secara definitif, penulis kurang bisa mendalami apa sebenarnya hakikat dari Majelis Sholawat Nariyah itu sendiri. Ketika penulis bertanya kepada Bapak Ahmad tentang apa sebenarnya yang ia pahami dari Majelis Sholawat Nariyah, ia menjawab:

saya memahami kegiatannya hanya bersholawat kepada Rasulullah Saw. Jadi jangan sampai salah memahami antara membaca sholawat dan bersholawat. Kalau membaca sholawat iya itu hanya sebatas membaca dengan lisan saja, hanya melafalkan saja. Kalau bersholawat itu beda lagi, bersholawat itu tidak hanya membaca dengan lisan saja tapi melakukannya dengan tindakan. Jadi apa yang sudah kita lakukan itu selalu

¹⁶⁵ *Observasi*, (Sumenep, 16 Juli 2020).

¹⁶⁶ *Observasi*, (Sumenep, 20 Juli 2020).

¹⁶⁷ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

diikuti dengan sholat sehingga setiap apa yang kita lakukan selalu terjaga dari perbuatan yang tercela.¹⁶⁸

Inti dari Majelis Sholawat Nariyah bukanlah perkumpulannya, melainkan bersholawat kepada Rasulullah Saw. Kata Bapak Ahmad jangan sampai salah paham antara membaca sholat dan bersholawat. Membaca sholat hanya sebatas pelafalan di mulut saja, sedangkan bersholawat bukan hanya sebatas melafalkan dengan lisan saja, tapi juga melakukannya dengan tindakan. Jadi apa yang kita lakukan merupakan cerminan dari sholat itu sendiri, karena sholat itu sudah tertanam dalam hati, membentuk jiwa, dan menjadikan pribadi yang terlindung dari perbuatan tercela. Seperti apa yang juga Bapak Ahmad katakan:

Jika kita sering bersholawat maka sholat itu akan meresap ke dalam jiwa kita. Hati kita juga ikut terjaga oleh sholat. Jika hati kita sudah terjaga oleh sholat, maka perbuatan kita juga senantiasa dijauhkan dari perbuatan yang tercela, dan akan selalu timbul keinginan untuk melakukan perbuatan yang terpuji.¹⁶⁹

Yang paling penting dalam Majelis Sholawat Nariyah adalah bersholawat secara berjamaah. Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Ahmad dan Bapak Haqi:

Yang saya pahami iya Majelis Sholawat Nariyah itu adalah dikir secara berjamaah yang diisi dengan pembacaan sholat Nariyah secara berjamaah karena janji Allah Swt. kalau berjamaah itu pahalanya 27 kali lipat dibanding dengan pembacaan sholat sendirian. Rasulullah Saw. juga sudah berjanji barang siapa yang bersholawat kepada beliau sekali maka Rasulullah Saw. akan membalasnya 10 kali. Itu kalau

¹⁶⁸ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

¹⁶⁹ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

sendirian, kalau berjamaah, iya kelipatannya pasti lebih banyak bahkan kalau sampek 41 orang itu pasti diterima.¹⁷⁰

Bersholawat secara berjamaah itulah yang menjadi inti sebenarnya. Bisa kita pahami juga dengan dikir berjamaah karena dengan berjamaah kita akan mendapatkan keistimewaan lebih kuat dan lebih dahsyat. Iya karena memang Allah Swt. sendiri juga bersholawat kepada Rasulullah Saw., itu udah nyata dalam al-Qur'an.¹⁷¹

Membaca sholawat Nariyah dilakukan secara berjamaah karena segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong itu akan mempermudah dan mempercepat dalam penyelesaian pekerjaan. Begitu pula dalam berdoa, bersholawat atau berdikir karena janji Allah Swt. jika hal itu dilakukan secara berjamaah, maka pahalanya bertambah 27 kali lipat ketimbang dilakukan sendirian. Rasulullah Saw. pun juga bersabda bahwa barang siapa yang membaca sholawat kepada beliau 1 kali maka beliau akan membalasnya 10 kali.

a. Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah

Secara, umum kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah adalah membaca sholawat Nariyah secara berjamaah sebanyak 4444 setiap minggu pada waktu dan tempat yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Rangkaian kegiatannya secara umum juga hampir sama yaitu; pertama, tawasul. Kedua, pembacaan sholawat Nariyah secara berjamaah. Ketiga, pembacaan doa sholawat Nariyah.¹⁷²

¹⁷⁰ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

¹⁷¹ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

¹⁷² *Observasi* (Sumenep, 10-12 Juli 2020)

Setiap Majelis Sholawat Nariyah, baik di cabang ataupun di pusat, memiliki tambahan kegiatan yang berbeda-beda. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, mereka memiliki kegiatan tambahan ketika berkumpul setiap minggunya. K. Ali Mawardi mengungkapkan:

Kegiatan iya kegiatan rutinitas setiap malam Senin di rumah salah satu jamaah kami yang sedang nanggap. Sambil menunggu jamaah hadir ke majelis, kami *bhutabhuwen*, sholawatan dengan banjari. Setelah itu tawasul dan hataman sholawat Nariyah 4444, baru banjari lagi, terus hataman lagi sholawat Nariyah 4444, setelah itu baru sholawat qiyam, setelah qiyam, banjari lagi sampek jam 10.30.

Selain itu kadang saya pribadi diundang untuk ceramah, terus orang kadang mengundangnya dengan banjari, iya biasanya hataman, banjari, setelah itu ceramah. Iya kadang dalam ceramah itu, saya mengajak orang-orang untuk mendirikan Majelis Sholawat Nariyah. Iya Alhamdulillah, sampek sekarang sudah ada 9 cabang.¹⁷³

Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo juga mempunyai kelompok banjari yang setiap malam rutinitas, malam senin, mereka juga mengisi kegiatan mereka dengan tetabuhan banjari dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Penyambutan jamaah sambil menikmati tetabuhan banjari.
2. Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., sahabatnya, keluarganya, tabiin, para wali, para ulama, orang-orang

¹⁷³ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

saleh, dan para ulama yang memberikan ijazah sholawat Nariyah.

3. Hataman sholawat Nariyah yang dibaca secara berjemaah sebanyak 4444 dan pembacaan doanya.
4. Lantunan syi'ir-syi'ir yang diiringi dengan tetabuhan banjari.
5. Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., sahabatnya, keluarganya, tabiin, para wali, para ulama, orang-orang saleh, dan para ulama yang memberikan ijazah sholawat Nariyah.
6. Hataman sholawat Nariyah yang dibaca secara berjemaah sebanyak 4444 dan pembacaan doanya.
7. Lantunan syi'ir-syi'ir yang diiringi dengan tetabuhan banjari sampai selesai.¹⁷⁴

Selain kegiatan rutin setiap minggunya, terkadang K. Ali Mawardi diundang untuk mengisi ceramah pada acara tertentu. Sebagian masyarakat yang mengundang juga meminta ia untuk membawa kelompok banjari yang sekaligus juga diminta untuk memimpin hataman sholawat Nariyah sebanyak 4444 yang dibaca secara berjemaah dengan para jamaah yang sengaja juga diundang oleh tuan rumah untuk menghadiri pengajian tersebut.

¹⁷⁴ *Observasi*, (Sumenep, 12 Juli 2020).

Kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo berbeda lagi dengan kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Shonar Mahabbah berkumpul setiap malam Jum'at. Berikut susunan kegiatannya:

1. Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., sahabatnya, keluarganya, tabiin, para wali, para ulama, orang-orang saleh, dan para ulama yang memberikan ijazah sholawat Nariyah.
2. Hataman sholawat Nariyah yang dibaca secara berjemaah sebanyak 4444.
3. Pembacaan surat Yasin dan istighasah secara berjemaah
4. Iuran seikhlasnya untuk anak yatim
5. Pembacaan doa sholawat Nariyah
6. Ramah tamah sampai selesai.¹⁷⁵

Diluar kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan seperti kegiatan group sholawat online di aplikasi *WhatsApp*. Kegiatan di group tersebut adalah membaca sholawat setiap hari dan jumlah yang sudah dibaca, dijumlah sampai 4444 kemudian salah satu jamaah di group tersebut membacakan doanya. Setiap harinya di group tersebut bisa sampai 2 atau 3 kali hataman. Selain itu,

¹⁷⁵ *Observasi*, (Sumenep, 15 Juli 2020).

Shonar Mahabbah juga sering diundang oleh masyarakat yang butuh dalam hajatannya dibacakan sholawat Nariyah sebanyak 4444 dan kadang kala juga ditambah dengan Khatmil Qur'an.¹⁷⁶

b. Niat Majelis Sholawat Nariyah

Tujuan dari diadakannya Majelis Sholawat Nariyah tiada lain yang pertama dan utama adalah pengharapan akan adanya syafaat Rasulullah Saw. di akhirat nanti, seperti yang disampaikan oleh Bapak Haqi:

Barang siapa yang ingin bahagia dan sempurna hidup di dunia dan di akhirat maka harus mendapatkan rida dari Allah Swt. dan rida Allah Swt. tidak akan didapatkan jika kita tidak mendapatkan syafaat Rasulullah Saw., sedangkan syafaat Rasulullah Saw. bisa kita dapatkan hanya dengan bersholawat.¹⁷⁷

Kebahagiaan dan kesempurnaan hidup bisa kita dapatkan ketika kita sudah mendapat rida Allah Swt. Rida Allah Swt. bisa kita dapatkan dengan mudah jika kita mendapatkan syafaat Rasulullah Saw. Syafaat Rasulullah Saw. bisa kita dapatkan ketika kita sudah banyak membaca sholawat. Pengharapan akan syafaat Rasulullah Saw. yang dijunjung dengan cara berjamaah atau bersama-sama akan lebih mudah kita dapatkan. Hal itu juga disampaikan oleh K. Ali Mawardi:

Tentunya pembacaan sholawat tersebut dengan beberapa harapan yang mana harapan itu takkan kita dapatkan tanpa syafaat dari Rasulullah. Seperti apa yang telah sampaikan tadi, syafaat *dhebunah* K. Kholil As'ad, semua bisa

¹⁷⁶ Haqi, Ahmad, dan Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 12-13 Juli 2020).

¹⁷⁷ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

memberikan syafaat, dari teman ke teman, orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, saudara, guru, semua bisa memberikan syafaat, pohonnya syafaat yaitu Nabi Muhammad Saw. Swa. Kami berharap dengan adanya Majelis ini kami bisa saling tolong-menolong di akhirat-Nya nanti.

Dengan adanya Majelis Sholawat Nariyah yang sudah tersebar di beberapa Kabupaten di Jawa Timur khususnya Sumenep, justru yang menjadi harapan dari pencetus Majelis Sholawat Nariyah, K. Kholil As'ad, adalah Syafaat Rasulullah Saw. Ia menyampaikan bahwa semua bisa memberikan syafaat, dari orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, teman ke teman, guru kepada murid, murid kepada guru, semuanya bisa membarikan syafaat, sedangkan yang menjadi pusat, sumber, atau pohon syafaat adalah Nabi Muhammad Saw.

Harapannya jika para jamaah sholawat Nariyah sudah bersama-sama dalam membaca sholawat Nariyah, mungkin dari salah-satunya ada yang tidak diterima sholawatnya maka yang lain bisa membantu mengangkatnya di akhirat-Nya kelak. Maka dari itu, untuk menyatukan niat, agar tidak salah tujuan, K. Kholil As'ad merumuskan niat atau tujuan yang itu harus menjadi tujuan bersama.

1. Ingin ditambah cinta kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw., juga para solihin.
2. Gampang menerima tuntunan Allah Swt. (al-Qur'an), Kanjeng Nabi Muhammad Saw. (Hadis, dll), dan tuntunan para beliau-beliau.
3. Mendapatkan khusnul khatimah dalam segala hal aspek kehidupan (umur, aktivitas, keluarga, anak cucu, dll).

4. Jauh dari musibah dan malapetaka dhohir-batin (musibah batin seperti penyakit hati, ragu kepada Allah Swt., sombong, dengki, kikir, dll).
5. Semua hajat orang Islam dan kita masing-masing (demi kebaikan bersama, agama, bangsa, dan negara).
6. Seterusnya niat kita masing-masing.¹⁷⁸

Poin pertama dalam niat diatas merupakan inti sari dari diadakannya Majelis Sholawat Nariyah. Jika cinta itu sudah ditambah maka tujuan atau niatan yang lain akan secara otomatis mudah dicapai secara perlahan. Begitu pun dengan syafaat Rasulullah Saw., kita akan mendapatkannya dengan mudah jika rasa cinta itu terus tumbuh dalam hati kita.

Jika rasa cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. terus bertambah maka kasih sayang terhadap sesama juga akan tumbuh dalam hati kita. Sehingga Majelis Sholawat Nariyah juga menanamkan rasa kekeluargaan dengan cara saling tolong-menolong terhadap sesama jamaahnya, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad:

Kami membantu para jamaah, ketika mereka dilanda masalah kami ikut membantu menyelesaikannya. Kami juga membantu mereka yang sudah cukup umur, tapi belum menikah, kami membantu baik secara materi atau spiritual, semisal membantu mencarikan jodohnya.¹⁷⁹

Jadi para jamaah mengaplikasikan harapannya agar bisa saling menolong di akhirat dengan cara saling membantu para jamaah yang sedang dilanda kesusahan. Misalkan ada di antara

¹⁷⁸ Dokumen Majelis Sholawat Nariyah, atau bisa juga dilihat di Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (11 Maret 2019): 52.

¹⁷⁹ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

mereka yang ingin membantu ayahnya yang kurang rukun dengan ibunya, mereka bantu baik secara spiritual maupun material. Selain itu juga misalkan ada di antara mereka yang belum nikah dan sudah cukup umur, mereka membantu dengan mencarikan jodohnya.

Sedangkan pada poin kedua dan seterusnya, pada intinya bagaimana para jamaah berusaha untuk selalu memperbaiki diri. Ketika seseorang sadar akan dirinya yang penuh dosa dan perbuatannya yang tercela maka mereka secara otomatis akan lebih mudah memperbaiki diri dan menerima tuntunan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Begitu pun pada poin-poin selanjutnya yang menjadi inti adalah memperbaiki akhlak yang tercela menjadi akhlak yang terpuji.

c. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah

Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis informal yang secara independen melakukan kegiatan positif tanpa harus mendapatkan izin dari pihak tertentu.¹⁸⁰ Kegiatan positif yang dilakukan sangat mendorong terhadap perubahan sosial-keagamaan masyarakat baik yang ikut serta dalam majelis tersebut atau pun tidak ikut serta. Hal ini diungkapkan oleh Wisnu bahwa:

Yang jelas kalau di desa Aengbaja Raja sendiri tidak ada tanggapan negatif dari masyarakat terhadap Majelis itu. Bahkan masyarakat merasakan banyak manfaat dari adanya

¹⁸⁰ Haqi, Ahmad, Bambang, dan Wisnu, *Wawancara* (Sumenep, 12-14 Juli 2020).

Majelis itu, karena anak-anak banyak yang berubah tingkah lakunya setelah mengikuti sholat Nariyah.¹⁸¹

Adanya Majelis Sholawat Nariyah ini sangat terasa manfaatnya oleh masyarakat sekitar yang tentunya itu juga mendukung terhadap keamanan dan ketenangan masyarakat dalam suatu daerah. Hal ini bisa dilihat dari perubahan para pemudanya yang awalnya hanya suka menongkrong di pinggir jalan, pengangguran, suka main balapan liar, suka mabuk-mabukan, pekerjaannya hanya keliling kemana-mana tanpa arah dan tujuan, hanya bisa menghabiskan uang orang tuanya, mereka secara perlahan berkurang semenjak adanya Majelis Sholawat Nariyah.

Tingkah laku pemuda yang seperti penulis sebut diatas merupakan hal yang sangat meresahkan masyarakat disekitarnya. Seperti ketika mereka main balapan liar dengan motor yang suara kenalpotnya melengking, membuat masyarakat tidak tenang dalam beraktifitas. Namun semenjak adanya Majelis Sholawat Nariyah, kegiatan-kegiatan negatif pemuda mulai berkurang dan masyarakat di sekitarnya sudah merasakan manfaat dari adanya majelis tersebut.¹⁸²

Kegiatan-kegiatan Majelis Sholawat Nariyah juga sangat diterima oleh masyarakat karena kegiatan sosial-religius mereka masih sangat kental dan mereka juga sangat merasakan dampak

¹⁸¹ Wisnu, *Wawancara* (Sumenep, 14 Juli 2020).

¹⁸² K. Ali Mawardi, Bambang, dan Wisnu, *Wawancara* (Sumenep, 10-14 Juli 2020).

positif terhadap keadaan sosial-keagamaan masyarakat, terutama bagi pemuda. Ketiak penulis mewawancarai saudara Bambang dan Wisnu, dia mengatakan bahwa tidak pernah ada kesan negatif dari masyarakat.¹⁸³ Hal ini bisa membuktikan bahwa Majelis Sholawat Nariyah bisa diterima oleh Masyarakat Kabupaten Sumenep. Kalau pun Majelis Sholawat Nariyah ini tidak diterima oleh masyarakat Sumenep, majelis tersebut tidak akan bertahan sampai sekarang.

3. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep

Untuk mengetahui bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah, penulis langsung mewawancarai beberapa narasumber. Dari beberapa narasumber itu dapat ditemukan beberapa data tentang strategi Majelis Sholawat Nariyah, di antaranya sebagai berikut:

a. Membaca Sholawat Nariyah

Salah satu strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep, yang paling utama adalah membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444. Setelah penulis mewawancarai beberapa jamaah Majelis Sholawat Nariyah tentang perubahan yang mereka rasakan, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka merasakan ketenangan batin, yang itu tidak bisa ditukar dengan materi. Seperti salah satunya yang penulis wawancarai adalah saudara Fendi:

¹⁸³ Bambang dan Wisnu, *Wawancara* (Sumenep, 14 Juli 2020).

Pertama, Secara batiniyah, saya merasakan ketenangan yang lebih dalam menjalani kehidupan. Kedua, secara akhlak, saya termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan dan saya tidak mudah marah karena emosi saya lebih mudah saya kontrol. Ketika, secara spiritual, saya merasakan kurva spiritual saya perlahan semakin meningkat, seperti keimanan dan kecintaan saya kepada Allah Swt. dan Rasulullah. Kenapa bisa seperti itu, karena saya memahami sholawat Nariyah ini adalah dzikir yang bisa menyatukan diri saya dengan Rasulullah Saw. Selain itu, saya pernah mendengar ceramahnya K. Kholil As'ad. Beliau mengatakan bahwa sholawat Nariyah ini adalah sholawat yang keistimewanya atau dahsyatnya bisa tembus sampai ke langit tujuh.¹⁸⁴

Dari apa yang disampaikan oleh saudara Fendi dapat dianalisis bahwa ketenangan itu ia dapatkan ketika membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 bersama-sama atau berjemaah pada malam rutinitas. Ketika ia sudah merasakan ketenangan dalam menjalani hidup, meskipun ia tidak mempunyai uang, ia tetap tenang, sehingga yang terjadi dalam pikirannya hanyalah pikiran-pikiran positif, artinya tidak akan ada niatan baginya untuk mencari rezeki dengan cara yang haram, seperti mencuri dan merampok.

Bahkan ia mengakui sendiri bahwa ia selalu terdorong untuk selalu melakukan kebaikan dan ia pun juga mudah dalam mengontrol emosinya, disaat ada masalah yang menguji kesabarannya ia tidak mudah menumpahkan amarahnya. Semua itu ia rasakan karena dalam doanya yang tercantum dalam sholawat Nariyah yang artinya adalah lepaskanlah segala ikatan atau

¹⁸⁴ Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

belunggu dan segala kesusahan bisa tersingkap karena Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, hal yang paling penting dari perubahan yang ia rasakan sejak membaca sholawat Nariyah secara istikamah dan berjemaah adalah bertambahnya keimanan dan kecintaanya kepada Allah Swt. dan Rasullullah. Dari beberapa perubahan yang dirasakan oleh saudara Fendi, hal itu menjadi bukti bahwa membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 juga menjadi strategi dalam memperbaiki akhlak pemuda.

Selain saudara Fendi, saudara Amin juga menyampaikan bahwa:

Perubahan dari segi apa itu dulu? Kalau dari segi ekonomi saya merasa lebih lancar dari pada sebelum-sebelumnya. Kalau dari segi akhlak iya saya juga banyak mengalami banyak perubahan. Awalnya sebelum saya ikut *Nariyahan* itu, saya selalu melawan kepada orang tua saya, tapi semenjak saya ikut *Nariyahan*, saya jadi gak berani yang mau ngelawan kepada orang tua saya. Saya awalnya juga suka minum-minuman keras, minimal saya minum itu 3 kali dalam seminggu, tapi semenjak saya ikut *Nariyahan*, saya udah jarang banget minum minuman keras itu, bahkan bisa dikatakan saya gak pernah minum sejak saya mulai aktif lagi di Majelis itu.¹⁸⁵

Dari apa yang dikatakan oleh saudara Amin, penulis dapat menganalisis bahwa apa yang sudah menjadi doa dalam sholawat Nariyah itu sendiri mampu dengan cepat Allah Swt. memberikan manfaat kepada umat-Nya. Seperti misalkan *wa tuqdhah bihi al-hawaiju* yang artinya adalah terkabulnya semua keinginan atau

¹⁸⁵Amin, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

kebutuhan karena Nabi Muhammad Saw. Hal ini terbukti sejak ia mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, rezeki yang ia dapatkan lebih lancar dari pada sebelumnya.

Sejak ia mengikuti majelis tersebut ia pun sudah tidak pernah lagi membentak kedua orang tuanya. Dari poin itu, bisa penulis analisis bahwa ada perubahan sikap yang dialami oleh saudara Amin. Doa yang selama ini dia panjatkan dengan kalimat *wa khusnu al-khawatim* kepada Allah Swt. dengan sangat cepat dikabulkan oleh-Nya. Ia mulai menata perbaikan demi perbaikan untuk merencanakan bagusnya akhir kehidupan.

b. Memberikan Nasihat dan Anjuran

Salah satu strategi Majelis Sholawat Nariyah adalah nasihat dan anjuran. K. Ali Mawardi, sebagai ketua Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo menyampaikan:

Kalau saya pribadi iya saya sampaikan dalam ceramah. Ketika ada orang yang mengundang saya untuk ceramah biasanya mereka mengundang juga dengan banjarinya. Jadi dalam ceramah itu saya menasihati, memberi arahan, mengajak, menganjurkan untuk selalu melakukan kebaikan, dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dilarang oleh syariat.¹⁸⁶

Strategi yang digunakan oleh K. Ali Mawardi di antaranya adalah memberikan nasihat, arahan, mengajak, menganjurkan untuk melakukan kebaikan, dan melarang melakukan hal-hal yang tercela yang disampaikan dengan metode ceramah. Sebenarnya

¹⁸⁶ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

dalam Majelis Sholawat Nariyah tidak ada konsep tertulis bagaimana strategi yang harus mereka lakukan, tapi intinya yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa tertarik untuk bergabung mengikuti rutinitas majelis. Hal merupakan langkah awal mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia juga menyampaikan:

Selain ceramah, salah satu yang membuat daya tarik terhadap pemuda adalah banjari. Jadi banjari itu, selain sebagai bumbu dalam bersholawat, juga menjadi ketertarikan tersendiri bagi para generasi muda yang suka terhadap musik. Sebenarnya saling mendukung satu sama lain, banjari membuat mereka tertarik untuk bergabung, kandungan syi'ir-syi'ir yang dilantunkan juga secara tidak langsung mengajak kita untuk menjadi lebih baik.¹⁸⁷

Dalam hal ini, strategi yang digunakan adalah nasihat atau ajakan atau pun anjuran, tapi disampaikan dengan metode yang berbeda, yaitu melalui syi'ir-syi'ir yang dilantunkan dan diiringi dengan alunan musik banjari.

Selain K. Ali Mawardi, Bapak Ahmad, selaku ketua Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah juga menggunakan strategi nasihat dan anjuran. Seperti apa yang ia katakan:

Pemuda yang salatnya jarang atau bahkan tidak sama sekali, iya kami suruh mengamalkannya setelah salat milimal 11 kali. Pemuda yang akhlaknya kurang baik, kami ajak mereka silaturahmi ke orang-orang alim dan saleh. Pemuda yang suka foya-foya dan menghambur-hamburkan uang, kita anjurkan mereka untuk bersedekah kepada anak yatim.¹⁸⁸

¹⁸⁷ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁸⁸ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Strategi yang digunakan Bapak Ahmad adalah nasihat atau anjuran juga, tapi ia menasihati dengan cara menyuruhnya bersholawat, mengajak mereka silaturahmi ke rumah orang-orang saleh, dan menganjurkan mereka untuk sama-sama peduli terhadap sesama yang kehidupannya serba kekurangan, seperti anak yatim.

Ketika penulis bertanya kepada para jamaah baik itu jamaah Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo atau Shonar Mahabbah, yang diantaranya: Fendi, Alfian, Herman, dan Hamim. Untuk mengembangkan Majelis Sholawat Nariyah, mereka menggunakan strategi yang sama yaitu anjuran atau ajakan, tapi dengan metode yang berbeda-beda, ada yang mengajak langsung, ada juga yang menceritakan keistimewaan yang mereka dapat setelah ikut Majelis Sholawat Nariyah.

Sehingga dari cerita tersebut bisa membuat orang atau temannya tertarik untuk ikut Majelis Sholawat Nariyah. Seperti yang mereka katakan bahwa tujuan mereka bercerita adalah untuk mengajak mereka bergabung, tapi tidak secara langsung. Ada juga dari mereka yang mengajak secara langsung, seperti Alfian, tapi resikonya adalah cemoohan dan diketawain.¹⁸⁹

Secara tidak langsung strategi nasihat ini juga bisa mengubah saudara Alfian yang awalnya adalah seorang yang suka minum minuman keras dan main balapan liar, ia secara totalitas

¹⁸⁹ Fendi dan Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020), Herman dan Hamim, *Wawancara* (Sumenep, 11 Juli 2020).

berubah sejak ia mengikuti Majelis Sholawat Nariyah. Hal ini disebabkan karena ia sering berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Ketika berkumpul dengan orang saleh, disanalah ia akan mendapatkan nasihat-nasihat. Selain itu, nasihat-nasihat itu juga ia dapatkan dari Bapak Haqi, salah satu pembimbing Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah yang juga selalu menjadi pelarian para jamaah ketika menghadapi sebuah masalah.

Saudara Alfian sendiri sampai mengakui kalau semenjak ia mengikuti majelis tersebut, ia merasakan keimanannya semakin bertambah dan ia juga merasakan ketenangan dalam hidupnya.¹⁹⁰

Dari pengakuan Saudara Alfian bisa dianalisis bahwa secara langsung ia telah melakukan tobat. Bahkan ketika penulis menanyakan kebenarannya kepada kedua orang tuanya¹⁹¹ dan kepada teman-temannya¹⁹² mereka mengatakan bahwa sejak awal Saudara Alfian mengikuti majelis tersebut, mereka belum sepenuhnya percaya, tapi setelah beberapa bulan ia mengikutinya, ternyata memang ada perubahan besar yang terjadi kepada Saudara Alfian.

c. Latihan dan Pembiasaan

Selain strategi memberikan nasihat, dalam hal ini, Bapak Ahmad juga menerapkan strategi pembiasaan terhadap para jamaah. Ketika mereka sudah terbiasa bersholawat, berkumpul

¹⁹⁰ Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

¹⁹¹ Hasan dan Mastia *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

¹⁹² Amin dan Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

dengan orang saleh, dan bersedekah untuk menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama maka mereka secara tidak langsung perlahan dididik menjadi orang yang terbiasa melakukan hal-hal yang positif.

Hal ini sama dengan strategi yang dilakukan oleh Bapak Haqi, saat penulis wawancarai, ia menyampaikan bahwa:

Cara mentransformasikan nilai-nilai itu iya dengan bimbingan khusus. Misalnya memberikan mereka arahan, peringatan. Menurut cerita teman-teman yang aktif, kenapa mereka memilih hadir ke Majelis Sholawat Nariyah, karena mereka merasakan ketenangan. Jadi tanpa dipaksa mereka pasti hadir dengan sendirinya tanpa harus dipaksa. Itu sudah jelas, karena ketika mereka tidak tahu di mana tempatnya (di rumah siapa Majelis Sholawat Nariyah itu ditanggap), mereka akan bertanya satu sama lain. Mereka bilang kalau dalam Majelis Sholawat Nariyah, mereka membaca 100, 200, atau 300 pun, mereka tetap mendapatkan satu piring nasi yang sama, disitulah kata mereka keadilan Rasulullah Saw. nyata adanya.¹⁹³

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Haqi, penulis menganalisis bahwa selain nasihat atau anjuran, Bapak Haqi juga menerapkan strategi pembiasaan dalam membaca sholawat meskipun bukan dalam majelis itu sendiri, dari pembiasaan itu mereka akan merasakan ketenangan.

Mereka yang hadir ke Majelis Sholawat Nariyah bukan karena paksaan, melainkan karena mereka sudah terbiasa membaca sholawat Nariyah yang sifatnya bisa menenangkan. Dengan itu, mereka akan selalu terketuk hatinya untuk selalu hadir ke majelis

¹⁹³ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

tersebut. Bahkan jika mereka tidak hadir satu kali pun, mereka akan merasakan ketidak-tenangan dalam dirinya. Secara tidak langsung strategi pembiasaan untuk bersholawat dan melakukan hal positif dan baik juga digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah.

Secara langsung strategi pembiasaan membaca sholawat Nariyah di luar rutinitas ini juga bisa membuat mereka terlatih untuk selalu sabar dalam menghadapi semua persoalan yang melanda hidup mereka. Seperti halnya dalam hal ekonomi yang masih serba kekurangan, tapi mereka tidak pernah merasa kekurangan, bahkan mereka selalu merasa cukup karena tujuan mereka menafkahi keluarga yaitu hanyalah agar mereka kuat dalam beribadah.

Seperti halnya kehidupan yang dijalani oleh Bapak Haqi, ia adalah seorang pembimbing Majelis Sholawat Nariyah, yang pekerjaan kesehariannya hanyalah beribadah, selain itu ia hanya mempunyai usaha kecil-kecilan seperti menjual tabung gas LPG, rengginang, dan lain-lain. Jika diukur dengan logika sangatlah tidak mencukupi untuk menafkahi kehidupan istri dan anaknya. Kenyataannya ia mampu membiayai kebutuhan istrinya dan pendidikan anaknya yang sekarang masih berada di PP. Walisongo Situbondo.

Ketika penulis mewawancarainya tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh Bapak Haqi, ia mengatakan bahwa rasa

cintanya kepada Rasulullah Saw. semakin bertambah. Semakin banyak ia bersholawat semakin bertambah pula cintanya kepada Rasulullah Saw. Ia juga merasa semakin ringan dan tenang dalam menjalani hidup, tidak ada rasa iri dan benci, meskipun keadaannya begitu kekurangan, tapi ia tidak pernah merasa iri dan dengki terhadap keadaan tentagganya yang serba terpenuhi. Yang paling penting bagi dirinya adalah ketenangan dan kedamaian dalam beribadah. Bahkan ketika ia tidak bersholawat minimal 2000 saja setiap harinya, ia merasa kelaparan seperti tidak makan dalam sehari. Sholawat bagi dirinya sudah menjadi kebutuhan.¹⁹⁴

Dari strategi pembiasaan membaca sholawat Nariyah ini juga bisa melatih kesabaran seperti yang dirasakan oleh saudara Herman. Ia mengatakan bahwa sebelum ikut sholawat Nariyah, ia sering marah-marah kepada istrinya karena istrinya karena istrinya tidak bisa melihat tetangganya memiliki barang-barang mewah, ia langsung meminta kepadanya dan ingin memilikinya. Setelah saudara Herman bergabung dengan Majelis Sholawat Nariyah, ia mengalami perubahan dalam hidupnya. Terutama dalam ketenangan menghadapi persoalan yang ia hadapai dalam hidupnya.

Sejak ia mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, ia menjadi lebih pandai dalam mengontrol emosinya. Setiap ada perselisihan atau perbedaan pendapat antara dia dengan istrinya, ia tidak

¹⁹⁴ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

menganggap bahwa itu masalah, ia menganggap bahwa itu adalah bumbu dalam menjalani sebuah roda kehidupan bersama keluarga. Ia mengatakan bahwa dengan bersholawat masalah seberat apapun akan lebih mudah terkendalaikan. Istrinya yang awalnya juga suka iri ketika melihat tetangganya yang punya baju atau barang-barang baru, sejak itu juga istrinya tidak pernah iri lagi dan merasa biasa-biasa saja.¹⁹⁵

Dari beberapa pengalaman yang pernah dialami oleh jamaah Sholawat Nariyah di atas, bahwa pembiasaan dalam membaca sholawat Nariyah, baik di malam rutinitas atau pun di luar malam rutinitas dengan cara membaca sendiri akan membawa dampak besar dalam kehidupan. Salah satunya ialah ketenangan dan kedamaian menjalani hidup dan beribadah. Ketika hidup seseorang sudah tenang, maka tidak akan ada lagi yang namanya sifat iri, dengki, angkuh, dan riya. Karena dengan ketenangan hidup, mereka bisa lebih meyakinkan dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi terhadap diri individu merupakan takdir Allah Swt., yang tidak akan pernah ada habisnya. Jadi konsekuensinya adalah dijalani dengan rasa sabar dan bersyukur terhadap apa yang telah kita punya.

d. Larangan

¹⁹⁵ Herman, *Wawancara* (Sumenep, 11 Juli 2020).

Dalam ceramah yang disampaikan oleh K. Ali Mawardi setiap diundang oleh masyarakat untuk mengisi pengajian, selain memberikan nasihat, ia juga memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dilarang oleh syariat. Secara tidak langsung strategi larangan juga digunakan olehnya.¹⁹⁶

Strategi ini juga secara tidak langsung dilakukan oleh Bapak Haqi ketika memberikan nasihat, seperti yang ia sampaikan:

Ada kalanya juga dalam nasihat itu secara tidak langsung saya juga memberikan larangan-larangan yang memang itu melanggar syariat Islam, seperti minum minuman keras itu sendiri.

Jadi ia tidak hanya memberikan penjelasan untuk selalu menjaga akhlak yang baik, tapi ia juga menyampaikan untuk selalu memelihara dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti mabuk-mabukan. Selain hal itu berbahaya terhadap kesehatan fisik maupun mental seseorang, hal itu juga bisa membuat orang tua dari pemuda tersebut resah dan tidak aman karena mereka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitarnya.¹⁹⁷

Strategi ini juga dilakukan oleh Bapak Ahmad. Secara tidak langsung pemuda yang akhlaknya kurang baik, seperti sering melawan orang tua, dilarang untuk melakukannya lagi, tapi ia lebih menggunakan pendekatan dengan cara yang sangat lembut, seperti

¹⁹⁶ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

¹⁹⁷ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

diajak untuk silaturahmi ke rumah orang-orang alim dan saleh. Di rumah orang alim dan saleh itulah mereka akan menerima nasihat-nasihat sehingga mereka sadar bahwa apa yang sudah dilakukan merupakan hal yang dilarang oleh agama.¹⁹⁸

Strategi larangan ini sangat mendukung terhadap pembentukan akhlak jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Larangan ini sangat berfungsi untuk jamaah yang notabene sebelum masuk ke Majelis Sholawat Nariyah adalah seorang yang suka minuman keras, pengangguran, dan suka melawan orang tuanya. Seperti apa yang dialami oleh saudara Amin. Dia mengatakan bahwa:

Awalnya sebelum saya ikut *Nariyahan* itu, saya selalu melawan kepada orang tua saya, tapi semenjak saya ikut *Nariyahan*, saya jadi gak berani yang mau ngelawan kepada orang tua saya. Saya awalnya juga suka minum-minuman keras, minimal saya minum itu 3 kali dalam seminggu, tapi semenjak saya ikut *Nariyahan*, saya udah jarang banget minum minuman keras itu, bahkan bisa dikatakan saya gak pernah minum sejak saya mulai aktif lagi di Majelis itu.¹⁹⁹

Pengakuan berubahnya saudara Amin ini juga dirasakan oleh orang tuanya sendiri. Orang tuanya mengatakan bahwa sebelum ia mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, mereka sudah tidak punya cara lagi bagaimana menyadarkan anaknya yang hampir setiap malam selalu minum minuman keras. Orang tuanya sudah menyerah dan sudah pasrah karena saudara Amin juga sering

¹⁹⁸ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

¹⁹⁹ Amin, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

melawan kepada orang tuanya dan mereka juga sangat segan untuk menghukumnya.

Sejak saudara Amin mengikuti Majelis Sholawat Nariyah karena diajak oleh saudara Alfian.²⁰⁰ Ia perlahan mulai berubah. Menurut saudara Hamim yang juga sering berkumpul dengan saudara Amin, ia mengatakan bahwa saudara Amin memang seorang pemabuk yang tiada hari tanpa minuman keras. Sejak ia mengikuti majelis tersebut, menurut saudara Hamim, ketika ia pergi ke warung kopi, ia selalu membawa tasbih digital dan membaca sholawat Nariyah. Sejak itu pula ia juga berhenti minum minuman keras.²⁰¹ Bahkan ia mengajak temannya untuk mengikuti majelis tersebut.²⁰²

Berubahnya saudara Amin selain karena ia aktif mengikuti kegiatan Majelis Sholawat Nariyah, ia juga sering mendapatkan nasihat dari pembimbing Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah, yaitu Bapak Haqi. Setiap saudara Amin mendapatkan persoalan dalam hidupnya ia selalu meminta solusi dan arahan kepada Bapak Haqi. Dari bimbingan Bapak Haqi yang selalu memberikan nasihat untuk berhenti melakukan apa yang dilarang oleh agama. Secara tidak langsung strategi larangan itu sudah tercakup di dalamnya karena meskipun yang digunakan adalah strategi nasihat dan ajakan, namun secara tidak langsung di

²⁰⁰ Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

²⁰¹ Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

²⁰² Amin, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

dalamnya juga mengandung larangan-larangan untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah ia lakukan.

e. Pengawasan

Strategi pengawasan juga dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah. Setiap persoalan yang dihadapi dan itu berkaitan dengan jamaah Majelis Sholawat Nariyah, yang selalu jadi tempat menumpahkan persoalan itu adalah Bapak Haqi. Seperti persoalan warga Desa Rombasan yang melaporkan bahwa ada orang bernama Amin jamaah Majelis Sholawat Nariyah yang mabuk-mabukan dipinggir jalan, setelah ditelusuri ternyata bukan saudara Amin jamaah Majelis Sholawat Nariyah, tapi ia adalah saudara Amin dari Desa Kaduara Timur, sedangkan saudara Amin yang ikut majelis dari Desa Rombasan.

Dari persoalan tersebut terdapat strategi pengawasan yang juga diterapkan oleh jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Mereka saling mengawasi satu sama lain. Jika ada persoalan yang berkaitan dengan Majelis Sholawat Nariyah, mereka langsung bertindak menelusuri persoalan itu. Mereka saling mengawasi satu sama lain, sehingga ketika ada persoalan yang itu menimpa salah satu jamaah Majelis Shoalawat Nariyah, mereka bisa langsung menyelesaikan persoalan tersebut bersama-sama.²⁰³

²⁰³ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Strategi pengawasan ini adalah strategi yang dilakukan agar tidak ada kesenjangan dan kesalahpahaman antara masyarakat dan jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Kalau masalah seperti yang terjadi kepada saudara Amin yang dikabarkan mabuk di pinggir jalan itu dibiarkan, maka akan ada anggapan negatif dari masyarakat yang nantinya juga akan mengancam terhadap bertahannya Majelis Sholawat Nariyah.

4. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah pastinya ada faktor-faktor pendukung yang bisa membuat majelis tersebut bisa bertahan dan berkembang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Dalam hal ini, penulis ingin mengkaji dan menganalisa lebih apa saja faktor-faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam mengembangkan sayapnya. Berikut faktor-faktor pendukungnya:

a. Hidayah Allah Swt.

Ketika peneliti bertanya tentang apa faktor pendukung para jamaah dalam mengajak teman-temannya untuk ikut Majelis Sholawat Nariyah kepada saudara Fendi sebagai salah satu jamaah yang telah bergabung selama satu tahun. Ia mengatakan:

Selama saya mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, saya tidak pernah mengajak secara langsung untuk mengikuti kegiatan itu, tapi yang saya lakukan hanya bercerita tentang kegiatan saya setiap malam Jum'at di Majelis Sholawat Nariyah itu sendiri dan saya juga bercerita tentang apa yang saya rasakan dalam kehidupan saya setelah mengikuti

majelis tersebut. Lantas kenapa saya tidak mengajak secara langsung karena dengan cara bagaimanapun saya mengajak orang itu, kalau mereka tidak dapat hidayah atau terbuka hatinya tidak akan menghiraukan bahkan ada yang acuh tak acuh dan tidak mendengarkan cerita saya, namun ada juga sebagian dari mereka yang sangat responsif dalamanggapi cerita saya, itu pun hanya orang-orang yang keimanannya menurut saya lebih mapan ketimbang saya.²⁰⁴

Sebenarnya saudara Fendi tidak terlalu menjelaskan begitu spesifik tentang apa yang penulis tanyakan, tapi penulis bisa menangkap bahwa faktor pendukungnya adalah hidayah Allah Swt. atau terbukanya hati. Menurut saudara Fendi dengan cara bagaimana pun ia mengajak temannya tapi belum ada kesadaran dan hidayah Allah Swt. maka teman-temannya juga tidak bakalan ikut bergabung dalam Majelis Sholawat Nariyah.

Menurut saudara Herman juga sama dengan apa yang disampaikan oleh saudara Fendi, yaitu terbukanya hati. Ia menyampaikan bahwa:

Kalau pendukungnya menurut saya adalah terbukanya hati yang secara otomatis membuat orang itu tertarik untuk ikut. Karena bagaimana pun kita paksa, kalau mereka tidak terbuka hatinya, iya sampai kapan pun tidak akan mau ikut. Selain terbukanya hati, pendukungnya adalah banjari yang mengiringi sholawat dan syi'ir-syi'ir yang diciptakan oleh group banjari K. Kholil As'ad.²⁰⁵

Menurut saudara Amin:

Menurut saya sih ya kembali ke dirinya masing-masing. Kalau udah ada niatan untuk ikut dan ingin bersungguh-sungguh mengubah dirinya iya pasti bertahan ikut *Nariyahan* itu.²⁰⁶

²⁰⁴ Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

²⁰⁵ Herman, *Wawancara* (Sumenep, 11 Juli 2020).

²⁰⁶ Amin, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

Apa yang disampaikan oleh saudara Amin sangatlah berkaitan erat dengan apa yang disampaikan oleh saudara Herman dan Fendi, yaitu kesungguhan para jamaah dalam mengikuti majelis. Hal itu jelas sangat berkaitan karena ketika seseorang hatinya sudah terbuka dan diberi kesadaran oleh Allah Swt. maka ia akan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki dirinya.

b. Figur Publik

Di setiap kampung atau desa khususnya di Kabupaten Sumenep pasti ada beberapa orang yang oleh masyarakat diistimewakan dan dihormati karena kealiman, kesalehan, atau kekaramahannya. Seperti halnya seorang guru al-Qur'an, tokoh masyarakat, kiai, dan lain-lain. Dalam Majelis Sholawat Nariyah ada seorang pembimbing dan seorang ketua yang oleh jamaahnya sangat dihormati karena kesalehan dan kealimannya bisa mendorong mereka untuk selalu aktif dalam kegiatan majelis tersebut. Dalam Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah, Bapak Haqi adalah seorang yang dihormati dan disegani karena kekaramhannya.

Dari pengamatan penulis, setiap jamaah yang mendapatkan masalah atau kesulitan dalam hidupnya, mereka selalu mengkonsultasikannya kepada Bapak Haqi, seorang pembimbing Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah. Kehidupannya yang serba sederhana, baik secara penampilan serta sikap dan tutur

katanya, mampu menjadikannya sebagai publik figur yang patut untuk dijadikan panutan dalam menjalani dan menghadapi segala ujian dalam hidup ini.²⁰⁷

Setelah saya wawancara dengan beberapa jamaah yang diantaranya adalah saudara Alfian, Amin, dan Herman. Mereka mengatakan bahwa mereka senang berkumpul dalam majelis tersebut karena mereka senang terhadap para jamaahnya, khususnya seorang pembimbing yang selama ini mereka jadikan sebagai panutan dalam hidupnya.²⁰⁸ Saudara Amin dan Alfian sebagai jamaah Shonar Mahabbah, mengatakan sangat senang ketika berkumpul bersama Bapak Haqi karena apapun kesulitan yang mereka hadapi di luar majelis, pasti terasa ringan ketika berhadapan dengan Bapak Haqi.²⁰⁹

Hal yang juga sulit untuk dijelaskan secara ilmiah bagi penulis sendiri adalah kemampuan atau kekaramahan Bapak Haqi yang oleh Allah Swt. diberi kemampuan untuk membaca masa depan orang lain. Saudara Alfian mengatakan bahwa ketika dia mendapatkan barang-barang berharganya ketinggalan atau kelupaan di meletakkannya di mana, dia langsung mengabari Bapak Haqi dan bertanya kepadanya. Hanya dengan memejamkan

²⁰⁷ *Observasi*, (Sumenep, 16 Juli 2020).

²⁰⁸ Amin, Alfian, dan Herman, *Wawancara* (Sumenep, 11-13 Juli 2020).

²⁰⁹ Amin dan Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

mata, seketika itu pula dengan izin Allah Swt. Bapak Haqi bisa melihat di mana barang itu berada.²¹⁰

Ketika penulis mewawancarai langsung Bapak Haqi, ia mendapatkan keistimewaan seperti itu karena ia senang mengamalkan bacaan-bacaan khusus yang memang ia dapatkan dari orang-orang khusus yang juga diistimewakan olehnya.²¹¹ Oleh sebab itu, Bapak Haqi menjadi seorang yang sangat istimewa bagi para jamaah Shonar Mahabbah. Meskipun kehidupannya serba sederhana dan berkecukupan, tapi bukanlah itu yang menjadikannya sebagai figur publik. Yang menjadikannya sangat dihormati adalah keistikamahannya dalam beribadah dan beramal baik.

Hal itu juga terjadi pada Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo, seorang yang menjadi panutan di majelis tersebut adalah seorang pembimbing sekaligus seorang ketua yakni, K. Ali Mawardi. K. Ali Mawardi selain suaranya yang merdu ketika melantunkan sholawat, ia juga dikenal sebagai penceramah yang isi ceramahnya selalu menyejukkan di hati para pendengarnya. Ketika mengundang beliau untuk ceramah sangat kurang rasanya jika tidak sekaligus dengan kelompok seni musik al-Banjarinya. Hal

²¹⁰ Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

²¹¹ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

itulah yang menjadikannya sebagai figur publik yang oleh jamaahnya sangat disegani dan dihormati.²¹²

c. Sholawat Nariyah

Ketika penulis mewawancarai Bapak Haqi, ia mengatakan bahwa:

Yang menjadi pendukung dari Majelis Sholawat ini iya sholawat itu sendiri, karena kita juga punya kegiatan sholawat online, semakin sedikit jamaah yang secara pribadi membaca sholawat Nariyah setiap harinya, maka akan semakin banyak pula keberkahan yang didapatkan. Kemudian bagaimana cara menyikapinya, iya dengan cara menanyakan setiap saat di grup WhatsApp.²¹³

Apa yang dikatakan oleh Bapak Haqi sangatlah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K. Ali Mawardi dan Bapak Ahmad. Baginya, yang menjadi faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah adalah sholawat Nariyah itu sendiri. Majelis tersebut bisa berdiri karena sholawat Nariyah. Oleh karena itu, yang menjadi inti dalam majelis itu adalah sholawat Nariyahnya bukan majelisnya. Para jamaah merasa senang berkumpul karena yang dibaca adalah sholawat Nariyah. Jadi adanya perkumpulan itu sendiri karena adanya sholawat Nariyah.

d. Seni Musik al-Banjari

Ketika Peneliti mewawancarai langsung pendiri Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep K. Ali Mawardi:

²¹² Herman, *Wawancara* (Sumenep, 11 Juli 2020).

²¹³ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Pendukungnya tidak lain pertama adalah sholawat itu sendiri, kalau tidak ada sholawat Nariyah kami tidak akan mempunyai Majelis Sholawat Nariyah. Karena dengan sholawat, keberkahan itu akan terus mengalir. Terus yang kedua adalah seperti apa yang saya ceritakan tadi, *butabbuwen*, tapi itu hanya sebagai bumbu sholawat saja, agar kami bisa lebih semangat dan lebih percaya diri bahwa dengan sholawat kita akan masuk dalam golongan para Nabi, wali, ulama, dan orang-orang yang saleh.²¹⁴

K. Ali Mawardi mengatakan bahwa sebenarnya yang menjadi pendukung terhadap majelis tersebut adalah sholawat itu sendiri karena secara logika jika tidak ada sholawat Nariyah maka tidak akan ada yang namanya Majelis Sholawat Nariyah. Dengan bersholawat segala aspek kehidupan akan berkah dan akan selalu menemukan kemudahan dalam segala urusan. Begitu pula dengan bertahan dan berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah itu sendiri karena berkahnya sholawat yang mereka baca.

Ia juga mengatakan bahwa faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah adalah seni musik al-Banjari yang mengiringi lantunan sholawat dan syi'ir. Sholawat akan lebih indah jika dilantun dengan nada yang indah. Sholawat yang disusun oleh para penyair Arab merupakan karya sastra yang indah yang digunakan untuk memuji sang baginda Rasulullah. Oleh karena itu, hati siapa yang tidak terketuk ketika nada-nada indah sholawat telah dilantunkan.

e. Konsumsi

²¹⁴ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

Rutinitas Majelis Sholawat Nariyah setiap minggunya biasanya berpindah-pindah sesuai dengan jadwal giliran rumah salah satu jamaah yang sudah disepakati untuk dijadikan majelis. Rutinitas mingguan mereka biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti rentetan acara yang sudah penulis sebutkan pada poin kegiatan Majelis Sholawat Nariyah. Dalam setiap rutinitas, biasanya ada konsumsi untuk para jamaah yang disediakan oleh tuan rumah yang kebetulan rumahnya ditempati. Konsumsi ini biasanya berupa camilan, rokok, kopi, dan nasi.

Konsumsi merupakan hal yang sangat mendukung terhadap berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah karena ketika tidak ada konsumsi meskipun hanya air maka perkumpulan akan terasa hambar.²¹⁵ Ketua Majelis Sholawat Nariyah tidak menganjurkan adanya konsumsi kepada para jamaah, tapi para jamaah tetap semangat untuk sedekah memberikan makanan berupa snack atau nasi.²¹⁶ Dari situlah bisa terlihat bahwa dengan adanya konsumsi, para jamaah bisa semakin antusias dalam mengikuti majelis tersebut.

Terkait dengan konsumsi Bapak Haqi mengatakan bahwa:

Meskipun kami tidak menganjurkan atau bahkan bisa dikatakan setengah melarang dengan adanya konsumsi tersebut, tapi saya melihat para jamaah sangat senang

²¹⁵ Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

²¹⁶ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

dengan adanya konsumsi tersebut, terutama camilan karena ketika sebelum agenda dimulai sambil menunggu yang lain datang, kami biasanya masih mengobrol dan camilan itulah yang menjadi penghangat di tengah-tengah obrolan kami. Saya membayangkan seandainya tidak ada camilan, kopi, dan rokok kemungkinan besar mereka akan merasa jenuh dengan majelis ini.

Dari apa yang dikatakan oleh Bapak Haqi, sangat jelas bahwa konsumsi merupakan hal yang sangat ungen dalam majelis tersebut. Meskipun konsumsi itu terasa memberatkan bagi jamaah yang notabene ekonominya sangat rendah, namun hal itu tidak jadi penghalang atau beban bagi mereka untuk berbagi makanan sesuai dengan kemampuan dan keberadaan mereka. Maka dari itu, penulis bisa mengasumsikan bahwa baik jamaah yang secara suka rela memberikan tempat dan hidangan dan para jamaah lain yang menikmati hidangan tersebut sama-sama merasa senang dan semakin termotivasi untuk selalu berkumpul dan mengikuti kegiatan majelis tersebut dengan baik.

f. Rasa Senang Para Jamaah

Penulis juga mewawancarai ketua Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah, Bapak Ahmad mengatakan:

Hal yang mendukung juga dalam Majelis Sholawat Nariyah ini iya bisa dari rasa senang berkumpul dengan orang yang sama-sama senang dalam bershawat kepada Rasulullah Saw. karena yang pernah saya dengar, menurut pengakuan para jamaah, mereka merasa tidak nyaman meskipun ketidakhadirannya karena mereka punya hal yang tidak bisa ditunda. Selain itu, kami juga membantu para jamaah, ketika mereka dilanda masalah kami ikut membantu menyelesaikannya. Kami juga membantu mereka yang sudah cukup umur, tapi belum menikah, kami membantu

baik secara materi atau spiritual, semisal membantu mencari jodohnya.²¹⁷

Bagi Bapak Ahmad yang menjadi faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah adalah rasa senang para jamaah yang untuk selalu berkumpul pada malam rutinitas dan rasa kepedulian pada setiap jamaah yang saling membantu dalam segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidup para jamaah. Pengakuan jamaah sendiri ketika mereka tidak hadir meskipun karena berhalangan dengan pekerjaan yang tidak bisa ditunda, mereka tetap merasa resah dan risau. Para jamaah saling membantu semisal dalam pencarian jodoh bagi jamaah yang belum menikah tapi udah cukup umur, pencarian lapangan pekerjaan bagi mereka yang masih pengangguran, dsb.

g. Rasa Peduli yang Terjalin pada Masing-masing Jamaah

Ketika penulis mewawancarai Bapak Haqi, ia menyampaikan bahwa rasa peduli yang terjalin di antara para jamaah itu juga sangat mendukung terhadap keberlangsungan Majelis Sholawat Nariyah. Ia menyampaikan:

Iya kekompakan para jamaah juga menjadi pendukung terhadap bertahannya Majelis Sholawat Nariyah ini. Seperti halnya, ketika ada salah satu dari jamaah kami yang belum mempunyai pasangan hidup, padahal udah nyampek waktunya menikah, iya kita membantunya baik secara morel atau pun materil sampai ke jenjang pernikahan. Kami mencarikannya jodoh, membantunya dengan silaturahmi ke para ulama untuk meminta petunjuk, dll.

²¹⁷ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Kemarin Amin juga pernah punya masalah terkait orang tuanya yang tidak rukun antara Bapak dan ibunya. Amin minta tolong, iya solusi kami tetap dengan membaca sholawat. Alhamdulillah, sampai sekarang orang tuanya sudah rukun bahkan Bapaknya juga sudah bergabung dengan kami.²¹⁸

Kekompakan para jamaah untuk saling tolong-menolong dalam kesusahan merupakan bentuk rasa peduli mereka terhadap sesama. Sehingga ketika ada salah satu jamaah yang sedang dilanda kesusahan, ia tidak bingung dalam mencari bantuan, baik secara material atau pun spiritual.

h. Kedekatan Emosional

Ketika penulis mewawancarai saudara Alfian, ia mengatakan:

Iya pendukungnya kalau menurut saya adalah kedekatan emosional. Dengan kedekatan emosional itu, cara saya melakukan pendekatan dengan cara menemani kemana pun mereka pergi. Misalnya menemani mereka di Warung Kopi.²¹⁹

Menurut Alfian hal yang sangat mendukung dalam mengajak temannya untuk mengikuti sholawat Nariyah adalah kedekatan emosional. Jika kita sudah dekat dengan teman kita, ke mana-mana selalu bersama, kemungkinan besar ia akan mudah diajak. Karena itu, ia sampai mempunyai quotes, “hukum kedekatan akan selalu bersanding dengan kemudahan.”

²¹⁸ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

²¹⁹ Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

5. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah tentunya tidak akan selamanya berjalan sesuai harapan. Di sisi lain pasti ada faktor-faktor yang kemungkinan bisa menghambat kelancaran berkembangnya majelis tersebut. Adapun faktor-faktor penghambatnya sebagai berikut:



a. Sentimen Masyarakat

Penulis dalam hal ini mewawancarai K. Ali Mawardi dan ia mengatakan bahwa:

Hambatannya iya banyak, salah satunya seperti yang saya ceritakan, ketika seorang Panglima Maling yang terkenal di Muncek Tengah itu ingin mendirikan sholawat Nariyah dapat banyak kecaman dari masyarakat, bahkan ada yang sampek bilang bahwa kalau majelis itu bisa berjalan dan bertahan, dia akan memotong jarinya. Iya kami biarin saja, karena orang yang ingin berubah menjadi lebih baik itu memang banyak cobaannya. Dan terbukti sampai sekarang, Majelis yang dipimpin oleh seorang mantan panglima maling itu bertahan sampai sekarang dan bilang ingin memotong jarinya itu pasti malu sendiri.²²⁰

K. Ali Mawardi mengatakan bahwaambatannya banyak, salah satunya yang paling sering adalah sentimen masyarakat yang sebenarnya tidak perlu ditanggapi, namun perkataannya sangat menusuk hati. Ketika ada seorang panglima maling sapi yang sudah insaf—karena sebelumnya aktif mengikuti Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo—ingin mendirikan cabang Majelis Sholawat Nariyah di Desa Muncek Tengah, ada sentimen negatif salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa kalau majelis itu bisa bertahan lama maka orang itu akan memotong jarinya. Akan tetapi, sampai saat ini majelis yang bernama Bindhêrê Malêm itu tetap bertahan bahkan jamaahnya sampai 35 orang. Jamaah majelis membiarkan saja orang-orang yang mempunyai sentimen negatif seperti itu karena pada akhirnya mereka akan malu sendiri.

²²⁰ K. Ali Mawardi, *Wawancara* (Sumenep, 10 Juli 2020).

Ketika penulis mewawancarai Bapak Haqi tentang hambatan yang harus dilalui jamaah dalam mengembangkan Majelis Sholawat Nariyah, ia berkata:

Kalau hambatannya ya banyak yang sudah dilalui, salah satunya seperti yang saya ceritakan tadi, ada salah satu masyarakat yang memberikan laporan bahwa yang namanya Amin mabuk-mabukan di pinggir jalan. Sedangkan di Majelis Sholawat Nariyah ada yang namanya Amin. Hal itu kan bisa membuat Majelis Sholawat tidak baik di mata masyarakat. Cara mengatasinya iya pertama dengan memperjelas masalahnya, mencari tahu kebenaran berita itu, kemudian ada pengklarifikasian. Iya intinya dari teman-teman itu saling mengawasi satu sama lain, saling memperingati, dan saling memberikan pertolongan ketika ada yang dilanda masalah.²²¹

Bapak Haqi mengatakan ada 2 macam hambatan yang itu datangnya dari masyarakat yang tidak ikut majelis. Pertama, sentimen negatif dari masyarakat. Sentimen itu seringkali datang dari masyarakat yang tidak tahu jelas terhadap permasalahan yang terjadi, mereka dengan mudah menerima informasi yang belum jelas dan menyebarkannya kepada yang lain, seperti persoalan yang diungkapkan oleh Bapak Haqi. Solusi dari para jamaah menghadapi masalah semacam itu, yaitu dengan mengungkap secara tuntas apa yang sebenarnya terjadi sampai ke akarnya dan mengklarifikasinya kepada masyarakat yang sudah mempunyai kesan negatif terhadap majelis tersebut. Bapak Haqi juga mengungkapkan bahwa:

²²¹ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Bahkan sampai ada orang yang mengatakan bahwa Alfan itu tidak akan berubah, tetap suka mabuk-mabukan dan main balapan liar, “*kalau sampai Alfan bisa berubah, saya akan berjalan terbalik,*” begitu kata tokoh itu karena memang awal-awal Alfan itu tidak menunjukkan bahwa dirinya telah berubah.²²²

Kedua, Sentimen negatif tersebut terjadi ketika awal berdirinya Shonar Mahabbah karena waktu itu yang ikut dari pertama adalah saudara Alfan. Ia dikenal sebagai pemuda yang nakal, suka mabuk, suka main balapan liar, sehingga ada salah satu tokoh masyarakat yang tidak yakin bahwa ia akan berubah. Seorang tokoh tersebut sampai bersumpah, kalau saudara Alfan itu bisa berubah maka ia akan berjalan dengan kepala di bawah. Kenyataannya, sampai sekarang saudara Alfan berubah dan menjadi pemuda yang insaf.

Usaha solutif untuk mengurangi hal ini yang dilakukan oleh para jamaah Majelis Sholawat Nariyah adalah dengan cara saling mengawasi antara satu jamaah dengan jamaah yang lain. Disamping mereka berusaha membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan proses untuk memperbaiki akhlak para jamaahnya, mereka juga saling mengawasi agar para jamaah yang sudah tobat tidak lagi masuk ke dalam jurang yang sama kedua kalinya. Mereka menjaga bagaimana para jamaahnya untuk selalu dalam pantauan, sehingga apa yang mereka lakukan selalu dalam

²²² Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

pengawasan antar jamaah, khususnya dalam pengasawan pembimbingnya.²²³

b. Sikap Acuh Tak Acuh

Ketika penulis bertanya kepada saudara Fendi, salah satu jamaah Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah, tentang apa saja hambatan yang mereka lalui ketika mengajak teman-temannya untuk bergabung dalam Shonar Mahabbah. Ia mengatakan bahwa:

Ketika saya bercerita kepada mereka sebagian dari mereka ada yang tidak mendengarkan, ada yang dingin. Solusinya, iya, saya membiarkan saja. Karena bagaimanapun bukan hak saya mengajak mereka untuk ikut majelis tersebut, artinya tidak ada pemaksaan. Tertarik pun, mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut, mereka sendiri yang akan merasakan manfaatnya, dan tidak mungkin saya yang merasakan.²²⁴

Sikap acuh tak acuh orang yang diajak itu juga menjadi penghambat terhadap perkembangan Shonar Mahabbah. Kalau hanya mendengar cerita dari orang tentang bagaimana keistimewaan ketika ikut Shonar Mahabbah, orang yang diajak memang sulit untuk percaya karena mereka belum merasakan sendiri bagaimana kenikmatannya.

Dalam menanggapi hal ini sebenarnya tidak ada usaha solutif dari para jamaah karena mengajak seorang individu untuk melakukan hal kebaikan itu memang tidaklah mudah, tapi mereka tidak pernah patah semangat dengan hanya mengajaknya satu kali.

²²³ Haqi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

²²⁴ Fendi, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

Alasank kenapa mereka harus mengajaknya berkali-kali karena suasana hati (*mood*) seseorang itu juga bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan yang sedang dihadapi.

Seperti halnya mereka mengajaknya ketika seseorang itu dalam keadaan mabuk, mereka tidak mungkin minat untuk mengikutinya. Berbeda halnya ketika mereka mengajaknya dalam keadaan suasana hatinya selalu ingin beribadah, sehingga kemungkinan besar orang itu akan mudah menerima ajakan mereka. Meskipun mereka niat awalnya hanya ingin mengisi kekosongan waktunya atau sekedar menghargai teman, tapi lambat laun mereka akan merasakan sendiri keutamaan dan manfaat dari membaca sholawat Nariyah itu sendiri.²²⁵

c. Ketepatan Waktu

Ketika penulis mewawancarai Saudara Alfian, ia menyampaikan bahwa:

Iya kalau penghambatnya adalah menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain. Mempertahankan mereka agar tetap senang mengikuti *kompolan* tersebut juga susah. Karena misalkan ada salah satu dari mereka yang punya undangan hajatan pada malam Jum'at, mereka tidak hadir ke Nariyah, karena merasa sungkan kalau terlambat. Kenapa mereka sungkan, iya karena mereka yang baru saya ajak itu belum banyak kenal dengan mereka yang udah lama dalam *kompolan* itu.²²⁶

Bagi saudara Alfian yang menjadi penghambat berkembangnya Shonar Mahabbah adalah mempertahankan

²²⁵ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

²²⁶ Alfian, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020).

mereka agar tetap nyaman dalam mengikuti Shonar Mahabbah. Membiasakan diri agar merasa nyaman dalam sebuah lingkungan baru itu memang tidaklah mudah. Mereka yang baru bergabung perlu adaptasi dengan jamaah yang lain. Sehingga ketika mereka terlambat, kebanyakan dari mereka tidak hadir karena merasa sungkan kepada yang lain. Mereka merasa sungkan karena hadirnya tidak rutin setiap minggu.

Untuk mengatasi hambatan semacam ini, Bapak Ahmad mengatakan bahwa mereka perlu memberikan penjelasan kepada jamaah baru untuk hadir meskipun kegiatannya sudah dimulai karena bagi mereka lebih baik mengikuti kegiatan meskipun terlambat daripada tidak hadir. Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah juga sengaja dimulai pada jam Sembilan malam agar para jamaahnya bisa ikut semuanya tanpa ada yang berhalangan. Mereka juga perlu untuk saling mempersolid hubungan kekeluargaan mereka. Sehingga mereka yang baru ikut majelis tersebut tidak merasa sungkan ketika mereka datang terlambat dikarenakan mereka yang masih ada kegiatan seperti menghadiri undangan hajatan.²²⁷

d. Konsumsi

Selain menjadi faktor pendukung terhadap berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah, konsumsi juga bisa menjadi

²²⁷ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

penghambat terhadap berkembangnya majelis tersebut. Itulah yang menjadi alasan Bapak Haqi dan Bapak Ahmad tidak menganjurkan adanya konsumsi dalam majelis tersebut. Bapak Ahmad mengatakan bahwa Majelis Sholawat Nariyah itu bukanlah ajang untuk unjuk kemewahan dalam memberikan konsumsi. Ketika jamaah tidak diberikan penjelasan bahwasanya tujuan dari adanya majelis tersebut adalah membaca sholawat, bukan acara makan-makan, maka mereka cenderung akan berlomba-lomba untuk memberikan makanan yang enak dan mewah.

Seperti halnya ketika salah satu jamaah majelis yang menjadi tuan rumah memberi makan nasi dengan lauk ayam, kambing, dll, kemungkinan yang menjadi tuan rumah pada giliran selanjutnya akan lebih mewah karena melihat di rumah jamaah sebelumnya diberi makanan yang mewah. Jadi mereka akan merasa malu jika terlihat kurang mewah dari sebelumnya atau paling tidak setara dengan sebelumnya. Hal inilah yang cenderung membuat mereka akan jauh dari kebiasaan menyederhanakan diri.²²⁸

Bapak Haqi juga mengatakan bahwa:

Sebenarnya yang kami anjurkan hanyalah air putih, selain air putih itu untuk dikonsumsi ketika kegiatan berlangsung karena kita duduknya lama, air putih itu juga bisa dibawa pulang karena sudah diisi dengan bacaan-bacaan sholawat. Kami tidak menganjurkan untuk tidak memberi konsumsi yang lain, iya karena kami takut mereka para jamaah pada akhirnya saling *jung-jungan*, apa ya istilahnya, saling berlomba-lomba dalam memberikan makanan, saling

²²⁸ Ahmad, *Wawancara* (Sumenep, 12 Juli 2020).

bermewah-mewahan nanti pada akhirnya. Jadi sebenarnya mereka membutuhkan penjelasan agar tidak terjadi hal seperti itu. Meskipun diberikan penjelasan, kadang mereka merasa sungkan karena yang mereka lihat adalah di rumah tuan rumah sebelumnya. Jika di majelis sebelumnya makanannya mewah, mereka akan sungkan jika di majelis selanjutnya tidak ikut mewah.²²⁹

Dari penjelasan Bapak Haqi dan Bapak Ahmad penulis menganalisis bahwa konsumsi itu memang bisa saja menjadi penghambat dalam membentuk dan mengembangkan karakter para jamaahnya. Sehingga hal itu juga menghambat terhadap berkembangnya majelis tersebut. Para jamaah, yang selalu dilatih dan dinasehati untuk hidup sederhana dan menerima apa adanya yang sudah ditakdirkan kepada manusia, akan menghadapi hambatan karena adanya kebiasaan memberikan makanan mewah pada setiap rutinitas mingguan mereka. Sedangkan solusi dari hambatan ini adalah dengan selalu memberikan penjelasan agar para jamaah bisa memahami bahwasanya adanya konsumsi itu hanyalah sebagai pendukung, bukan dijadikan sebagai ajang untuk saling berlomba-lomba dalam mengejar kemewahan dalam memberikan makanan atau konsumsi.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada data yang telah penulis analisis di atas maka penulis akan memaparkan hasil penelitian.

229

1. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah di Kabupaten Sumenep

Majelis pada umumnya dikenal sebagai *kompolan* oleh masyarakat Sumenep, Masyarakat Madura pada umumnya mempunyai tradisi rutinitas yang berkumpul dalam seminggu satu kali. Majelis atau *kompolan* bagi masyarakat Sumenep merupakan perkumpulan sekelompok orang dalam satu tempat untuk melakukan kegiatan seperti khotmil Qur'an, arisan, *sholawatan*, atau *tahlilan*. Majelis itu biasanya mempunyai rutinitas di malam tertentu sesuai dengan kesepakatan para jamaahnya. Rentetan acaranya adalah tawasul, acara inti (pembacaan yasin, tahlil, sholawat, atau khotmil Qur'an) lalu ditutup dengan doa. Kalau majelis yang tujuannya adalah arisan maka di akhir acara ada sesi arisannya.

Sedangkan Majelis Sholawat Nariyah merupakan perkumpulan sekelompok orang yang menghatamkan sholawat Nariyah dengan jumlah 4444. Para jamaah menyebutnya *Jam'iyah* Sholawat Nariyah. Penulis menggunakan kata "majelis" pada penelitian ini karena lebih familiar dalam bahasa Indonesia. Secara definitif bisa disimpulkan bahwa Majelis Sholawat Nariyah adalah suatu kelompok yang mempunyai rutinitas di malam tertentu untuk menghatamkan sholawat Nariyah dengan jumlah 4444.

Inti dari Majelis Sholawat Nariyah bukanlah perkumpulannya, melainkan bersholawat kepada Rasulullah Saw. Membaca sholawat

dan bersholawat itu sangatlah jauh berbeda. Membaca sholawat hanya sebatas pelafalan di mulut saja, sedangkan bersholawat tidak hanya melafalkan dengan lisan saja, tapi juga melakukannya dengan tindakan. Jadi inti dari Majelis Sholawat Nariyah tiada lain adalah bersholawat secara berjamaah.

Selain bersholawat yang menjadi inti dalam Majelis Sholawat Nariyah adalah pengharapan akan adanya syafaat Rasulullah Saw. di akhirat nanti. Kebahagiaan dan kesempurnaan hidup bisa kita dapatkan ketika kita sudah mendapat rida Allah Swt. Rida Allah Swt. bisa kita dapatkan dengan mudah jika kita mendapatkan syafaat Rasulullah Saw. Syafaat Rasulullah Saw. bisa kita dapatkan ketika kita sudah banyak membaca sholawat. K. Kholil As'ad menyampaikan bahwa semua bisa memberikan syafaat, orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, teman kepada teman, guru kepada murid, murid kepada guru, semuanya bisa membarikan syafaat, sedangkan yang menjadi pusat, sumber, atau pohon syafaat adalah Nabi Muhammad Saw.

a. Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah

Adapun kegiatan Majelis Sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:

1. Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., sahabatnya, keluarganya, tabiin, para wali, para ulama, orang-orang saleh, dan para ulama yang memberikan ijazah sholawat Nariyah.

2. Hataman sholawat Nariyah yang dibaca secara berjemaah sebanyak 4444.
3. Pembacaan doa sholawat Nariyah

b. Niat Majelis Sholawat Nariyah

Adapun niat Majelis Sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:

1. Ingin ditambah cinta kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw., juga para solihin.
2. Gampang menerima tuntunan Allah Swt. (al-Qur'an), Kanjeng Nabi Muhammad Saw. (Hadis, dll), dan tuntunan para beliau-beliau.
3. Mendapatkan khusnul khatimah dalam segala hal aspek kehidupan (umur, aktivitas, keluarga, anak cucu, dll).
4. Jauh dari musibah dan malapetaka dhohir-batin (musibah batin seperti penyakit hati, ragu kepada Allah Swt., sombong, dengki, kikir, dll).
5. Semua hajat orang Islam dan kita masing-masing (demi kebaikan bersama, agama, bangsa, dan negara).
6. Seterusnya niat kita masing-masing.

c. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah

Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis informal yang secara independen melakukan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat dengan tujuan memperbaiki keadaan tanpa harus mendapatkan izin dari pihak tertentu, tapi masyarakat Sumenep bisa menerima dengan terhadap kegiatan-kegiatannya. Kegiatan keagamaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang kehidupan religius pemudanya masih sangat jauh dari kata sempurna. Yang menjadi objek dari kegiatan keagamaan

ini adalah para pemuda yang notabene akhlaknya masih kurang baik.



2. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep

Pada pemaparan data yang penulis analisis di atas, perlu adanya pengkodean kembali, agar hasil dari apa yang sudah penulis temukan bisa benar-benar dipahami sebagai strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda. Pada data yang telah penulis paparkan di atas, ada beberapa pola yang sudah penulis temukan di antaranya adalah membaca sholawat Nariyah, memberikan nasihat dan anjuran, latihan dan pembiasaan, larangan, dan pengawasan.

Dari kelima pola tersebut penulis mencoba untuk mengklasifikasi kembali menjadi tiga bagian, yaitu strategi kognitif, strategi behavioristik, dan strategi preventif. Strategi kognitif terdiri dari dua pola yaitu membaca sholawat Nariyah dan memberikan nasihat dan ajuran. Strategi behavioristik terdiri dari satu pola yaitu latihan dan pembiasaan. Sedangkan strategi juga terdiri dari satu pola yaitu larangan dan pengawasan.

Membaca sholawat Nariyah lebih menyentuh terhadap aspek kognitif, sehingga apa yang mereka baca akan mempengaruhi cara berpikirnya, dan cara berpikir mereka akan membentuk perilakunya. Selain membaca sholawat Nariyah, memberikan nasihat dan anjuran juga merupakan pola yang dapat menyentuh aspek kognitif seorang individu dalam sebuah pembentukan karakter. Yang membedakan antara kedua pola tersebut adalah proses internalisasinya, kalau

membaca sholawat Nariyah dilakukan oleh diri sendiri, sedangkan memberikan nasihat merupakan proses yang membentuk seorang individu karena adanya dorongan dari individu yang lain. Oleh karena itu, membaca sholawat Nariyah dan memberikan nasihat dan anjuran penulis klasterkan menjadi strategi kognitif.

Pola latihan dan pembiasaan merupakan hal yang dilakukan oleh seorang individu karena adanya dorongan dari diri sendiri atau orang lain. Dalam hal ini, penulis mengklasterkan sebagai aspek behavioristik karena pola ini lebih banyak mengubah perilaku seorang individu disebabkan pengalaman mereka. Dari latihan dan pembiasaan yang mereka lakukan akan melahirkan tingkah laku yang secara tidak langsung mereka lakukan tanpa harus berpikir, sehingga hal ini sama sekali tidak menyentuh aspek kognitif seorang individu.

Sedangkan pola larangan dan pengawasan merupakan upaya untuk memproteksi mereka dari serangan-serangan yang dapat merusak akidah dan mental para jamaah yang sebelumnya sudah dibangun pondasi yang kuat. Seorang jamaah yang sudah terbentuk karakternya dengan strategi kognitif dan behavioristik tidak menutup kemungkinan mereka akan dipengaruhi dan dirusak kembali karakternya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, Majelis Sholawat Nariyah memproteksi para jamaahnya dengan pola larangan dan pengawasan.

Dalam hal ini, penulis mengklasterkan pola tersebut sebagai strategi preventif.

a. *Cognitive Strategy* (Strategi Kognitif)

Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dengan pola membaca sholawat Nariyah dan memberikan nasihat dan anjuran. Majelis tersebut mengajak jamaahnya untuk membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444. Dari beberapa hal yang telah dialami oleh jamaah ketika sudah membaca sholawat Nariyah dengan jumlah tersebut, mereka merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Mereka lebih tenang dan damai beribadah.

Ketika mereka telah merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidup mereka, maka secara tidak langsung mereka akan terhindar dari rasa iri hati, dengki, sombong, dan riya. Dari rasa tenang tersebut akan mempengaruhi pola berpikir untuk selalu berpikir sehat dan positif. Pola pikir yang sehat dan positif juga akan melahirkan tingkah laku yang baik. Sehingga kemungkinan besar mereka tidak akan mudah melakukan perilaku-prilaku yang melampaui batas-batas norma agama.

Dalam strategi kognitif yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah juga terdapat pola memberikan nasihat dan anjuran. Pola tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang individu karena adanya dorongan di luar dirinya untuk

melakukan hal-hal yang baik. Nasihat dan anjuran yang disampaikan baik itu oleh pembimbing atau ketua majelis kepada para jamaah akan membentuk pola pikir yang positif dan akan melahirkan tingkah laku sesuai nasihat yang diberikan oleh pembimbing.

b. *Behavioristic Strategy* (Strategi Behavioristik)

Strategi behavioristik merupakan strategi perbaikan akhlak yang secara langsung mempengaruhi tingkah laku seorang individu. Pola yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dalam strategi behavioristik ini adalah latihan dan pembiasaan. Pola latihan dan pembiasaan merupakan pola yang dilakukan oleh para jamaah atas bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing majelis. Seperti halnya membiasakan para jamaah untuk sedekah. Sedekah ini diberikan kepada anak yatim dengan cara dikumpulkan setiap malam rutinitas. Dari kebiasaan tersebut akan melahirkan tingkah laku yang tanpa disadari dan dipikir mereka akan terbiasa melakukannya.

c. *Preventive Strategi* (Strategi Preventif)

Strategi preventif merupakan strategi dalam memperbaiki akhlak dengan pola larangan dan pengawasan. Pola ini dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah untuk mencegah dan melindungi para jamaah yang sudah terbentuk pondasi karakternya agar tidak lagi mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif. Mereka

melakukan hal itu karena tidak menutup kemungkinan mereka yang sudah melalui tahap-tahap tertentu masih sangat dipengaruhi oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dan lingkungan yang tidak baik, sehingga butuh adanya pengawasan pada setiap jamaah. Jika didapati dari salah satu mereka melakukan hal-hal yang sudah menyalahi aturan dan prinsip-prinsip majesli, maka akan segera ada peringatan kepadanya dengan cara mencegah dan melarang untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

3. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah pastinya ada faktor-faktor pendukung yang bisa membuat majelis tersebut bisa bertahan dan berkembang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Yaitu diantaranya adalah hidayah Allah Swt., figur publik, sholawat Nariyah, seni musik al-Banjari, konsumsi, rasa senang para jamaah, rasa peduli yang terjalin pada masing-masing jamaah, dan kedekatan emosional. Beberapa faktor tersebut perlu diklasifikasi kembali karena ada yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, ada pula yang tidak perlu dijadikan sebagai pendukung, seperti halnya hidayah Allah Swt. dan sholawat Nariyah.

Di lapangan, penulis menemukan dari hasil wawancara bahwa yang menjadi pendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah adalah hidayah Allah Swt., namun hidayah Allah Swt. merupakan kodrat

Tuhan kepada setiap manusia yang secara ilmiah tidak bisa dijangkau oleh nalar kritis manusia. Oleh karena itu, penulis tidak perlu mencantumkan hidayah Allah Swt. sebagai pendukung majelis tersebut karena hal itu tidak bisa penulis jadikan sebagai temuan ilmiah.

Sholawat Nariyah sendiri merupakan substansi dari majelis tersebut. Dalam hal ini penulis juga menemukan data dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa sholawat Nariyah itu merupakan pendukung majelis tersebut, namun penulis tidak akan mencantumkan sholawat Nariyah karena sholawat Nariyah itu merupakan substansi dari majelis tersebut bukan sebagai pendukung.

Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah yang memang menjadi pendukung terhadap majelis tersebut dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep diantaranya adalah figur publik, seni musik al-Banjari, konsumsi, dan ukhuwah *jam'iyah*. Sedangkan rasa senang para jamaah, rasa peduli yang terjalin pada masing-masing jamaah, dan kedekatan emosional, penulis tidak mencantumkan hal itu karena semua sudah tercakup dalam ukhuwah *jam'iyah*. Berikut penjelasan faktor-faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah yang penulis istilahkan dengan *public figure*, *al-Banjari music*, *consumption*, dan ukhuwah *jam'iyah*.

a. Public Figure (Figur Publik)

Pada setiap desa, bahkan pada setiap kampung di Kabupaten Sumenep ada seorang individu yang dihormati,

disegani, dan diistimewakan karena kealiman, kesalehan, kewibawaan, kekaromahan, dan atau kebijakaannya dalam memimpin masyarakat. Seperti halnya seorang tokoh masyarakat, kiai, ustadz, pemerintah desa, seseorang yang mereka kenal sebagai wali. Semua itu dikenal sebagai figur publik.

Figur publik ini sangatlah mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah karena dengan adanya figur publik sebagai panutan para jamaah, mereka akan lebih termotivasi untuk selalu memperbaiki dirinya. Biasanya yang menjadi figur dalam majelis tersebut adalah seorang pembimbing dan ketua, seperti K. Ali Mawardi, Bapak Haqi, dan Bapak Ahmad.

b. Al-Banjari *Music* (Seni Musik al-Banjari)

Seni musik al-Banjari merupakan musik yang mengiringi sholawat dan syi'ir yang digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo. Sholawat dan syi'ir akan lebih indah jika dilantunkan dan diiringi dengan seni musik al-Banjari. Oleh karena itu, hati siapa yang tidak terketuk ketika nada-nada indah sholawat dan syi'ir telah dilantunkan. Sehingga hal ini sangat mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak jamaahnya karena dengan seni musik al-Banjari itu mereka bisa terhibur dan termotivasi untuk selalu bersholawat.

c. *Consumption* (Konsumsi)

Adanya konsumsi dalam setiap rutinitas mingguan Majelis Sholawat Nariyah sangatlah mendukung terhadap majelis tersebut karena dengan adanya konsumsi seperti camilan, rokok, dan kopi, obrolan mereka akan semakin hangat sambil menunggu jamaah yang lain berkumpul. Spirit para jamaah juga terlihat ketika mereka memberikan konsumsi karena sebenarnya mereka tidak dianjurkan untuk memberikan konsumsi, tapi mereka tetap antusias untuk memberikan konsumsi seadanya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

d. Ukhuwah *Jam'iyah* (Hubungan Persaudaraan antar Jamaah)

Hubungan persaudaraan yang begitu solid antar jamaah sangat mendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak para pemuda di Sumenep. Hal ini bisa dilihat dari solidnya mereka yang saling membantu dalam segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para jamaah saling membantu semisal dalam pencarian jodoh bagi jamaah yang belum menikah tapi sudah cukup umur, pencarian lapangan pekerjaan bagi mereka yang masih pengangguran, dsb.

Hal ini sangatlah mendukung terhadap majelis tersebut. Bahkan ketika mereka mengajak temannya untuk ikut Majelis Sholawat Nariyah, mereka butuh kedekatan emosional untuk mengikat hatinya. Artinya, hubungan atau rasa persaudaraan harus mereka tanamkan sebelum mereka mengikuti majelis tersebut. Jika

kita mempunyai kedekatan secara emosional dengan seorang individu, kemungkinan besar ia akan mudah diajak untuk mengikuti majelis tersebut, karena hukum kedekatan akan selalu bersanding dengan kemudahan.

Oleh karena itu, jika rasa persaudaraan sudah mereka tanamkan sebelum masuk majelis, maka ketika mereka masuk majelis, mereka sudah mempunyai jiwa ukhuwah jam'iyah atau rasa persaudaraan antar jamaah yang itu sangat mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah. Sehingga jika ada di antara salah satu jamaah yang sedang butuh bantuan, maka jamaah yang lain dengan senang hati akan membantunya.

4. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah tentunya tidak akan berjalan mulus selamanya. Di sisi lain, ada faktor-faktor yang kemungkinan yang bisa menghambat kelancaran berkembangnya majelis tersebut dalam memperbaiki akhlak pemuda di Kabupaten Sumenep. Pada sub Paparan Data penulis telah menyebutkan 4 faktor penghambat Majelis Sholawat Nariyah di antaranya; sentimen masyarakat, sikap acuh tak acuh, ketepatan waktu, dan konsumsi. Untuk memudahkan pembaca memahami apa yang ingin penulis sampaikan, dalam hal ini, penulis perlu mengistilahkan kembali faktor-

faktor tersebut dengan *underestimate*, *indifferent*, *punctuality*, dan *consumption*.



a. *Underestimate* (Penilaian Rendah terhadap Majelis)

Karena Majelis ini merupakan majelis yang terbilang baru berkembang di Sumenep, tidak menutup kemungkinan adanya penilaian-penilaian rendah dari masyarakat terhadap majelis tersebut. Hal ini dapat penulis temukan ketika ada sentimen masyarakat yang sempat menyinggung panglima maling sapi yang sudah insaf—karena sebelumnya aktif mengikuti Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo—ingin mendirikan cabang Majelis Sholawat Nariyah di Desa Muncek Tengah. Salah satu masyarakat mengatakan bahwa kalau majelis itu bisa bertahan lama, maka orang itu akan memotong jarinya. Akan tetapi, sampai saat ini majelis yang bernama Bindhêrê Malêm itu tetap bertahan bahkan jamaahnya sudah mencapai 35 orang.

Sentimen masyarakat juga dialami Majelis Sholawat Nariyah Shonar Mahabbah ketika awal berdirinya Shonar Mahabbah karena waktu itu yang ikut dari pertama kali berdiri adalah saudara Alfian. Ia dikenal sebagai pemuda yang nakal, suka mabuk, pemain balapan liar, sehingga ada salah satu tokoh masyarakat yang tidak yakin bahwa ia akan berubah. Seorang tokoh tersebut sampai bersumpah, kalau saudara Alfian itu bisa berubah maka ia akan berjalan dengan kepala di bawah. Kenyataannya, sampai sekarang saudara Alfian berubah dan menjadi pemuda yang insaf.

Underestimate atau pandangan rendah terhadap majelis tersebut sangatlah menghambat terhadap Majelis Sholawat Nariyah karena hal itu akan merusak mental para jamaah yang nantinya akan menimbulkan adanya keraguan terhadap majelis tersebut. Selain berdampak buruk terhadap para jamaahnya sendiri, hal itu juga akan menimbulkan kesan-kesan negatif dari masyarakat, jika para jamaah tidak saling menjaga muruah majelis tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pandangan-pandangan rendah dari masyarakat adalah dengan adanya pengawasan antar jamaah.

b. *Indifferent* (Acuh Tak Acuh)

Indifferent atau sikap acuh tak acuh seorang individu, yang diajak untuk mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, sangat menghambat terhadap perkembangan majelis tersebut. Hal ini terjadi ketika salah satu jamaah ingin mengajak seseorang untuk ikut majelis tersebut. Tanggapan dari orang-orang yang mereka ajak berbeda-beda, salah satunya sikap yang paling banyak mereka hadapai adalah sikap acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh ini muncul karena mereka yang diajak tidak mempunyai minat dalam dirinya. Minat itu bisa muncul jika seorang individu mempunyai dorongan kuat baik dari dirinya sendiri atau dari orang lain, sehingga para jamaah butuh strategi yang tepat untuk menarik minatnya.



c. *Punctuality* (Ketepatan Waktu)

Penghambat berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah salah satunya adalah ketepatan waktu (*punctuality/on time*) dalam hadir ke rutinitas majelis tersebut. Menanamkan sikap disiplin memang sangat diperlukan, tapi kenyataannya ketika hal itu diterapkan, para jamaah yang baru mengikuti majelis tersebut merasa malu, jika salah satu di antara mereka datang terlambat, akhirnya yang terjadi mereka memilih tidak hadir.

Untuk menanggapi hal ini solusinya adalah mempertahankan mereka agar tetap nyaman dalam mengikuti Majelis Sholawat Nariyah. Membiasakan diri agar merasa nyaman dalam sebuah lingkungan baru itu memang tidaklah mudah. Mereka yang baru bergabung perlu adaptasi dengan jamaah yang lain. Sehingga ketika mereka terlambat, kebanyakan dari mereka memilih tidak hadir karena merasa sungkan kepada yang lain.

d. *Consumption* (Konsumsi)

Konsumsi merupakan hal yang sangat mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah. Seperti apa yang telah penulis sebutkan pada faktor-faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah. Namun di sisi lain, konsumsi juga menjadi penghambat terhadap majelis tersebut. Oleh karena itu, ketua Majelis Sholawat Nariyah tidak menganjurkan adanya konsumsi setiap malam rutinitas. Alasannya, karena ketika salah satu dari mereka yang menjadi tuan rumah

memberikan konsumsi yang mewah, di rumah yang menjadi tuan pertemuan selanjutnya akan lebih mewah sebab yang mereka berikan menyesuaikan dengan makanan yang diberikan oleh tuan rumah sebelumnya.

Dengan adanya konsumsi dikhawatirkan mereka hanya berlomba-lomba dalam memberikan makanan mewah dan melupakan esensi dari majelis itu sendiri yaitu bersholawat. Sehingga yang menjadi solusi paling tepat untuk mencegah terjadinya hal ini adalah dengan cara memeberikan penjelasan yang baik bahwa tujuan dari majelis tersebut adalah untuk membaca sholawat secara berjemaah, bukan untuk acara makan-makan atau pesta.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah

Secara definitif majelis adalah tempat berkumpulnya orang banyak yang duduk melingkar untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu.²³⁰ Menurut Warganiata sholawat merupakan doa dan penghormatan kepada Rasulullah Saw.²³¹ Sedangkan sholawat Nariyah bisa disebut juta sholawat Tafriyyah Qurtubiyah, sholawat Taziyyah.²³² Sholawat Nariyah termasuk sholawat *ghairu ma'tsuroh*²³³ karena itu adalah sholawat yang ditulis oleh selain Rasulullah Saw., yaitu Sayyid Ahmad Ibrahim at-Tazi.²³⁴ Majelis Sholawat Nariyah adalah suatu kelompok yang berkumpul di suatu tempat tertentu pada malam rutinitas tertentu untuk menghatamkan sholawat Nariyah dengan jumlah 4444 secara berjemaah. Sedangkan inti dari Majelis Sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah

a. Tawasul

Tawasul adalah permohonan atau doa dengan perantara amal saleh dan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat

²³⁰ Munawwir, *Al-Munawwir*, 202. dan "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 22 Juni 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Majelis>.

²³¹ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 55.

²³² Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 108.

²³³ Syalafiyah, "Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah," 45.

²³⁴ Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 108.

kepada Tuhan.²³⁵ Menurut Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan tawasul adalah bagian dari cara atau metode dalam berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap Allah Swt. Tawasul bukanlah doa yang diharapkan kepada manusia atau makhluk, namun yang menjadi inti dari tawasul itu sendiri adalah memohon kepada Allah Swt.²³⁶ Jadi tawasul adalah salah satu bentuk metode permohonan atau doa yang disampaikan dengan perantara menyebut nama seseorang yang suci, alim, dan saleh.

Dalam salah satu kegiatan Majelis Sholawat Nariyah ada kegiatan tawasulan. Tawasul tersebut diwasilahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sahabatnya, keluarganya, tabi'in, para wali, para ulama, orang-orang saleh, dan para ulama yang memberikan ijazah sholawat Nariyah. Tawasul itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menggunakan wasilah²³⁷ agar apa yang diharapkan bisa cepat terkabul dengan cara menyebut nama-nama orang yang dekat dengan Allah Swt. Bahkan yang paling utama dan dianjurkan adalah tawasul melalui Rasulullah Saw. Saw karena Rasulullah Saw. adalah pemberi syafaat utama kepada umat di hadirat Allah Swt.

²³⁵ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 7 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawasul>.

²³⁶ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 288.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati Group, 2006), 303.

Hal itu merupakan bentuk permohonan rahmat Allah Swt. yang dikabulkan melalui Rasulullah Saw. dan para wali-Nya. Melalui Rasulullah Saw., Allah Swt. menunjukkan kasih sayang dan ampuna-Nya yang terbesar. Dengan kedatangan Rasul, umat beriman berhadap mendapatkan ini semua dari Allah Swt. Itulah bukti bahwasanya campur tangan Rasulullah Saw. dapat mempengaruhi usaha seorang hamba untuk mendapatkan ampunan Allah Swt.²³⁸

b. Bersholawat Kepada Rasulullah Saw.

Membaca sholawat dan bersholawat itu sangatlah jauh berbeda. Membaca sholawat hanya sebatas pelafalan di mulut saja, sedangkan bersholawat tidak hanya melafalkan dengan lisan saja, tapi juga melakukannya dengan tindakan. Dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 telah disebutkan bahwa Allah Swt. bersholawat bukan membaca sholawat.²³⁹ Allah Swt. dengan sengaja memberikan hal-hal khusus tersebut hanya kepada Rasulullah Saw. agar semua makhluk tahu betapa agung dan mulianya beliau di sisi-Nya.²⁴⁰

c. Membaca Sholawat Secara Berjamaah

Membaca sholawat Nariyah secara berjamaah akan lebih mudah dan lebih cepat dalam mengatasi masalah yang terjadi di

²³⁸ Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), 46–47.

²³⁹ *Al-Qur'an*, 33: 56.

²⁴⁰ Asy-Syanawi, *Keutamaan Shalawat dan Fadhilah Amal*, 4.

Masyarakat. Seperti cerita yang diriwayatkan oleh penggerak majelis sholawat KH. Muchtarul Arifin pernah mendengar KH. Sufyan Miftahul Arifin bercerita bahwasanya dahulu kala di negeri Magrib dilanda sebuah paceklik yang berkepanjangan, sehingga mayoritas masyarakatnya tidak bisa makan kecuali dengan makanan yang didapatkan dari hasil mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

Melihat keadaan masyarakat yang seperti itu, Imam al-Qurthuby sangat gelisah, karena beliau sebagai pewaris dari Rasulullah Saw. melihat keadaan masyarakat yang carut marut ditutupi oleh perkara-perkara haram yang disebabkan oleh paceklik yang berkepanjangan, baik itu paceklik ekonomi ataupun peceklik yang melanda akidah. Dalam kondisi seperti itu, Imam al-Qurtubi bermimpi Rasulullah Saw. dan menyuruhnya untuk menggerakkan Majelis Sholawat Nariyah yang membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444. Imam al-Qurtubi langsung mengajak masyarakat untuk bersama-sama membaca sholawat Nariyah, bahkan beliau sampai menghadap raja agar memerintahkan seluruh warga untuk membaca sholawat Nariyah.²⁴¹

Hal ini juga didukung oleh cerita dari Muhammad Haqi an-Nazili dalam kitabnya *Khazinatul Asrar*, beliau mengatakan bahwa ketika kaum muslim mengharapkan apa yang menjadi hajat dan

²⁴¹ Holidi dan Surur, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara," 51.

keinginan atau ingin menolak hal-hal yang tidak disenangi, mereka akan berkumpul dalam satu majelis dan membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Dengan itu, maka tercapailah apa yang diharapkan dengan cepat seperti api dengan izin Allah Swt. Para ahli juga meyakini sholawat Nariyah adalah kunci gudang yang memadai.²⁴² Harapannya jika para jamaah sholawat Nariyah sudah bersama-sama dalam membaca sholawat Nariyah, mungkin dari salah-satunya ada yang tidak diterima amal membaca sholawatnya, maka yang lain bisa membantu mengangkatnya di akhirat-Nya kelak.

d. Pembacaan Doa Sholawat Nariyah

Secara etimologi doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.²⁴³ Secara istilah doa adalah memohon sesuatu kepada Allah Swt. dengan cara-cara tertentu. Doa merupakan salah satu bentuk dari zikir. Ia adalah permohonan. Dalam setiap redaksi zikir memang tidak mengandung permohonan, tapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah Swt. yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung doa.²⁴⁴ Sebagian ulama mengatakan bahwa berdoa merupakan pernyataan diri kepada Allah Swt. tentang kelemahan, kekurangan,

²⁴² an-Nazili, *Khazinatul Asrar*, 179.

²⁴³ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 7 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>.

²⁴⁴ Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, 175.

ketidakmampuan, serta kehinaan sebagai seorang hamba, sehingga ia memohon sesuatu hanya kepada Allah Swt.²⁴⁵

Dalam kegiatan Majelis Sholawat Nariyah salah satunya juga adalah pembacaan doa. Dalam hal ini para jamaah sadar bahwa mereka adalah seorang hamba yang hina, lemah, penuh dengan kekurangan, dan tidak mampu melakukan sesuatu kecuali hanya dengan kekuatan dari-Nya. Oleh karena itu, Majelis Sholawat Nariyah dengan sengaja menulis serangkaian doa berbentuk teks bahasa Arab yang itu khusus dibaca sesudah pembacaan sholawat Nariyah secara berjemaah.

Doa bersama yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dapat dibenarkan karena dalam al-Qur'an atau pun Sunnah Nabi Muhammad Saw. juga ditemukan sekian banyak doa yang menggunakan redaksi berbentuk jamak (*plural*). Bahkan bisa dikatakan semakin banyak jamaah yang terlibat dalam Majelis Sholawat Nariyah maka semakin besar pula harapan atau kemungkinan akan terkabulnya doa yang mereka panjatkan. Hal ini sangat jelas dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa Rahmat (dan bantuan) Allah Swt. hadir jika kita memohon kepada-Nya dengan cara berjemaah, yakni bersama orang banyak.²⁴⁶

²⁴⁵ Azharuddin Sahil, *Doa: Makbul atau Tertolak* (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2002), 4.

²⁴⁶ Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, 273.'

2. Niat Majelis Sholawat Nariyah

Terbentuknya Majelis Sholawat Nariyah bukan hanya semata membaca sholawat secara berjamaah, tapi hal itu dibentuk dengan beberapa tujuan dan harapan. Tujuan dan harapan itu ditulis untuk menyatukan niat. K. Kholil As'ad merumuskan beberapa poin niat yang itu harus menjadi tujuan bersama.

a. Ingin Ditambah Cinta

Dalam niat tersebut adalah ingin ditambah cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., dan para sholihin. Hal ini sangat didukung oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa barang siapa yang besholawat satu kali kepada Nabi Muhammad Saw., Allah Swt. akan memberinya sepuluh rahmat, sepuluh kesalahannya digugurkan dan diangkat sepuluh derajat untuknya.²⁴⁷ Bukan hanya rahmat Allah Swt., tapi bershawat juga bisa menambahkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wargadinata bahwa salah satu manfaat yang dihasilkan dari membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau. Dengan sholawat, kecintaan kepada beliau akan selalu bertambah dan terus menerus bertambah serta tertanam sampai memenuhi hati kaum muslim.²⁴⁸

Jika cinta itu terus tumbuh maka tujuan atau niatan pada poin-poin selanjutnya akan secara otomatis mudah dicapai secara

²⁴⁷ Fayṣal ibn ‘Abd al-‘Azīz Ibn Mubārak, Muḥammad Nāṣir al-Dīn Albānī, dan Tim Penerjemah Ummul Qura, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, 2015, 813.

²⁴⁸ Wargadinata, *Spiritualitas salawat*, 57.

perlahan. Begitu pun dengan syafaat Rasulullah Saw., kita akan mendapatkannya dengan mudah jika rasa cinta itu terus tumbuh dalam hati kita. Sedangkan pengungkapan rasa itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan ibadah sunnah sesuai dengan anjuran Nabi, atau meneladani akhlak terpuji Nabi, dll.

b. Harapan akan Adanya Syafaat Rasulullah Saw.

Selain bersholawat yang menjadi inti dalam Majelis Sholawat Nariyah adalah pengharapan akan adanya syafaat Rasulullah Saw. di akhirat nanti. Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah wasilah untuk memohon kepada Allah Swt. agar mendapat syafaat Nabi Muhammad Saw. di hari kehancuran.²⁴⁹ Kebahagiaan dan kesempurnaan hidup bisa kita dapatkan ketika kita sudah mendapat rida Allah Swt. Rida Allah Swt. bisa kita dapatkan dengan mudah jika kita mendapatkan syafaat Rasulullah Saw. Syafaat Rasulullah Saw. bisa kita dapatkan ketika kita sudah banyak membaca sholawat.

K. Kholil As'ad menyampaikan bahwa semua bisa memeberikan syafaat, orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, teman kepada teman, guru kepada murid, murid kepada guru, semuanya bisa memberikan syafaat, sedangkan yang menjadi pusat, sumber, atau pohon syafaat adalah Nabi Muhammad Saw.

²⁴⁹ Asy-Syanawi, *Keutamaan Shalawat dan Fadhilah Amal*, 21.

Hal ini sangat jelas dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, Nabi bersabda bahwa manusia yang paling dekat dan yang paling berhak (mendapat syafaatnya) pada hari kiamat adalah ia yang paling banyak membaca sholawat kepada beliau.²⁵⁰

c. Mudah Menerima Tuntunan Allah Swt.

Mudah menerima tuntunan Allah Swt. merupakan tujuan yang menunjukkan bahwa akan tertanam keiginan dalam hati seorang jamaah Majelis Sholawat Nariyah untuk berusaha melakukan hal yang lebih dari sebelumnya. Hal ini benar-benar dialami oleh jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Salah satunya seperti yang dialami oleh saudara Amin (22 tahun). Sebelum ikut Majelis Sholawat Nariyah ia adalah seorang pemabuk, pengangguran, putus sekolah, suka melawan orang tua, dan tidak pernah salat fardu. Semenjak ia ikut Majelis Sholawat Nariyah, ia mengalami banyak perubahan terutama dalam segi akhlak. Ia menjadi pemuda yang insaf.²⁵¹

Orang yang mudah menerima tuntunan Allah Swt. adalah orang yang mendapat kasih sayang Allah Swt. karena sejatinya orang itu telah dibuka hatinya dan diberi kesadaran oleh Allah Swt. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwasanya bacaan sholawat untuk Nabi Muhammad

²⁵⁰ Ibn Mubāarak, Albānī, dan Tim Penerjemah Ummul Qura, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, 814.

²⁵¹ Amin, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020)

Saw. itu lebih ampuh dalam membasmi dosa-dosa, dari pada air dingin yang membasmi api.²⁵²

d. Khusnul Khatimah

Khusnul khatimah merupakan inti dari keseluruhan niat. Bertambahnya cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dan kemudahan menerima tuntunan Allah Swt. pada akhirnya yang menjadi tujuan adalah menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengakhiri hayat dengan keadaan *khusnul khuluq*. Seperti yang dialami oleh saudara Alfa, semenjak ia mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, ia mempunyai keinginan untuk insaf menjadi seorang pemabuk. Ia hanya ingin meningkatkan keimanannya dan menyadari bahwa minuman keras itu hanyalah kesenangan sesaat dan tidak ada gunanya.²⁵³

Harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik sangat jelas disebutkan dalam teks sholawat Nariyah itu sendiri. Dalam teks tersebut telah jelas disebutkan *wa khusnul khawatimi* yang maknanya dengan adanya syafaat Rasulullah Saw., semoga ada kebaikan di akhir kehidupan.²⁵⁴ *Khusnul khatimah* dalam segala aspek kehidupan (umur, aktivitas, keluarga, anak cucu, dll).²⁵⁵

e. Jauh dari Musibah dan Malapetaka

²⁵² Asy-Syanawi, *Keutamaan Shalawat dan Fadhilah Amal*, 20.

²⁵³ Alfa, *Wawancara* (Sumenep, 13 Juli 2020)

²⁵⁴ Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 107–8.

²⁵⁵ Dokumen Majelis Sholawat Nariyah, atau bisa juga dilihat di Holidi dan Surur, “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara,” 52.

Jauh dari musibah dan malapetaka ini bukan hanya secara lahiriah saja, tapi juga secara batiniah. Musibah dan malapetaka batin seperti penyakit hati, ragu kepada Allah Swt., sombong, dengki, kikir, dll.²⁵⁶ Penyakit hati itu oleh Imam al-Ghazali juga disebut sebagai akhlak yang tercela. Menurut M. Yatimin Abdullah akhlak yang tercela itu ada 4 termasuk sombong, dengki, iri, dan riya.²⁵⁷ Dari tujuan tersebut bisa disimpulkan bahwa inti diadakannya Majelis Sholawat Nariyah ini adalah untuk memperbaiki Akhlak. Dalam teks sholawat Nariyah juga dengan jelas disebutkan, *wa tanfariju bihi al-kurabu*, yang maknanya dengan syafaat Rasulullah Saw. segala bencana atau malapetaka bisa tersingkap.²⁵⁸

f. Terkabulnya Semua Hajat Orang Islam

Tujuan diadakannya Majelis Sholawat Nariyah salah satunya adalah sebagai permohonan agar semua hajat orang Islam terkabul. Hal ini ditujukan untuk kebaikan bersama, agama, bangsa, dan negara.²⁵⁹ Hal ini sangat jelas dalam hadis Nabi, barang siapa yang membaca sholawat sebanyak seratus kali dalam

²⁵⁶ Dokumen Majelis Sholawat Nariyah, atau bisa juga dilihat di Holidi dan Surur, 52.

²⁵⁷ Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, 62–68.

²⁵⁸ “Shalawat Nariyah, Tuduhan Syirik, Dan Ilmu Sharaf Dasar,” diakses 4 Agustus 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/72205/shalawat-nariyah-tuduhan-syirik-dan-ilmu-sharaf-dasar>. Lihat juga Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 107–8.

²⁵⁹ Dokumen Majelis Sholawat Nariyah, atau bisa juga dilihat di Holidi dan Surur, “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara,” 52.

sehari maka Allah Swt. akan menyelesaikan tujuh puluh kebutuhan di akhirat dan tiga puluh kebutuhan di dunia.²⁶⁰

3. Posisi Sosial-Keagamaan Majelis Sholawat Nariyah

Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis informal yang secara independen melakukan kegiatan keagamaan tanpa harus mendapatkan izin dari pihak tertentu, tapi kegiatan-kegiatan sosial-keagamaannya mampu diterima oleh masyarakat Sumenep sebagai media dakwah. Objek sosial dari kegiatan ini adalah para pemuda yang notabene akhlakunya masih kurang baik. Mereka di antaranya adalah pemuda yang putus sekolah, pengangguran, suka main balapan liar, suka minum minuman keras, bahkan ada dari mereka yang maling sapi.

Kegiatan keagamaan tersebut sangat mempengaruhi perubahan kondisi sosial pemuda yang notabene akhlakunya masih kurang baik. Begitupun sebaliknya kekuatan sosial dari para pemuda itu juga sangat mendukung terhadap tumbuh-kembangnya majelis tersebut.²⁶¹ Kegiatan tersebut mampu mengubah perilaku para pemuda yang kurang baik menjadi pemuda yang berkarakter. Pemuda yang sudah hijrah dari kebiasaan buruknya dan sudah bergabung dengan majelis tersebut sangat mendukung terhadap perkembangannya karena mereka akan mengajak teman-temannya yang lain untuk juga ikut bergabung dalam majelis tersebut.

²⁶⁰ Jalaluddin as-Suyuti, "Jami'ul Hadits," vol. 21 (Maktabah Syamilah, t.t.), 11.

²⁶¹ Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 97.

B. Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda

Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di antaranya:

1. *Cognitive Strategy* (Strategi Kognitif)

Strategi kognitif (*cognitive strategy*) merupakan strategi dalam memperbaiki akhlak pemuda yang dilakukan dengan cara menyentuh aspek kognisinya. Strategi ini merupakan proses untuk menginternalisasi *moral value* kepada para jamaah majelis tersebut. Strategi ini dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda yang notabene putus sekolah, suka minum minuman keras, suka main balapan liar, bahkan kadang suka membentak orang tuanya. Dalam strategi ini terdapat dua pola yaitu dengan membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 dan memberikan nasihat dan anjuran.

Pola membaca sholawat Nariyah ini bukan termasuk pola yang pernah disebutkan dalam teori para ilmuwan sebelumnya, tapi Penulis menemukan pola ini setelah melakukan studi tentang bagaimana strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda. Pola pembacaan sholawat Nariyah sebenarnya merupakan zikir atau doa kepada Allah Swt. untuk diberikan ketenangan, dipenuhi segala hajat, dan khusnul khatimah. Sudah jelas dalam kitab *Khazinatul al-*

Asrar disampaikan oleh Imam al-Qurtubi bahwa barang siapa yang ingin menolak kesedihan, kesusahan, ujian, dan cobaan, hendaknya membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444.²⁶² Hal itu dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah dengan cara membacanya secara berjemaah setiap malam rutinitas.

Dari hasil penelitian yang penulis kaji, membaca sholawat Nariyah dapat menyentuh kesadaran dan perasaan seorang individu yang istikamah membacanya. Dalam hal ini, ada banyak hal yang dialami oleh para jamaah setelah istikamah mengamalkannya. Diantaranya secara batiniah, para jamaah bisa merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Secara moral, para jamaah selalu terdorong untuk melakukan kebaikan, bahkan takut untuk melakukan kejelekan, seperti halnya ketika ada hal yang bisa memancing kemarahan mereka, dengan mudah mereka bisa mengatur emosi mereka. Secara spiritual, mereka merasa keimanan dan kecintaan mereka kepada Allah Swt. beserta para utusannya semakin meningkat.

Dalam hal ini yang menjadi titik tekan untuk penulis bahas adalah secara batiniah para jamaah merasakan ketenangan setelah istikamah sholawat Nariyah. Pola seperti ini tidak secara langsung menasihati, menegur, atau melarang mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela atau menyuruh mereka untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Pola ini lebih kepada memberikan sentuhan spiritual—

²⁶² an-Nazili, *Khazinatul Asrar*, 179.

yang tidak bisa penulis sampaikan secara nalar kritis—agar hati bisa terbuka dan sadar akan apa yang telah diperbuat.

Penulis mengklasifikasikan hal ini terhadap strategi kognitif karena membaca sholawat Nariyah itu dapat menyentuh alam bawah sadar seorang individu, sehingga mereka mampu merasakan ketenangan. Dengan rasa tenang itulah pikiran seorang individu pasti akan jauh dari pikiran-pikiran kotor atau negatif. Sedangkan pikiran-pikiran yang positif akan melahirkan tingkah laku yang positif pula. Meskipun mereka dilanda masalah seberat apapun, mereka tetap menghadapinya dengan tenang dan damai. Bahkan yang paling penting bagi mereka adalah ketenangan dan kedamaian dalam beribadah.

Para jamaah yang sudah merasakan kedamaian tidak lagi diresahkan dengan tidak adanya rezeki bagi mereka karena mereka juga meyakini bahwa dengan membaca sholawat Nariyah, dengan izin Allah Swt. rezeki mereka tidak akan putus. Hal ini disampaikan oleh Imam al-Dainuri bahwa barang siapa yang istikamah membaca Sholawat Nariyah sebanyak 11 kali setiap selesai salat maka salah satu keistimewaan dan manfaatnya adalah rizkinya tidak akan pernah putus.²⁶³

Dalam hal ini, secara tidak langsung para jamaah yang sudah bisa merasakan ketenangan dalam hidupnya, mereka sudah berada pada tingkatan tawakal. Menurut Abu Turab al-Nakhsabi, tawakal

²⁶³ an-Nazili, 179.

adalah melarungkan badan ke dalam ibadah, menggantungkan hati pada ketuhanan dan menetapi terhadap kecukupan, apabila diberi ia bersyukur, apabila tidak, maka bersabar, ridha dan menyesuaikan dengan takdir.²⁶⁴

Dengan keadaan hidup yang tenang, mereka tidak akan menuntut banyak hal yang mereka inginkan harus tercapai karena mereka sudah benar-benar merasakan ketenangan hidup. Untuk apa mereka mengharapkan sesuatu yang memang tidak ditakdirkan menjadi miliknya, jika harapan-harapan itu hanya akan membuat mereka kecewa dan tidak tenang pada akhirnya. Jadi bagi mereka lebih baik menggantungkan diri kepada Allah Swt. Apabila mereka ditakdirkan untuk mencapai keinginannya, mereka akan bersyukur. Apabila tidak, mereka akan bersabar, ridha, dan menyesuaikan dengan takdir.

Dengan pola ini, para jamaah Majelis Sholawat Nariyah juga akan terhindar dari akhlak yang tercela yaitu iri hati, dengki, sombong, dan riya. Dengan ketenangan yang mereka rasakan dalam menjalani kehidupan, mereka tidak akan merasa benci bahkan ikhlas melihat kebahagiaan, kelebihan, keberuntungan, kekayaan atau kenikmatan orang lain, sehingga tidak timbul keinginan untuk memiliki kekayaan atau kenikmatan tersebut.

²⁶⁴ al-Thusi, *Al-Luma'*, 78.

Dengan ketenangan, mereka juga tidak akan merasa lebih saleh, lebih mulia, lebih beruntung, lebih kaya, atau lebih tinggi derajatnya, dan dengan itu semua mereka juga tidak akan mempunyai rasa ingin dipuji.²⁶⁵ Karena ketika mereka sudah memasrahkan semua yang mereka miliki kepada-Nya dan hanya kepada-Nya semua harapan mereka panjatkan tanpa harapan yang berlebihan, mereka akan merasakan ketenangan tanpa harus mengganggu ketenangan orang lain.

Memberikan nasihat dan anjuran merupakan salah satu pola dalam strategi kognitif yang digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda. Pola tersebut diantaranya disampaikan dengan metode ceramah, disampaikan dalam kandungan syi'ir-syi'ir yang dilantunkan dengan musik al-Banjari, mengajak untuk selalu bersholawat, mengajak silaturahmi ke rumah orang-orang saleh, dan mengajak mereka untuk peduli terhadap anak yatim.

Pola tersebut merupakan pola yang akan mempengaruhi kesadaran dan perasaan para jamaah dengan motivasi yang diberikan oleh pembimbing berupa nasihat dan anjuran. Dengan metode ceramah misalkan, nasihat-nasihat yang diberikan oleh seorang pembimbing mampu mempengaruhi pikiran dan jiwanya, sehingga hal itu akan melahirkan perilaku-prilaku baik sesuai dengan apa yang ada dalam

²⁶⁵ Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, 67.

kandungan-kandungan isi ceramah atau syair-syair yang disampaikan kepada para jamaah Majelis Sholawat Nariyah.

Dalam hal ini, pembimbing juga tidak pernah memaksakan jamaahnya untuk duduk di depannya dan meminta para jamaahnya untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Akan tetapi, para jamaah sendiri yang sering mendatangnya ketika mereka sedang menghadapi sebuah persoalan dalam hidupnya. Ketika itu pula pembimbing menggunakan kesempatan sebaik mungkin untuk memberikan nasihat-nasihatnya karena itu adalah waktu yang tepat untuk memberikan nasihat. Para jamaah saat itu sedang membutuhkan motivasi dan apapun yang disarankan oleh pembimbing akan mudah diterima oleh para jamaah. Bahkan seorang pembimbing itu sengaja diundang oleh masyarakat untuk memberikan ceramah, sehingga pembimbing menggunakan waktu ceramahnya sebaik mungkin untuk menyampaikan nasihat-nasihatnya.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali berpesan bahwasanya memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerima nasihat itu sendiri karena nasihat bagi orang yang masih senang mengikuti hawa nafsunya akan terasa pahit, bahkan ia lebih senang mengerjakan perkara yang dilarang.²⁶⁶ Sehingga pembimbing majelis tersebut mempunyai cara-cara khusus dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya agar bisa diterima oleh para jamaahnya dengan cara memanfaatkan

²⁶⁶ al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 3-4.

waktu-waktu tertentu. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dengan nasihat, pembinaan akhlak akan berjalan dengan baik, seperti mengubah, memperbaiki, menyempurnakan, dan mensucikan jiwa.²⁶⁷

Pola nasihat ini sangat membantu terhadap tingkatan seorang salik yang masih berada pada tingkatan tobat karena seorang individu yang berada pada tingkatan tobat, sangat butuh dengan nasihat-nasihat agar dirinya tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah ia perbuat sebelumnya. Tobat, menurut Abu Yakqub Yusuf, merupakan tingkatan pertama yang harus ditempuh seorang salik.²⁶⁸ Seorang salik harus benar-benar menyesal terhadap dosa dan berusaha tidak mengingat dan melupakan kemudian menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji agar bisa naik pada tingkatan atau derajat selanjutnya.

Hal ini secara langsung juga dialami oleh salah satu jamaah Majelis Sholawat Nariyah yang sebelumnya adalah seorang yang suka mabuk-mabukan, suka bermain balapan liar, suka membentak orang tuanya. Setelah ia mengikuti majelis tersebut, ia menjadi seorang yang tobat dari kebiasaan-kebiasaan atau perilaku-perilaku buruk sebelumnya. Alasannya menjadi seorang yang tobat karena ia merasakan ketenangan yang tidak ia rasakan ketika ia dalam keadaan mabuk. Katanya, mabuk hanyalah ketenangan sesaat, tapi membaca sholawat Nariyah samalam, ia bisa merasakan ketenangan dalam seminggu.

²⁶⁷ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," 90.

²⁶⁸ al-Thusi, *Al-Luma'*, 68.

Ketika ia sudah menjadi seorang yang tobat, ia bahkan semakin senang berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Ia lebih suka mendengar nasihat-nasihatnya agar dirinya tidak lagi terjerumus ke dalam jurang yang sama untuk kedua kalinya. Selama ia menjalani tobat, sangat banyak cobaan yang ia hadapi. Katanya, semakin besar pohon sebuah pohon, maka semakin besar pula badai yang akan melandanya.

Dalam menghadapi cobaan itu, ia hadapi dengan tenang hati. Seperti halnya ketika ia diajak untuk mabuk-mabukan lagi sama teman-temannya, saat itulah keimanannya sedang diuji, tapi ia tidak pernah menolak ajakan temannya. Dengan tujuan agar ia juga bisa mengajak teman-temannya untuk mengikuti majelis tersebut. Secara perlahan ia memberikan pengertian bahwa ia ingin ikut teman-temannya, tapi ia tidak ingin minum miras lagi karena ketika ia minum, ia pasti mabuk, ia tidak sekuat seperti dulu, ketika ia hampir setiap malam minum miras.

Oleh karena itu, pola nasihat ini sangatlah dibutuhkan bagi individu yang benar-benar menyadari bahwa dirinya dilumuri banyak dosa dan ingin bertobat. Pola nasihat ini, dalam teori perkembangan moral Albert Bandura ada pada tahap keempat. Pada tahap ini, seorang individu memasuki tahap terakhir yaitu tahap motivasi (*motivation phase*). Tahap motivasi ini adalah tahap di mana dengan adanya nasihat atau dorongan kuat dari orang lain. Memori seorang individu

yang ia dapat pada tahap kedua, yaitu tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)—apa yang sudah didapatkan dari seorang model—akan lebih kuat dan lebih melekat pada diri seorang individu dengan adanya motivasi tersebut.²⁶⁹

Pada konteks orang yang sedang menjalani tobat, salah satu jamaah majelis tersebut misalnya, secara tidak sadar sudah menyimpan memori-memori kebaikan yang mereka dapatkan dari seorang model atau figur publik jauh sebelum melakukan tobat. Hal ini Bandura menyebutnya sebagai tahap perhatian (*attentional phase*). Pada tahap di mana ia sedang menjalani tobat, memori-memori yang ia dapatkan pada tahap perhatian, ia produksi kembali untuk perkembangan moralnya yang lebih baik. Pada tahap ini, Bandura menyebutnya tahap reproduksi (*reproduction phase*). Pada tahap ini, sebuah motivasi berbentuk nasihat dan anjuran dari seorang pembimbing sangat mendukung terhadap memori-memori yang telah jamaah dapatkan sebelumnya yang Bandura sebut sebagai tahap motivasi (*motivation phase*).

Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg pola nasihat ini sangat sesuai dengan seorang individu yang sudah berada pada tahapan di mana seseorang akan menyesuaikan diri dengan peraturan yang tercipta di lingkungannya untuk mendapatkan persetujuan dan berdamai dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan baik

²⁶⁹ Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," 27.

dengan mereka. Sehingga apa yang dinasihati oleh seseorang yang lebih berpengaruh di lingkungannya mereka akan cenderung lebih mengikuti terhadap apa yang sudah menjadi peraturan untuk berdamai dengan mereka.²⁷⁰

2. *Behavioristic Strategy* (Strategi Behavioristik)

Strategi behavioristik (*behavioristic strategy*) merupakan strategi yang digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah dengan pola melatih dan membiasakan para jamaah untuk berperilaku baik. Para jamaah dituntun untuk terbiasa bersholawat, berkumpul dengan orang saleh, dan bersedekah untuk menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dengan pola latihan dan pembiasaan, mereka secara tidak langsung perlahan dididik dan dilatih menjadi orang yang terbiasa melakukan hal-hal yang positif atau terbiasa dengan akhlak yang terpuji.

Salah satu metode yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah adalah dengan melatih dan membiasakan mereka untuk memberikan sumbangan seikhlasnya setiap malam rutinitas untuk disedekahkan kepada anak yatim. Sehingga yang diharapkan dari kebiasaan sedekah ini, akan tertanam rasa kasih sayang terhadap sesama kaum muslim, mereka tidak hanya mempunyai jiwa ukhuwah *jam'iyah*, tapi juga secara lebih luas mempunyai jiwa ukhuwah islamiyah.

²⁷⁰ Kohlberg dan Hersh, "Moral Development," 55.

Hal ini sangat didukung oleh pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa seorang muslim yang menentang atau memungkiri terhadap kasih sayang, maka sungguh mereka telah memungkiri terhadap jinknya hati dan kerinduan. Konsep kasih sayang Imam al-Ghazali ini lebih menekankan kasih sayang terhadap Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Karena kasih sayang terhadap sesama pasti tercermin dalam diri seorang muslim, jika mereka benar-benar mencintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw.²⁷¹ Latihan dan pembiasaan bersedekah kepada anak yatim yang mampu menanamkan rasa kasih sayang para jamaah kepada anak yatim merupakan akhlak yang terdorong karena perintah Allah Swt. atau anjuran syariat Islam.²⁷²

Latihan dan pembiasaan ini juga merupakan pola yang sangat mempengaruhi langsung terhadap tingkah laku seorang jamaah, tanpa adanya dorongan dari pikiran dan kesadarannya. Jika seorang jamaah majelis tersebut setiap malam rutinitas terbiasa sedekah, maka secara otomatis tanpa sadar dan tanpa dipikirkan ia senang melakukan perbuatan tersebut. Sehingga Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam sikap atau perbuatan yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁷³

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa jika kita ingin mengubah sikap buruk kita maka lakukanlah dengan latihan dan

²⁷¹ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1963, IV:1412.

²⁷² Al-Maidani, *Al-Akhlak al-Islamiyah wa Asusuha*, 11.

²⁷³ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III:48.

mujahadah.²⁷⁴ Metode latihan bisa diawali dengan suatu hal yang kecil dan sederhana seperti bershawat, berkumpul dengan orang-orang saleh, sedekah, dll. Ia juga mengatakan bahwa latihan merupakan usaha membiasakan diri dengan sikap yang baik sampai menancap kuat dalam jiwa seseorang, sehingga kebiasaan itu menjadi akhlak yang dominan dalam dirinya.²⁷⁵ Seperti halnya jika seseorang menghendaki agar dirinya menjadi pemurah atau dermawan, maka ia seharusnya membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah sampai murah hati dan murah tangan menjadi akhlak yang mendarah daging.²⁷⁶

Dengan pola latihan dan pembiasaan ini, jamaah Majelis Sholawat Nariyah bisa melatih diri untuk memasuki makam kedua dalam tahapan pembentukan akhlak dalam teorinya Imam al-Thusi, yaitu warak. Ketika mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan melakukan tobat, maka mereka akan terbiasa dan terlatih untuk berhati-hati terhadap barang yang belum jelas halal haramnya²⁷⁷ karena ketika lebih dekat kepada keharamannya, maka mereka akan berdosa jika menggunakan barang tersebut. Tobat merupakan penyesalan terhadap semua dosa-dosa, kemudian menghiasi diri dengan perbuatan terpuji.

²⁷⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1963, III:1035.

²⁷⁵ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," 91.

²⁷⁶ al-Ghazali, *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din*, 99.

²⁷⁷ al-Thusi, *Al-Luma'*, 70.

Dalam proses tobat secara langsung ada proses untuk berhati-hati agar tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang pernah mereka perbuat. Bentuk kehati-hatian inilah yang membentuk mereka sadar akan barang yang masih belum jelas halal dan haramnya. Sehingga dengan membiasakan diri agar tidak melakukan lagi dosa-dosa yang telah mereka perbuat merupakan tangga menuju makam warak.

Latihan dan pembiasaan ini harus dilakukan oleh seorang individu yang memang sadar untuk melakukan perbaikan terhadap dirinya. Sehingga pola ini sangat sesuai dengan seorang individu, yang dalam teori Piaget, disebut sebagai tahap operasional formal. Pada tahap ini seorang individu mulai memahami sesuatu tanpa adanya pertolongan sebuah benda atau peristiwa konkrit. Ia mulai mempunyai kemampuan berpikir abstrak.²⁷⁸ Dengan kemampuannya berpikir abstrak tanpa adanya pertolongan sebuah benda dan peristiwa, maka pada tahap ini seorang individu akan lebih sadar terhadap tahapan dirinya yang melatih diri agar terbiasa menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

3. *Preventive Strategy* (Strategi Preventif)

Strategi preventif (*preventive strategy*) merupakan strategi yang diterapkan oleh Majelis Sholawat Nariyah untuk mencegah para jamaahnya agar tidak terjerumus dalam jurang yang sama untuk kedua kalinya. Jika strategi kognitif dan behavioristik merupakan strategi

²⁷⁸ Ibda, "Perkembangan Kognitif," 30 Juni 2015, 34.

untuk menginternalisasi *moral value*, tidak akan menutup kemungkinan adanya pengaruh jelek yang bisa merusak moral para jamaah kembali, sehingga strategi ini dibutuhkan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Strategi ini dilakukan dengan pola memberikan larangan dan pengawasan.

Pola memberikan larangan juga digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah. Secara tidak langsung pola ini sebenarnya telah tersirat dalam nasihat, anjuran, dan pengawasan. Seperti halnya ketika ada salah satu jamaah yang perlu diperbaiki akhlaknya dengan pola nasihat, maka secara tidak langsung ia juga dilarang untuk mengulangi lagi akhlak buruknya karena larangan ini merupakan strategi untuk mencegah seseorang dari perbuatan yang keji atau akhlak yang tercela. Upaya tersebut merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan atau tindakan yang sangat jelas kesalahannya.

Seorang pembimbing majelis tidak hanya memberikan penjelasan untuk selalu menjaga akhlak yang baik, tapi ia juga menyampaikan untuk selalu memelihara dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti mabuk-mabukan, bermain balapan liar, melawan orang tua, dsb. Selain hal itu berbahaya terhadap kesehatan fisik maupun mental seseorang, hal itu juga bisa membuat orang tua dari pemuda tersebut resah dan tidak aman karena mereka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitarnya.

Pola memberikan larangan yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariyah ini lebih menekankan terhadap apa yang memang dilarang oleh agama Islam karena intisari dan pokok dari pembinaan akhlak itu sendiri sudah sangat komplis dalam ajaran Islam.²⁷⁹ Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan bagi jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Jika mereka sudah bisa disiplin dalam segala hal, termasuk dalam menjaga salat lima waktu, maka bisa dipastikan hidup mereka akan lebih tenang.

Pola ini sangat mendukung terhadap akhlak yang terdorong karena pikiran. Pikiran akan selalu mempertimbangkan mana yang mudarat dan mana yang manfaat. Dengan pikiran, maka timbullah keinginan yang jika tidak dibatasi akan melampaui batas norma-norma agama dan sosial. Seperti apa yang telah penulis temukan, para jamaah yang awalnya suka minum minuman keras, pengangguran, suka melawan orang tuanya, secara perlahan berubah sejak mereka mengikuti Majelis Sholawat Nariyah.

Pola ini juga sangat mendukung terhadap akhlak yang terdorong karena dorongan sopan santun individu atau kelompok, seperti halnya, sopan santun makan dan minum, sopan santun berpakaian, sopan santun dalam berjalan, kebersihan dan ketertiban, dan etika yang berkaitan dengan keanggunan, seperti halnya memangkak

²⁷⁹ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," 93.

rambut, memotong kuku, menghormati selera dan perasaan orang.²⁸⁰

Dalam hal ini Imam al-Ghazali pernah melarang anaknya dan mengatakan:

“Dan janganlah anak itu diperkenalkan biasa berludah di tempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada di situlah ia berludah dengan semaunya, jangan pula beringus dan menguap tanpa menutupi mulutnya di hadapan orang lain, tidak baik pula kalau ia membelakangi orang lain.”²⁸¹

Strategi larangan ini juga sesuai dengan seorang individu yang dalam teori tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg sedang berada pada tingkatan konvensional. Pada tingkatan ini, suatu tindakan bisa dianggap baik jika ia bisa memenuhi kepentingan, menghormati selera dan perasaan orang lain di luar dirinya. Tahap-tahap yang harus dilalui pada tingkatan ini ada dua tahap.

Pertama, tahap di mana moralitas seseorang yang baik akan menyesuaikan diri dengan peraturan yang tercipta di lingkungannya untuk mendapatkan persetujuan dan berdamai dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan baik dengan mereka. Kedua, tahap di mana timbulnya keyakinan terhadap peraturan kelompok sosial yang sesuai dengan seluruh anggota kelompok dan perbuatan atau sikap yang harus berada dalam koridor peraturan itu adalah sikap setiap individu agar terhindar dari konflik dan kesenjangan sosial.²⁸²

Selain pola memberikan larangan, dalam strategi preventif, ada pola pengawasan. Pola pengawasan ini digunakan oleh Majelis

²⁸⁰ Al-Maidani, *Al-Akhlak al-Islamiyah wa Asusuha*, 11.

²⁸¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 112.

²⁸² Kohlberg dan Hersh, “Moral Development,” 55.

Sholawat Nariyah untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidak sempurna, kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan dan penyimpangan akan selalu ada. Jadi tidak menutup kemungkinan apa yang sudah mereka tanamkan kepada para jamaahnya tidak akan selalu melekat dalam tutur dan sikapnya. Oleh karena itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan dilakukan lebih jauh, harus selalu ada upaya untuk mengawasi gerak-gerik mereka.

Pengawasan dilakukan oleh masing-masing jamaah. Mereka saling mengawasi antara satu dengan yang lainnya. Ketika ada respon masyarakat yang kurang baik tentang salah satu jamaah Majelis Sholawat Nariyah maka jamaah yang lain akan segera menelusuri akar masalahnya. Konsep ini bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak dengan adanya pengawasan seorang pembimbing kepada seluruh jamaah Majelis Sholawat Nariyah atau bisa juga pengawasan antara sesama jamaahnya dengan cara saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya.²⁸³

Pola pengawasan ini adalah strategi yang dilakukan agar tidak ada kesenjangan dan kesalahpahaman antara masyarakat dan jamaah Majelis Sholawat Nariyah. Pola ini sangat sesuai dengan teori tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg pada tahap moralitas aturan sosial dan pelestarian otoritas. Pada tahap tersebut, menjunjung tinggi

²⁸³ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," 82.

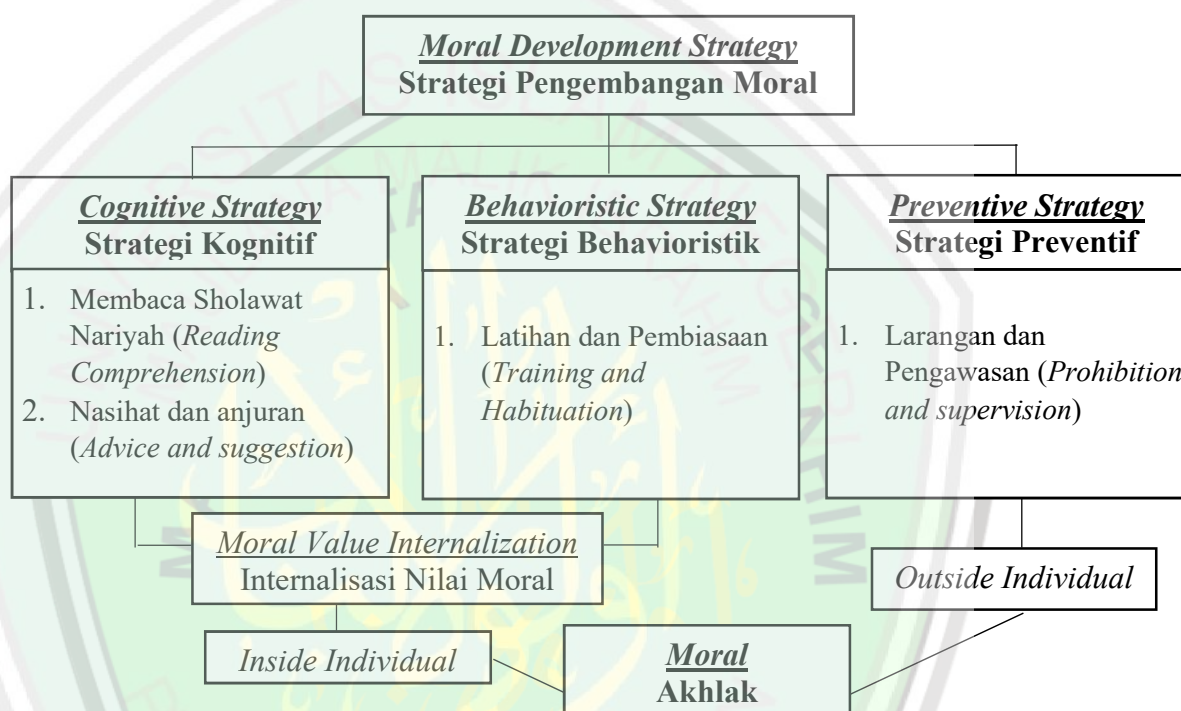
hukum diartikan sebagai kebenaran yang disetujui bersama.²⁸⁴ Artinya, hukum yang memang menjadi kesepakatan dalam norma-norma sosial selalu ada pengawasan agar hal itu tidak mudah dilanggar oleh jamaah Majelis Sholawat Nariyah.



²⁸⁴ Kohlberg dan Hersh, "Moral Development," 55.

4. Bagan Statregi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda

Untuk memudahkan pembaca memahami strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda, maka penulis membuat bagan sebagai berikut:



C. Faktor-faktor Pendukung Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah pastinya ada faktor-faktor pendukung yang bisa membuat majelis tersebut bisa bertahan dan berkembang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Berikut faktor-faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah:

1. *Public Figure* (Figur Publik)

Figur publik dalam sebuah lingkungan sangat berperan dalam perkembangan moral sebuah masyarakat tertentu. Seseorang yang

dihormati, disegani, dan diinstimewakan karena kealiman, kesalehan, kedudukan, jabatan, dan atau kekaramahannya sudah menjadi kepastian ada dalam suatu daerah, seperti halnya seorang kiai, ustadz, pemerintah setempat, dsb. Dalam Majelis Sholawat Nariyah ada seorang pembimbing dan seorang ketua yang oleh jamaahnya sangat dihormati karena kesalehan dan kealimannya bisa mendorong mereka untuk selalu aktif dalam kegiatan majelis tersebut.

Dari pengamatan penulis, setiap jamaah yang mendapatkan masalah atau kesulitan dalam hidupnya, mereka selalu mengkonsultasikannya kepada pembimbingnya. Pembimbing majelis tersebut yang oleh jamaahnya dipercaya memiliki kemampuan membaca masa depan dijadikan sebagai figur dalam menjalani kehidupan. Nasihat-nasihatnya dipercaya untuk memotivasi para jamaah agar menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya, yang mempunyai akhlak yang mulia.

Kehidupannya yang serba sederhana, baik secara penampilan serta sikap dan tutur katanya, mampu menjadikannya sebagai publik figur yang patut untuk dijadikan panutan dalam menjalani dan menghadapi segala ujian dalam hidup. Para jamaah mengkonsultasikan persoalan yang sedang dihadapi kepadanya untuk menemukan titik terang dan solusi agar bisa menyelesaikannya. Para jamaah pun merasa sangat terbantu ketika mengkonsultasikan persoalannya kepadanya

karena apa yang ia katakan selalu menjadi solusi terbaik dalam menghadapi persoalannya.

Beberapa jamaah mengatakan bahwa bahwa mereka senang berkumpul dalam majelis tersebut karena mereka senang terhadap para jamaahnya, khususnya seorang pembimbing yang selama ini mereka jadikan sebagai panutan dalam hidupnya. Salah satu jamaah mengatakan bahwa ia sangat senang ketika berkumpul bersama pembimbingnya karena apapun kesulitan yang mereka hadapi di luar majelis, pasti terasa ringan ketika berhadap-hadapan dengannya. Hal itu membuktikan bahwa kehadiran seorang figur publik dalam majelis tersebut sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian para jamaahnya.

Dengan kekaramahannya yang oleh Allah Swt. diberi kemampuan untuk membaca masa depan orang lain, semua jamaah menjadikannya sebagai tujuan dalam pemecahan segala persoalan yang mereka hadapi. Hal inilah yang tidak bisa penulis jabarkan secara ilmiah karena kemampuan tersebut di luar nalar kritis. Salah satu jamaah mengatakan bahwa ketika dia mendapatkan barang-barang berharganya ketinggalan atau kelupaan meletakkannya di mana, dia langsung mengabari pembimbingnya dan bertanya kepadanya. Hanya dengan memejamkan mata, seketika itu pula dengan izin Allah Swt. ia bisa melihat di mana barang itu berada.

Secara logika hal itu memang tidak bisa dijabarkan secara ilmiah, namun itulah yang kemudian oleh para jamaah majelis tersebut dijadikan sebagai keunikan tersendiri yang bisa membuat mereka merasa beruntung mengenalnya. Hal itulah yang sangat mendukung terhadap majelis tersebut. Sehingga dengan adanya figur publik sebagai panutan para jamaah, mereka akan lebih termotivasi untuk selalu memperbaiki dirinya.

2. Al-Banjari *Music* (Seni Musik al-Banjari)

Seni musik al-Banjari merupakan musik yang mengiringi sholawat dan syi'ir yang digunakan oleh Majelis Sholawat Nariyah. Dengan lantunan sholawat dan syi'ir yang indah dan paduan suara yang merdu membuat hati para jamaah terketuk untuk menghayati kandungan yang disampaikan di dalamnya sebagai pegangan untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga hal ini sangat mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak jamaahnya karena dengan seni musik al-Banjari itu mereka bisa terhibur dan termotivasi untuk selalu bershawat.

Salah satu pembimbing majelis mengatakan bahwa sebenarnya yang menjadi pendukung terhadap majelis tersebut adalah sholawat itu sendiri karena secara logika jika tidak ada sholawat Nariyah maka tidak akan ada yang namanya Majelis Sholawat Nariyah. Ia juga mengatakan bahwa faktor pendukung Majelis Sholawat Nariyah adalah seni musik al-Banjari yang mengiringi lantunan sholawat dan syi'ir.

Sholawat akan lebih indah jika dilantunakan dengan nada yang indah. Sholawat yang disusun oleh para penyair Arab merupakan karya sastra yang indah yang digunakan untuk memuji sang baginda Rasullullah. Oleh karena itu, hati siapa yang tidak terketuk ketika nada-nada indah sholawat telah dilantunkan.

Seni musik al-Banjari merupakan seni musik yang bernuansa Islami yang dipadukan dengan lantunan-lantunan syair-syair indah yang berisi pujian-pujian kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Majelis Sholawat Nariyah menggunakan seni musik al-Banjari dalam menyampaikan dakwahnya. Tidak ayal jika kemudian seni musik yang berasal dari kota Banjar ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah Majelis Sholawat Nariyah.

Seni Musik al-Banjari ini sangat mendukung terhadap perkembangan Majelis Sholawat Nariyah karena dalam dunia yang selalu dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan pembaharuan, metode dakwah yang biasa akan menjadi hal paling membosankan bagi para jamaah majelis yang belum mengenal Islam secara utuh. Setiap Majelis Sholawat Nariyah, baik Wali Songo atau Shonar Mahabbah, memiliki cara tersendiri dalam menarik minat para jamaahnya, namun seni musik al-Banjari ini menjadi ciri has untuk

menarik perhatian para jamaah dan menjadi tawaran paling diminati dalam berdakwah dengan metode yang tidak monoton.²⁸⁵

3. *Consumption* (Konsumsi)

Manusia sebagai masyarakat konsumtif akan selalu membutuhkan konsumsi sebagai kebutuhan dasar dan fungsional manusia untuk bertahan hidup (*survive*). Secara biologis kebutuhan terhadap konsumsi merupakan kebutuhan primer manusia sebagai kekuatan agar ia bisa bertahan hidup. Begitu pun para jamaah Majelis Sholawat Nariyah yang pada hakikatnya sebagai manusia membutuhkan konsumsi. Konsumsi yang penulis maksud adalah makanan berat atau ringan yang disuguhkan kepada para jamaah oleh salah satu tuan rumah pada majelis tersebut.

Rutinitas Majelis Sholawat Nariyah setiap minggunya biasanya berpindah-pindah sesuai dengan jadwal giliran rumah salah satu jamaah yang sudah disepakati untuk dijadikan majelis. Rutinitas mingguan mereka biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti rentetan acara yang sudah penulis sebutkan pada poin kegiatan Majelis Sholawat Nariyah. Dalam setiap rutinitas, biasanya ada konsumsi untuk para jamaah yang disediakan oleh tuan yang rumah yang kebetulan rumahnya dijadikan sebagai majelis. Konsumsi ini biasanya berupa camilan, rokok, kopi, dan nasi.

²⁸⁵ Noer Laila, “Estetika sufistik: seni banjari dalam teori seni dan spiritualisme seyed hossein nasr. studi kasus: seni banjari PP. darul lughah wal karomah” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 47–48.

Pembimbing majelis mengatakan bahwa meskipun mereka tidak menganjurkan atau bahkan bisa dikatakan setengah melarang dengan adanya konsumsi tersebut, tapi antusias para jamaah sangat terlihat ketika mereka menunggu jamaah yang lain datang, biasanya mereka masih mengobrol dan camilan itu yang menjadi penghangat di tengah-tengah obrolan kami. Hal itu membuktikan bahwa seandainya tidak ada camilan, kopi, dan rokok kemungkinan mereka akan merasa jenuh dengan majelis majelis tersebut.

Konsumsi merupakan hal yang sangat mendukung terhadap berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah karena ketika tidak ada konsumsi meskipun hanya air maka perkumpulan akan terasa hambar. Ketua Majelis Sholawat Nariyah tidak menganjurkan adanya konsumsi kepada para jamaah, tapi para jamaah tetap semangat untuk sedekah memberikan makanan berupa camilan atau nasi. Hal itu dapat membuktikan bahwa dengan adanya konsumsi, para jamaah bisa semakin antusias dalam mengikuti majelis tersebut.

Konsumsi merupakan hal yang sangat ungen dalam majelis tersebut. Meskipun konsumsi itu terasa memberatkan bagi jamaah yang notabene ekonominya sangat rendah, namun hal itu tidak jadi penghalang atau beban bagi mereka untuk berbagi makanan sesuai dengan kemampuan dan keberadaan mereka. Maka dari itu, penulis bisa mengasumsikan bahwa baik jamaah yang secara suka rela memberikan tempat dan hidangan dan para jamaah lain yang

menikmati hidangan tersebut sama-sama merasa senang dan semakin termotivasi untuk selalu berkumpul dan mengikuti kegiatan majelis tersebut dengan baik.

4. Ukhuwah *Jam'iyah* (Hubungan Persaudaraan antar Jamaah)

Hubungan persaudaraan yang begitu solid antar jamaah sangat mendukung Majelis Sholawat Nairyah dalam memperbaiki akhlak pemuda. Hal ini bisa dibuktikan dari solidnya mereka karena kedekatan emosional yang dapat menciptakan kepedulian yang terjali antar jamaah untuk saling membantu dalam segala hal. Kedekatan emotional yang tercipta dalam majelis tersebut bisa memperkuat hubungan persaudaraan antar jamaah.

Kartika dan Nisfiannoor mengatakan bahwa peranan emosi sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat mustahil jika seseorang tidak memiliki emosi.²⁸⁶ Regulasi emosi dalam diri seseorang sangat dibutuhkan karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan orang lain untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi perasaannya saat itu, sehingga membuat orang tersebut melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan apa-apa.²⁸⁷

Seseorang yang ingin orang lain melakukan sesuatu pada situasi tertentu perlu rangsangan emosional yang tepat, agar orang itu

²⁸⁶ Muhammad Nisfiannoor dan Yuni Kartika, "Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja," *Jurnal psikologi* 2, no. 2 (2004): 163.

²⁸⁷ Nisfiannoor dan Kartika, 164.

ingin melakukan sesuatu sesuai keinginannya pada situasi saat itu. Begitu pun para jamaah Majelis Sholawat Nariyah dalam hal mengajak teman-teman dekatnya yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat agar mereka tertarik untuk mengikuti majelis tersebut.

Dengan kedekatan secara emosional yang mereka miliki dengan teman-teman sebayanya, mereka bisa dengan mudah mengajak teman-temannya untuk bergabung dalam Majelis Sholawat Nariyah, sehingga kedekatan secara emosional juga sangat mendukung terhadap berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah. Artinya, hubungan atau rasa persaudaraan harus mereka tanamkan sebelum mereka mengikuti majelis tersebut. Jika kita mempunyai kedekatan secara emosional dengan seseorang, kemungkinan besar ia akan mudah diajak untuk mengikuti majelis tersebut, karena hukum kedekatan akan selalu bersanding dengan kemudahan.

Oleh karena itu, jika rasa persaudaraan sudah mereka tanamkan sebelum masuk majelis, maka ketika mereka masuk majelis, mereka sudah mempunyai jiwa ukhuwah jam'iyah atau rasa pesaudaraan antar jamaah yang itu sangat mendukung terhadap Majelis Sholawat Nariyah. Sehingga jika ada di antara salah satu jamaah yang sedang butuh bantuan, maka jamaah yang lain dengan senang hati akan membantunya. Para jamaah saling membantu semisal dalam pencarian jodoh bagi jamaah yang belum menikah tapi sudah cukup umur, pencarian lapangan pekerjaan bagi mereka yang masih pengangguran,

dsb. Sehingga para jamaah akan merasa senang berkumpul di majelis tersebut karena mereka mempunyai banyak saudara yang bisa dimintai pendapat terhadap persoalan yang sedang dihadapi atau bahkan bisa dimintai bantuan.

Kesenangan, ketenangan, atau kebahagiaan para jamaah yang mengikuti Majelis Sholawat Nariyah sangatlah mendukung terhadap berkembangnya majelis tersebut. Kesenangan atau pun ketenangan itu tidak semerta-merta timbul dengan sendirinya tanpa adanya faktor-faktor yang bisa membuat mereka tenang. Selain rasa persaudaraan yang membuat mereka merasa senang berkumpul, yang membuat mereka merasa tenang juga adalah Sholawat Nariyah itu sendiri. Sudah jelas disampaikan oleh Imam al-Qurtubi bahwa barang siapa yang ingin hidup tenang, maka hendaknya membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444.²⁸⁸

Dalam teks sholawat Nariyah itu sendiri juga sudah jelas dengan permohonan *tanhallu bihi al-uqad wa tanfariju bihi al-kurab* yang artinya segala ikatan bisa lepas karena Nabi Muhammad Saw. dan segala kesusahan bisa terseingkap karena Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, tidak dapat diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw. Saw selalu menjadi perantara tersingkapnya atau terlepasnya kesusahan, kegundahan, dan kegelisahan. Baik itu kesusahan bagi umat manusia

²⁸⁸ an-Nazili, *Khazinatul Asrar*, 179.

ataupun makhluk hidup lainnya sebelum baginda dilahirkan sampai kelak pada hari kiamat.²⁸⁹

Selain itu, yang menjadi faktor kesenangan para jamaah adalah kemahiran seorang pembimbing dalam membuat perancangan kegiatan yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para jamaahnya. Salah satu kegiatannya silaturrahi ke rumah orang-orang saleh atau berkumpul dengan orang-orang saleh. Ketika mereka berkumpul dengan orang-orang yang saleh, mereka akan mendapatkan hikmah, nasihat yang baik, dan perbincangan dengan cara yang baik pula. Hal ini sangat jelas dalam firman Allah Swt., surat al-Nahl ayat 125 bahwa terdapat tiga asas dalam membimbing manusia ke arah yang lebih baik, diantaranya adalah hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan atau perbincangan dengan cara yang baik.²⁹⁰

Dari rasa persaudaraan mereka yang sangat solid, muncullah dalam diri mereka rasa peduli yang terjalin antar jamaah. Rasa peduli yang terjalin ini karena mayoritas dari mereka adalah pemuda yang kisaran usianya sekitar 16 – 30 an tahun. Menurut Kohlberg pemuda dalam di usia itu masuk dalam tingkatan konvensional atau bisa juga disebut persesuaian (*comformity*). Dalam hal ini, sebuah tindakan yang dianggap baik ketika bisa memenuhi kebutuhan atau kepentingan orang lain di luar kepentingan dirinya merupakan ciri utama tingkatan

²⁸⁹ Ramli, “Syarah Sholawat Nariyah Berdasarkan Hadits-Hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

²⁹⁰ Fariza Md Sham, “Kemahiran Psikologi Dakwah kepada Golongan Remaja,” *Al-Hikmah* 7, no. 1 (2015): 99–100.

konvensional ini, tidak peduli terhadap akibat yang akan terjadi baik secara langsung atau tidak langsung.

Orientasi pada tahap ini adalah seseorang yang menyesuaikan diri dengan peraturan yang tercipta di lingkungannya untuk mendapatkan persetujuan dan berdamai dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan baik dengan mereka.²⁹¹ Dalam konteks Majelis Sholawat Nariyah, teori perkembangan moral Kohlberg sangatlah sesuai karena para jamaah saling menjaga hubungan baik di antara mereka dan ikut membantu kepentingan orang lain di luar kepentingan dirinya. Seperti halnya para jamaah saling membantu dalam hal pencarian jodoh untuk mereka yang belum menemukan jodohnya, membantu dalam hal pencarian lapangan pekerjaan bagi mereka yang pengangguran, dsb.

D. Faktor-faktor Penghambat Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda dan Usaha Solutif dalam Mengatasinya

Dalam perjalanan Majelis Sholawat Nariyah tentunya tidak akan berjalan mulus selamanya. Di sisi lain, ada faktor-faktor yang kemungkinan bisa menghambat kelancaran berkembangnya majelis tersebut.

1. *Underestimate* (Penilaian Rendah terhadap Majelis)

²⁹¹ Kohlberg dan Hersh, "Moral Development," 55.

Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis yang baru saja berkembang di Kabupaten Sumenep. Seiring perjalanan majelis tersebut, perjalanan kiprahnya tidak selamanya akan mulus sesuai harapan. Perjalanan dan prosesnya untuk membentuk karkater pemuda tentunya banyak menghadapi tantangan yang harus dilalui. Salah satu yang dihadapi adalah *underestimate* atau penilaian rendah terhadap majelis yang dianggap tidak akan mampu mengubah karakter pemuda yang orang tuanya saja sudah tidak mampu mendidiknya.

Salah satu dari penilaian rendah masyarakat bisa dilihat dari adanya sentimen negatif masyarakat terhadap majelis tersebut. Sentimen merupakan pendapat atau pandangan terhadap sesuatu yang didasarkan pada perasaan yang berlebihan, seperti iri hati, tidak senang, atau dendam.²⁹² Sentimen masyarakat merupakan opini atau pendapat negatif masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Menurut Cutlip dan Center, dua pakar Humas, opini adalah ekspresi sikap terhadap persoalan yang kontrovesrsial.²⁹³

Sedangkan opini yang muncul pada seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari lingkungan, agama, aliran politik, kedudukan sosial ekonomi dalam masyarakat, sejarah hidup, dsb.²⁹⁴ Proses terbentuknya sebuah opini berdasarkan pada

²⁹² “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 12 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentimen>.

²⁹³ Onong U Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 41.

²⁹⁴ Susi Susanti, “Opini penonton tentang program siaran dakwah Aksi Indosiar: studi terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang” (PhD Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2018), 56.

pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain melalui fakta atau kumpulan data dan rekonstruksi keadaan.²⁹⁵ Salah satunya adalah opini masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan misi majelis tersebut. Pendapat negatif atau bahkan sentimen masyarakat terhadap majelis tersebut, seolah menjadikannya sebagai hal yang kontroversial.

Salah satu sentimen masyarakat yang pernah dialami oleh Majelis Sholawat Nariyah terjadi ketika awal berdirinya Shonar Mahabbah karena waktu itu yang ikut dari pertama kali berdiri adalah saudara Alfian. Ia dikenal sebagai pemuda yang nakal, suka mabuk, pemain balapan liar, sehingga ada salah satu tokoh masyarakat yang tidak yakin bahwa ia akan berubah. Seorang tokoh tersebut bersumpah, kalau saudara Alfian itu bisa berubah maka ia akan berjalan dengan kepala berada di bawah. Kenyataannya, sampai sekarang saudara Alfian berubah dan menjadi pemuda yang insaf.

Sentimen masyarakat juga sempat menyinggung panglima maling sapi yang sudah insaf—karena sebelumnya aktif mengikuti Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo—ingin mendirikan cabang Majelis Sholawat Nariyah di Desa Muncek Tengah. Salah satu masyarakat mengatakan bahwa kalau majelis itu bisa bertahan lama, maka orang itu akan memotong jarinya. Akan tetapi, sampai saat ini majelis yang bernama Bindhêrê Malêm itu tetap bertahan bahkan jamaahnya sudah mencapai 35 orang.

²⁹⁵ Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Binacipta, 1974), 17.

Dalam hal ini tidak ada solusi yang pasti dalam menanggapi persoalan tersebut. Shonar Mahabbah menganggap bahwa hal itu hanyalah sentimen masyarakat belaka yang tidak perlu ditanggapi. Dari awal para jamaah sudah yakin bahwa yang ingin mereka lakukan hanyalah usaha sedangkan hasilnya hanyalah hidayah dari Allah Swt. yang menentukan berubah atau tidaknya sikap seseorang. Jadi para jamaah hanya membiarkan saja sentimen-sentimen tersebut, sehingga pada akhirnya orang yang berpendapat negatif itu malu dengan sendirinya.

Hanya saja untuk mengurangi terjadinya hal ini dan untuk mencegahnya yang dilakukan oleh para jamaah Majelis Sholawat Nariyah adalah dengan cara saling mengawasi antara satu jamaah dengan jamaah yang lain. Disamping mereka berusaha membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan proses untuk memperbaiki akhlak para jamaahnya, mereka juga saling mengawasi agar para jamaah yang sudah tobat tidak lagi masuk ke dalam jurang yang sama kedua kalinya. Mereka menjaga bagaimana para jamaahnya untuk selalu dalam pantauan, sehingga apa yang mereka lakukan selalu dalam pengawasan antar jamaah, khususnya dalam pengasawan pembimbingnya.

Underestimate atau pandangan rendah terhadap majelis tersebut sangatlah menghambat terhadap Majelis Sholawat Nariyah karena hal itu akan merusak mental para jamaah yang nantinya akan

menimbulkan adanya keraguan terhadap majelis tersebut. Selain berdampak buruk terhadap para jamaahnya sendiri, hal itu juga akan menimbulkan kesan-kesan negatif dari masyarakat, jika para jamaah tidak saling menjaga muruah majelis tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pandangan-pandangan rendah dari masyarakat adalah dengan adanya pengawasan antar jamaah.

2. *Indifferent* (Acuh Tak Acuh)

Indifferent atau sikap acuh tak acuh seorang individu, yang diajak untuk mengikuti Majelis Sholawat Nariyah, sangat menghambat terhadap perkembangan majelis tersebut. Hal ini terjadi ketika salah satu jamaah ingin mengajak seseorang untuk ikut majelis tersebut. Tanggapan dari orang-orang yang mereka ajak berbeda-beda, salah satunya sikap yang paling banyak mereka hadapai adalah sikap acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh ini muncul karena mereka yang diajak tidak mempunyai minat dalam dirinya. Minat itu bisa muncul jika seorang individu mempunyai dorongan kuat baik dari dirinya sendiri atau dari orang lain, sehingga para jamaah butuh strategi yang tepat untuk menarik minatnya.

Acuh tak acuh merupakan sikap tidak menaruh perhatian atau tidak mau tahu.²⁹⁶ Sikap ini merupakan sikap apatis di mana kondisi psikologis seseorang kehilangan motivasi, tidak tanggap, dan tidak peduli terhadap aspek sosial, fisik, atau emosional. Sikap apatis ini

²⁹⁶ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 13 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/acuh%20tak%20acuh>.

sangat menjadi penghambat dari berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah karena ketika ada salah satu jamaah yang mengajak temannya untuk ikut majelis tersebut, sikap itu muncul menjadi penghambat.

Sikap apatis muncul akibat tidak adanya minat atau ketidak-ingin-tahuan seorang individu terhadap apa itu Majelis Sholawat Nariyah.²⁹⁷ Sedangkan individu yang sama sekali tidak mempunyai minat dan rasa ingin tahu, secara tidak langsung, ia juga tidak mempunyai sumber motivasi yang kuat untuk mendorongnya dalam mengikuti majelis tersebut. Hal itu juga berdampak besar atas perilaku dan sikap individu tersebut.

Minat tersebut mengandung unsur-unsur yang salah satunya adalah unsur emosi karena dalam sebuah pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu yakni perasaan senang. Sedangkan latar belakang pemuda yang menjadi objek untuk diajak ikut Majelis Sholawat Nariyah berbeda-beda. Mereka yang notabene senangnya mabuk-mabukan, main balapan liar, tidak bisa dengan mudah mempunyai minat dan kesenangan untuk mengikuti majelis tersebut.

Dalam menanggapi hal ini sebenarnya tidak ada usaha solutif dari para jamaah karena mengajak seorang individu untuk melakukan hal kebaikan itu memang tidaklah mudah, tapi mereka tidak pernah patah semangat dengan hanya mengajaknya satu kali. Alasan kenapa mereka harus mengajaknya berkali-kali karena suasana hati (*mood*)

²⁹⁷ Zania Oktasari, "Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu," 2019, 7.

seseorang itu juga bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan yang sedang dihadapi.

Seperti halnya mereka mengajaknya ketika seseorang itu dalam keadaan mabuk, mereka tidak mungkin minat untuk mengikutinya. Berbeda halnya ketika mereka mengajaknya dalam keadaan suasana hatinya selalu ingin beribadah, sehingga kemungkinan besar orang itu akan mudah menerima ajakan mereka. Meskipun mereka niat awalnya hanya ingin mengisi kekosongan waktunya atau sekedar menghargai teman, tapi lambat laun mereka akan merasakan sendiri keutamaan dan manfaat dari membaca sholawat Nariyah itu sendiri.

Solusi yang tepat untuk menanggapi hambatan ini adalah dengan komunikasi yang tepat. Adapun beberapa caranya:²⁹⁸

- a. Melakukan pendekatan yang tepat dengan cara mengenal dan mengerti setiap masing-masing individu.
- b. Menghadapi individu yang cuek dan keras kepala lebih tepatnya dengan kasih sayang dan kelembutan.
- c. Jangan pernah mengatur kehidupan seorang individu karena setiap individu tidak suka diatur.
- d. Bersimpati kepada setiap individu karena ia akan berbagi kepada seseorang yang ia percaya.
- e. Bersabar dalam menghadapi orang yang apatis atau keras kepala.

3. *Punctuality* (Ketepatan Waktu)

²⁹⁸ Oktasari, 7–8.

Pembiasaan sikap disiplin memang sangat dibutuhkan agar para jamaah selalu *on time* dalam menghadiri Majelis Sholawat Nariyah. Namun di sisi lain, hal ini menjadi penghambat terhadap majelis tersebut karena kenyataannya ketika hal ini diterapkan, para jamaah yang baru mengikuti majelis tersebut merasa malu, jika salah satu di antara mereka datang terlambat, akhirnya yang terjadi mereka memilih untuk tidak hadir ke majelis. Hal ini terjadi karena mereka yang baru mengikuti majelis tersebut masih belum sepenuhnya bisa mengenal satu sama lain, kecuali hanya beberapa diantara mereka yang sudah akrab sebelum mengikuti majelis.

Dalam hal ini, yang kemudian menjadi persoalan adalah cara mempertahankan mereka agar tetap nyaman dalam mengikuti Majelis Sholawat Nariyah. Membiasakan diri agar merasa nyaman dalam sebuah lingkungan baru itu memang tidaklah mudah. Mereka yang baru bergabung perlu adaptasi dengan jamaah yang lain. Sehingga ketika mereka terlambat, kebanyakan dari mereka memilih tidak hadir karena merasa sungkan kepada yang lain.

Ketika seorang individu masuk dalam sebuah lingkungan yang belum pernah ia singgahi sebelumnya atau yang baginya adalah baru, ia akan membutuhkan masa adaptasi sosial. Sedangkan adaptasi itu tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Adaptasi merupakan proses menyesuaikan diri dengan sebuah lingkungan yang baru dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan

lingkungannya. Penyesuaian itu bisa berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.²⁹⁹

Adaptasi jamaah Majelis Sholawat Nariyah dengan keadaan atau dengan jamaah yang lain juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena membiasakan diri dengan sebuah lingkungan yang baru tidaklah mudah. Jamaah yang baru bergabung memerlukan adaptasi dengan jamaah yang sudah lama mengikuti majelis tersebut. Sehingga yang terjadi ketika mereka terlambat hadir ke majelis, mereka sangat sungkan untuk hadir karena belum bisa beradaptasi dengan jamaah yang lain. Solusi dari penghambat yang semacam ini adalah harus ada pendekatan yang lebih terhadap jamaah baru Majelis Sholawat Nariyah.

Untuk mengatasi hambatan semacam ini Majelis Sholawat Nariyah berupaya untuk memberikan penjelasan kepada jamaah baru agar tetap hadir meskipun kegiatannya sudah dimulai karena bagi mereka lebih baik mengikuti kegiatan meskipun terlambat dari pada tidak hadir ke majelis. Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah juga sengaja dimulai pada jam Sembilan malam agar para jamaahnya bisa ikut semuanya tanpa ada yang berhalangan. Mereka juga perlu untuk saling mempersolid hubungan kekeluargaan mereka. Sehingga mereka

²⁹⁹ Nurjihan Habiba, M. Fadhil Nurdin, dan R. A. Tachya Muhamad, "Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (31 Desember 2017): 44, <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>.

yang baru ikut majelis tersebut tidak merasa sungkan ketika mereka datang terlambat yang memang dikarenakan mereka yang masih ada kegiatan seperti menghadiri undangan hajatan.

4. *Consumption* (Konsumsi)

Selain menjadi faktor pendukung terhadap berkembangnya Majelis Sholawat Nariyah, konsumsi juga bisa menjadi penghambat terhadap berkembangnya majelis tersebut. Itulah yang menjadi alasan majelis tersebut tidak menganjurkan adanya konsumsi karena Majelis Sholawat Nariyah itu bukanlah ajang untuk unjuk kemewahan dalam memberikan konsumsi. Ketika jamaah tidak diberikan penjelasan bahwasanya tujuan dari adanya majelis tersebut adalah membaca sholawat, bukan acara makan-makan, maka mereka cenderung akan berlomba-lomba untuk memberikan makanan yang enak dan mewah.

Seperti halnya ketika salah satu jamaah majelis yang menjadi tuan rumah memberi makan nasi dengan lauk ayam, kemungkinan yang menjadi tuan rumah pada giliran selanjutnya akan memberi nasi dengan lauk kambing karena melihat di rumah jamaah sebelumnya diberi makan nasi dengan lauk ayam. Jadi mereka akan merasa malu jika terlihat kurang mewah dari sebelumnya atau paling tidak setara dengan sebelumnya. Hal inilah yang cenderung membuat mereka akan jauh dari kebiasaan menyederhanakan diri.

Konsumsi yang sebenarnya dianjurkan hanyalah air putih, selain air putih itu dikonsumsi ketika kegiatan berlangsung, air putih

itu juga bisa dibawa pulang karena sudah diisi dengan bacaan-bacaan sholawat Nariyah. Majelis tersebut tidak menganjurkan untuk memberi konsumsi yang lain, karena dikhawatirkan para jamaah pada akhirnya saling berlomba-lomba dalam memberikan makanan, saling bermewah-mewahan.

Hal itu akan menghambat terhadap berkembangnya majelis tersebut. Para jamaah, yang selalu dilatih dan dinasehati untuk hidup sederhana dan menerima apa adanya yang sudah ditakdirkan, akan menghadapi hambatan karena adanya kebiasaan memberikan makanan mewah pada setiap rutinitas mingguan, yang itu sebenarnya di luar batas kemampuan mereka. Sedangkan solusi dari hambatan ini adalah dengan selalu memberikan penjelasan agar para jamaah bisa memahami bahwasanya adanya konsumsi itu hanyalah sebagai pendukung, bukan dijadikan sebagai ajang untuk saling berlomba-lomba dalam mengejar kemewahan dalam memberikan konsumsi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah penulis analisis di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Majelis Sholawat Nariyah adalah sekelompok individu yang berkumpul di tempat dan waktu tertentu untuk membaca 4444 sholawat Nariyah secara berjemaah. Majelis Sholawat Nariyah merupakan majelis informal yang secara independen melakukan kegiatan sosial-keagamaan dan diterima oleh masyarakat Sumenep sebagai media dakwah.

Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah secara umum adalah tawasul, pembacaan sholawat Nariyah secara berjemaah, dan pembacaan doa. Adapun niat dan tujuan Majelis Sholawat Nariyah adalah ingin ditambah cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., harapan akan adanya syafaat Rasulullah Saw., mudah menerima tuntunan Allah Swt., khusnul khatimah, jauh dari musibah dan malapetaka, terkabulnya semua hajat orang Islam.

Ada 3 Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda yaitu; strategi kognitif (*cognitive strategy*) dengan pola membaca sholawat Nariyah dan memberikan nasihat dan anjuran, strategi behavioristik (*behavioristic strategy*) dengan pola latihan dan pembiasaan, dan strategi preventif (*preventive strategy*) dengan pola memberikan larangan dan pengawasan.

Sedangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat masing-masing ada 4. Faktor-faktor pendukungnya yaitu; figur publik (*public figure*), seni musik al-Banjari (*al-Banjari music*), konsumsi (*consumption*), dsan hubungan persaudaraan antar jamaah (*ukhuwah jam'iyah*). Faktor-faktor penghambatnya yaitu; penilaian rendah terhadap majelis (*underestimate*), acuh tak acuh (*indifferent*), ketepatan waktu (*punctuality*), dan konsumsi (*consumption*).

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti temukan, tentunya banyak sekali kekurangan yang mungkin bisa diisi oleh peneliti selanjutnya dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau referensi. Maka dari itu, penelitian tentang Majelis Sholawat Nariyah sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi agar konsep tentang pendidikan akhlak bisa semakin kaya sehingga bisa menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Alfarisi, Muhammad Zulian. *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*. Cetakan I. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. *Al-Akhlak al-Islamiyah wa Asusuha*. Damaskus: Darul Qalam, 1999.
- Al-Qur'an*, t.t.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, dan Donald Ary. *Introduction to Research in Education*. 8th ed. Belmont, CA: Wadsworth, 2010.
- Asy-Syanawi, Abdul Aziz. *Keutamaan Shalawat dan Fadhilah Amal*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2020*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2020.
- . *Statistik Daerah Kabupaten Sumenep*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2019.
- . *Sumenep dalam Angka 2018*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2018.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (10 Desember 2019): 71–94.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- “Daftar Pondok Pesantren di Sumenep.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 24 Mei 2020. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_Pondok_Pesantren_di_Sumenep&oldid=16996339.
- Dzulkarnain, Rizqi. *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013.
- Effendi, Onong U. *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1992.

- Faizah, Ummu. “Kontribusi Majelis Shalawat Al Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby.” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 279–304.
- Ghazali, Imam al-. *Ayyuhal Walad*. terj. Abu Fadhinal Husna. Jombang: Darul Hikmah, t.t.
- . *Ihya Ulumuddin*. Vol. III. Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, t.t.
- . *Ihya Ulumuddin*. Vol. IV. terj. Medan, 1963.
- . *Ihya Ulumuddin*. Vol. III. terj. Medan, 1963.
- . *Khulukal-Muslim*. terj. Moh. Rifa’i. Semarang: Wicaksana, 1993.
- . *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din*. Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t.
- . *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2014.
- . *Tuntutan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al-Hidayah, 1418.
- Habiba, Nurjihan, M. Fadhil Nurdin, dan R. A. Tachya Muhamad. “Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek.” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (31 Desember 2017): 40–58. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>.
- Habibillah, Muhammad. *Shalawat: Pangkal Bahagia*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Hajriansyah, Hajriansyah. “Akhlak terpuji dan yang tercela: Telaah Singkat Ihya’Ulumuddin Jilid III.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 17–26.
- Hamdan. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamri, Rahmat Hidayatullah. “Tinjauan Yuridis Sosiologis Terhadap Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu (Studi Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sumenep).” Undergraduate, University Of Muhammadiyah Malang, 2019.

Hanafi, Imam, dan Eko Adi Sumitro. "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019).

Hardianto, Vendi. "Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar-Ridwan Batu Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Ngaglik Kota Batu." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 (21 Juli 2019): 175–80.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 22 Juni 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Majelis>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 23 Oktober 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warak>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 24 Oktober 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zuhud>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 24 Oktober 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fakir>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 25 Oktober 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 25 Oktober 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawakal>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 23 Juni 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 7 November 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawasul>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 7 November 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 12 November 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentimen>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 13 November 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/acuh%20tak%20acuh>.

Holidi, Ahmad Farhan, dan Miftahus Surur. "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (11 Maret 2019): 48–69.

- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (30 Juni 2015).
- . “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (30 Juni 2015).
- Ibn Mubārak, Fayṣal ibn ‘Abd al-‘Azīz, Muḥammad Nāṣir al-Dīn Albānī, dan Tim Penerjemah Ummul Qura. *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, 2015.
- Irfangi, Mohammad. “Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 70–88. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.900>.
- JawaPos.com. “Jumlah Kasus Narkotika Mendominasi Di Sumenep,” 12 Oktober 2018. <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/10/12/98357/jumlah-kasus-narkotika-mendominasi-di-sumenep>.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2007.
- Koran Madura. “Kasus Narkoba Pada Tahun 2013 Meningkat,” 20 Februari 2014. <https://www.koranmadura.com/2014/02/kasus-narkoba-pada-tahun-2013-meningkat/>.
- Kohlberg, Lawrence, dan Richard H. Hersh. “Moral Development: A Review of the Theory.” *Theory Into Practice* 16, no. 2 (April 1977): 53–59.
- Kothari, C. R. *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004.
- Laila, Noer. “Estetika sufistik: seni banjari dalam teori seni dan spiritualisme seyed hossein nasr. studi kasus: seni banjari PP. darul lughah wal karomah.” PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Laila, Qumruin Nurul. “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (21 Maret 2015): 21–36.
- Larasati, Adistya Wahyu, Rosichin Mansur, dan Ibnu Jazari. “Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Munqidh Min Adh-Dhalal).” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (15 Juli 2019): 10–17.

- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Madura, Mata. “Pesantren Tertua Sumenep Dan Gus Hasan Yang Melahirkan Ulama Besar.” *MATA MADURA* (blog), 13 Juli 2019. <https://matamaduranews.com/pesantren-tertua-sumenep-dan-gus-hasan-yang-melahirkan-ulama-besar/>.
- Madura, Media. “Maling Spesialis Sapi di Sumenep Tewas Ditembak Polisi.” *Media Madura* (blog), 9 Juni 2017. <https://mediamadura.com/2017/06/09/maling-spesialis-sapi-di-sumenep-tewas-ditembak-polisi/>.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzibul Akhlak*. Beirut: American University Of Beirut, 1966.
- Masyfu’, Jiddy. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (15 Desember 2017): 47–59.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. The Jossey-Bass higher and adult education series. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Miswar. *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Miswar, Miswar. “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf).” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 8–19. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i2.1219>.
- Mu’min, Sitti Aisyah. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.” *Al-Ta’dib* 6, no. 1 (2013): 89–99.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, Ali, dan Ika Khoirunni’mah. “Kegiatan Jam’iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (16 September 2020): 97–120. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

- Musyarofah. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Naafs, Suzanne, dan Ben White. "Generasi Antara: Refl eksi tentang Studi Pemuda Indonesia*." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 89–106.
- Nabhani, Yusuf Ibn Ismail al-. *Afdhalu al-Shalawat Ala Sayyid al-Sadat*. Beirut: Daru al-Fikr, 2004.
- Naufal, Muhammad. *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.
- Nazili, Muhammad Haqi an-. *Khazinatul Asrar*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013).
- Nisfiannoor, Muhammad, dan Yuni Kartika. "Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja." *Jurnal psikologi* 2, no. 2 (2004): 160–177.
- Nurhayati, Siti Rohmah. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg." *Paradigma* 1, no. 02 (2006).
- Oktasari, Zania. "Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu," 2019.
- Koran Madura. "Penderita HIV/AIDS di Sumenep Meningkat," 13 Oktober 2017. <https://www.koranmadura.com/2017/10/penderita-hivaidis-di-sumenep-meningkat/>.
- Qasimi, Jamal al-Din al-. *Bimbingan Untuk Mencapai Darjat Mukmin*. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2002.
- Qowim, Ahmad NailuMinhajjil, Fathurrahman Alfa, dan Moh Eko Nasrullah. "Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Juli 2020): 9–16.
- Rahman, Agus Abdul. "Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 37–44.
- Ramli, Muhammad Idrus. "Syarah Sholawat Nariyah Berdasarkan Hadits-Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." *Go Sharia* (blog), 2017.

- Rolina, Nelva. "Keluarga: Sebagai Sumber Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura)." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2, no. 2 (2006).
- Rozi, Achmad Fachrur. "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah Di Desa Kroya." *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (4 Maret 2020): 69–84.
- Rusli, dan Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sahil, Azharuddin. *Doa: Makbul atau Tertolak*. Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2002.
- "Setiap Tahun Penderita HIV/AIDS di Sumenep Meningkat." Diakses 19 Februari 2020. http://rri.co.id/sumenep/post/berita/573721/kesehatan/setiap_tahun_penderita_hivaids_di_sumenep_meningkat.html.
- "Shalawat Nariyah, Tuduhan Syirik, Dan Ilmu Sharaf Dasar." Diakses 4 Agustus 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/72205/shalawat-nariyah-tuduhan-syirik-dan-ilmu-sharaf-dasar>.
- Sham, Fariza Md. "Kemahiran Psikologi Dakwah kepada Golongan Remaja." *Al-Hikmah* 7, no. 1 (2015): 95–103.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group, 2006.
- Shihab, Moh Quraish. *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*. Cetakan II. Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017.
- Singh, Yogesh Kumar. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International, 2006. <http://site.ebrary.com/id/10323377>.
- Spence, J. "Concepts of youth.", in *Working with young people*. London: Thousand Oaks, 2005.
- asatoe.net. "Spesialis Pencuri Sapi Asal Batang-Batang Dibekuk Polres Sumenep," 9 Agustus 2017. <https://asatoe.net/spesialis-pencuri-sapi-asal-batang-batang-dibekuk-polres-sumenep/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulaiman, Abi Daud. "Sunan Abi Daud," Vol. 5. Daar Ibnu Hazm, 1998.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Al-Madzhabu at-Tarbawi Inda al-Ghaxali*. terj. Fathur Rahman dan Syasudin Asyrafi. Bandung: Alma'rif, 1986.
- Susanti, Susi. "Opini penonton tentang program siaran dakwah Aksi Indosiar: studi terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang." PhD Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Susanto, Phil Astrid S. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Binacipta, 1974.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Suyuti, Jalaluddin as-. "Jami'ul Hadits," Vol. 21. Maktabah Syamilah, t.t.
- Syalafiyah, Nurul. "Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah : Studi Kasus Para Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Syukur, M.A. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Semarang: Walisongo Press, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=GLr-ZwEACAAJ>.
- Tanbakti, Ahmad Baba at-. *Nail al-Ibtihaj Bi Tathriz ad-Dibaj*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Islamiyah, 2004.
- Thusi, Abu Nasr al-Siraj al-. *Al-Luma'*. Al-Nasyir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002.
- Tilimsani, Ibn Sha'ad al-. *an-Najmu al-Tsaqib Fi Ma Li Auliya Allah Min al-Mafahir Wa al-Manaqib*. al-Rabath: al-Hizanah al-Ammah, t.t.
- Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, ed. *Membongkar Kebohongan Buku: Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)*. Cet. 1. Surabaya : Jember: Khalista ; Lembaga Bahtsul Masail NU, 2008.
- "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan." Diakses 5 Juni 2020. http://kemenpora.go.id/news/UU_40_2009.pdf.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad SAW*. Cetakan I. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Widayani, Hana. "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2 Juni 2019): 11–24. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press, 2011.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak." *Sawwa*, 12, 12 (2017).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

A. Interviewer

1. K. Ali Mawardi (ketua dan pembimbing Majelis Sholawat Nariyah pusat di Kabupaten Sumenep)
2. K. Nur Kholis dan Musaddad (jamaah senior pusat)
3. 3 jamaah muda (pusat)
 - a. Hamim
 - b. Herman
 - c. Ady
4. Wisnu (perangkat Desa Aengbaja Raja, Kec. Bluto, Kab. Sumenep)
5. Ahmad (ketua cabang)
6. Haqi (pembimbing cabang)
7. 3 jamaah muda (cabang)
 - a. Alfian
 - b. Fendi
 - c. Amin
8. Bambang (perangkat Desa Kaduara Timur, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep)
9. Hasan dan Mastia (kedua orang tua Alfian)

B. Interview

1. Untuk K. Ali Mawardi
 - a. Bagaimana dinamika sejarah Majelis Sholawat Nariyah di Sumenep dan bagaimana perkembangan Majelis Sholawat Nariyah dari tahun ke tahun?
 - b. Kapan dan Apa saja kegiatannya?
 - c. Bagaimana proses sholawatannya?
 - d. Apa yang Anda pahami tentang Majelis Sholawat Nariyah?
 - e. Bagaimana tanggapan masyarakat?
 - f. Bagaimana kegiatan sosial religius pemuda di Masyarakat?
 - g. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat Nariyah dan syi'ir-syi'ir?
 - h. Bagaimana cara mentransformasikan nilai itu?
 - i. Apa hambatan dan bagaimana cara mengatasinya?
 - j. Apa pendukung dan bagaimana menyikapi serta memanfaatkannya?
2. Untuk K. Nur Kholis dan Musaddad
 - a. Bagaimana dinamika sejarah Majelis Sholawat Nariyah di Sumenep dan bagaimana perkembangan Majelis Sholawat Nariyah dari tahun ke tahun?
3. Untuk Ahmad dan Haqi
 - a. Bagaimana merintis cabang?
 - b. Bagaimana mekanisme mendirikan cabang?

- c. Apa yang dialami dan didapatkan? Atau perubahan apa saja yang dirasakan?
 - d. Apa yang sampeyan pahami tentang Majelis Sholawat Nariyah?
 - e. Bagaimana kegiatan sosial religius pemuda di Masyarakat?
 - f. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat Nariyah?
 - g. Bagaimana cara mentransformasikan nilai itu?
 - h. Apa hambatan dan bagaimana cara mengatasinya?
 - i. Apa pendukung dan bagaimana menyikapi serta memanfaatkannya?
 - j. Apa dan kapan saja kegiatannya?
4. Untuk jamaah pusat
- a. Sudah berapa lama ikut?
 - b. Apa alasan dan latar belakang ikut Majelis Sholawat Nariyah?
 - c. Apa yang dialami dan didapatkan? Atau perubahan apa saja yang dirasakan?
 - d. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat Nariyah dan syi'ir-syi'ir?
 - e. Bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan?
 - f. Apa sampeyan mengajak teman dan lingkungan untuk ikut berpartisipasi dalam majelis?
 - g. Apa pendukung dan penghambat dalam mengajak mereka, dan bagaimana cara mengatasinya?
5. Untuk jamaah cabang
- a. Sudah berapa lama ikut?
 - b. Apa alasan dan latar belakang ikut Majelis Sholawat Nariyah?
 - c. Apa yang dialami dan didapatkan? Atau perubahan apa saja yang dirasakan?
 - d. Bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan?
 - e. Apa sampeyan mengajak teman dan lingkungan untuk ikut berpartisipasi dalam majelis?
 - f. Apa pendukung dan penghambat dalam mengajak mereka, dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Untuk perangkat desa
- a. Bagaimana kegiatan sosial religius pemuda di Masyarakat?
 - b. Apa yang sampeyan ketahui tentang Majelis Sholawat Nariyah?
 - c. Bagaimana tanggapan Anda tentang Majelis Sholawat Nariyah?
 - d. Bagaimana desas-desus masyarakat terhadap Majelis tersebut?
 - e. Sebelum adanya Majelis tersebut bagaimana keadaan desa dan bagaimana perbedaannya setelah ada?
 - f. Apa ada komunikasi sebelum mendirikan Majelis tersebut?
 - g. Bagaimana komunikasinya?

7. Untuk orang tua dan teman jamaah
 - a. Apa ada perubahan yang terjadi terhadap Ananda setelah mengikuti Majelis Sholawat Nariyah?



2. Pedoman Observasi

- a. Mengamati tingkah laku pemuda yang mengikuti Majelis Sholawat Nariyah
- b. Mengamati kegiatan Majelis Sholawat Nariyah



3. Dokumentasi Wawancara dan Observasi

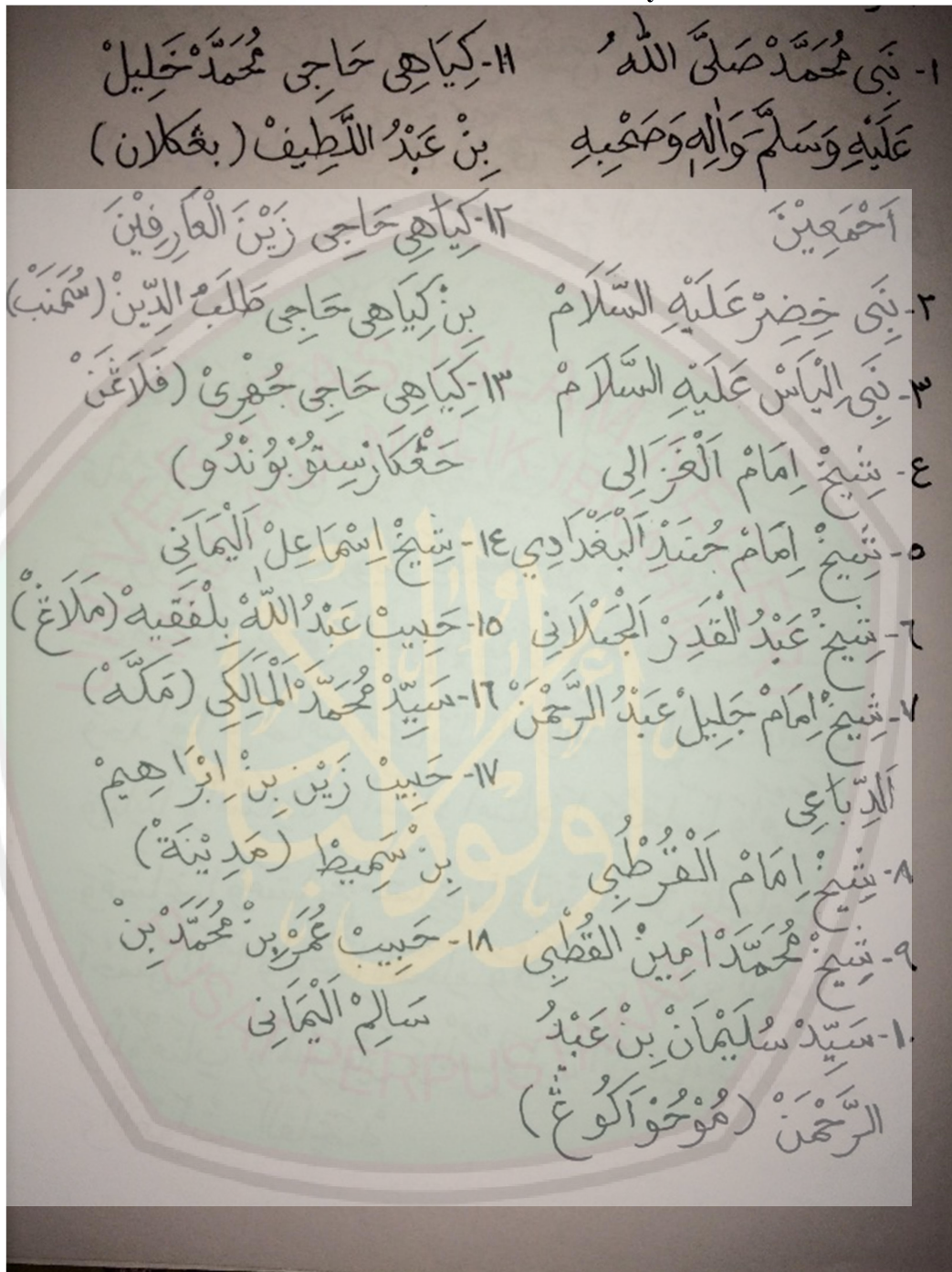
a. Observasi ke Majelis Sholawat Nariyah Wali Songo Desa Aengbaja Raja



b. Wawancara dengan K. Ali Mawardi dan Bapak Musaddad



4. Dokumentasi Tawassul dan Doa Sholawat Nariyah



١٩- كِيَاهِي حَاجِي اَسْعَدِ بْنِ تَمَسُّسِ الْعَارِفِيْنِ (سُوْكَوْرَجُو)
 ٢٠- كِيَاهِي حَاجِي مُحَمَّدِ بْنِ كِيَاهِي حَاجِي اِمَامِ (فَمَكَّاسَانِ)
 ٢١- كِيَاهِي حَاجِي اَحْمَدُ سَفِيَّانُ مِفْتَاحُ الْعَارِفِيْنِ (سِتُوْبُوْنْدُو)

٣٣ حَبِيْبُ صَالِحٍ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 ثُمَّ الْفَائِحَةُ عَلَى نِيَّةِ الْقَبُولِ وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَنَيْلِ كُلِّ
 مَا أُمُوْلٍ وَدَفْعِ كُلِّ بَلَاءٍ وَمَصَابِيْبٍ وَأَمْرٍ أَرْضٍ وَفِتْنٍ
 وَشُرُوْرٍ وَعَلَى نِيَّةِ اَزْدِيَادِ مَحَبَّةٍ فِي اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ صَلَّى اللّٰهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اِلَى اَرْوَاحِ اَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَاجْدَادِنَا
 وَحَدَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا وَاخْوَالِنَا وَخَالَاتِنَا وَأَبْنَاتِنَا
 وَبَنَاتِنَا وَأُسْتَاذِنَا وَأُسْتَاذَاتِنَا وَمُعَلِّمِنَا وَأَقْرَبَاتِنَا
 وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخَاتِنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَطَرَفٌ
 أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَأَوْصِنَا بِالدُّعَاءِ وَالْأَرْوَاحِ حَمِيعِ الْمُؤْمِنِيْنَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأُمَّوَاتِ. الْفَائِحَةُ

دعاء سيدنا الفقيه المقدم

محمد بن علي باعلوي رضي الله عنه ونفعنا به وكان الحبيب الامام

الحوادث حسين محمد بن ظاهر الحذاري رحمه الله يتلوه ويأمر المسلمين

بیتلاونه

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِجَاهِ نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى وَرَسُولِكَ الْمُرْتَضَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَبِحَقِّ هَذِهِ الصَّلَوَاتِ عَلَيْهِ أَنْ تُقَلِّبَنَا وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنَ الْمَشَقَّاتِ إِلَى السَّعَادَةِ وَمِنَ النَّارِ إِلَى الْجَنَّةِ
وَمِنَ الْعَذَابِ إِلَى الرَّحْمَةِ وَمِنَ الذُّنُوبِ إِلَى الْمَغْفِرَةِ وَمِنَ
الْإِسَاءَةِ إِلَى الْإِحْسَانِ وَمِنَ الْخَوْفِ إِلَى الْأَمَانِ وَمِنَ
الْفَقْرِ إِلَى الْغِنَى وَمِنَ الذُّلِّ إِلَى الْعِزِّ وَمِنَ الْإِهَانَةِ إِلَى
الْكَرَامَةِ وَمِنَ الضَّنْبِ إِلَى الْمَسْعَةِ وَمِنَ الشَّرِّ إِلَى الْخَيْرِ
وَمِنَ الْعُسْرِ إِلَى الْيُسْرِ وَمِنَ الْإِذْبَارِ إِلَى الْإِقْبَالِ وَمِنَ السَّقَمِ
إِلَى الصِّحَّةِ وَمِنَ السُّخْطِ إِلَى الرِّضَى وَمِنَ الْغَفْلَةِ إِلَى الْعِبَادَةِ

وَمِنَ الْفِتْرَةِ إِلَى الْإِجْتِهَادِ وَمِنَ الْخِذْلَانِ إِلَى التَّوْفِيقِ وَمِنَ
 الْبِدْعَةِ إِلَى السُّنَّةِ وَمِنَ الْجُورِ إِلَى الْعَدْلِ اللَّهُمَّ اعِنَّا عَلَى
 دِينِنَا بِالدُّنْيَا وَعَلَى الدُّنْيَا بِالتَّقْوَى وَعَلَى التَّقْوَى بِالْعَمَلِ
 وَعَلَى الْعَمَلِ بِالتَّوْفِيقِ وَعَلَى جَمِيعِ ذَلِكَ بِطُفْقِكَ الْمُنْفِصِ
 إِلَى رِضَاكَ الْمُنْتَهَى إِلَى جَنَّتِكَ الْمَصْحُوبِ ذَلِكَ بِالنَّظَرِ
 إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَا اللَّهُ ۳ يَا رَبَّنَا ۳ يَا غُونَا ۳ يَا كَرِيمَ
 الْكَرِيمِينَ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا
 الْمَوَاهِبِ الْعِظَامِ نَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا
 هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَنُوبُ إِلَيْهِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ التَّوْفِيقَ
 لِمَحَابَّتِكَ مِنَ الْأَعْمَالِ وَصِدْقَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ وَحَسَنَ الظَّنِّ
 بِكَ وَالْعَيْنِيَّةَ عَمَّنْ سِوَاكَ إِلَهِي يَا طَيْفُ يَا رَرَّاقُ يَا وَدُودُ
 يَا قَوِي يَا مَتِينُ نَسْأَلُكَ تَالِهَاتِكَ وَاسْتِغْرَاقًا فِيكَ وَلُطْفًا
 تَمَامًا لِمَنْ لَدُنْكَ وَرِزْقًا وَاسِعًا هَنِئًا مَرِينًا وَسِنًا طَوِيلًا
 وَعَمَلًا صَالِحًا فِي الْأَيْمَانِ وَالْيَقِينِ وَمُلَازِمَةً فِي الْحَقِّ وَالذِّينِ

